

**PEMBINAAN TA'LIM AL-QUR'AN PADA MAHASANTRI KELAS
TASHWIT DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
IVA NICHLATUL ULVY
10110064**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

**PEMBINAAN TA'LIM AL-QUR'AN PADA MAHASANTRI KELAS
TASWITH DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Diajukan oleh:

IVA NICHLATUL ULVY

10110064



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBINAAN TA'LIM AL-QUR'AN PADA MAHASANTRI KELAS
TASWIT DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

IVA NICHLATUL ULVY

10110064

Telah Disetujui pada Tanggal 28 Maret 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 195211101983031004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBINAAN TA'LIM AL-QUR'AN PADA MAHASANTRI KELAS
TASHWIT DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Iva Nichlatul Ulvy (10110064)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 April 2014 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Mujtahid, M.Ag : _____
NIP. 197501052005011003

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag : _____
NIP. 195211101983031004

Penguji Utama,

Drs. Bashori : _____
NIP. 194905061982031004

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag : _____
NIP. 195211101983031004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله هدانا لهذا و ما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله
فاهدنا إلى صراطك المستقيم

Ya Allah Ya Rabbi...

Engkaulah Yang Maha Berilmu

Engkaulah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu

Engkaulah... Tuhanku...

Bukan diriku,

bukan kelompokku,

dan bukan kepentingan-kepentinganku

Jauhkanlah aku dari mensyirikkan-Mu

dengan selain-Mu

Bimbinglah aku...

hanya di jalan lurus-Mu

لا حول و لا قوة إلا بالله العلي العظيم

Ya Allah Ya Rahman...

Semua yang ku tuangkan dalam tulisan ini

Tiada lain adalah karena pertolongan-Mu

Penguatan-Mu

dan kasih sayang-Mu

Pertolongan-Mu melenyapkan kesulitan-kesulitanku

Penguatan-Mu menghapus kelemahan-kelemahanku

Dan kasih sayang-Mu memudahkan penulisan skripsi ini

dari tahap awal hingga selesai

sebagai tugas akhir studi di kampus hijau tercinta ini

فحمدك اللهم كل الحمد بل أنت كما أثنت على نفسك

Salam ta'dzim dan terimakasih setulus jiwa ku haturkan untuk Guru dan pembimbing hidupku: **Syaikh Mukhlas Khudlori Al-Hajj**. Guru adalah Murabbiy Al-Ruh Tak hanya mengajar ngajiku, tapi beliau juga membimbing dan mengarahkan hidupku hingga mencapai keberhasilan ini...

Jazahullahu ahsanal jaza' wa nafa'ani bi 'ulumihi wa barokatihi wa karomatihi fiddaroini, Amiin..

Salam cinta dan terimakasihku yang tiada tara Untuk **Abah H. Ishomuddin dan Ibunda Hj. Siti Badriyah tercinta**. Merekalah kekuatanku bahkan tanpa mereka aku tak kan ada. Aku hidup dari cinta mereka, aku membesar dengan kasih sayang mereka, dan aku berhasil dan bahagia dengan ketulusan do'a mereka...

Salam hormat dan terimakasihku yang tak terhingga, ku persembahkan untuk segenap **Dosen dan Guru** yang telah mengajari dan menunjukiku jalan terang ilmu pengetahuan...

Ketidaktahuan itu mengungkung dan menghambat, kebodohan itu mengekang dan menjerat...

Salam sayang dan terimakasihku juga untuk **adik-adikku M. Bahrul Ma'ruf Zam-Zamy dan M. Abi Hamid**. Merekalah penyemangatku, merekalah pendorongku untuk menjadi teladan yang baik sebagai kakak mereka...

Salam hangat dan terimakasihku yang sebesar-besarnya, ku persembahkan untuk teman-teman seperjuanganku **FAZA 2010, USA 2011, ABA 2012-2014** serta **sahabat-sahabat Qur'any di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an**, yang selalu mengingatkanku untuk terus mencintai kalam-Nya. Bersama mereka ku rasakan indahnya persahabatan, bersama mereka ku lalui pahit manis perjuangan...

Semoga kita selalu dalam Ridla-Nya, amiin...

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”

(QS. Al-Hijr: 9)

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu Ta'ala 'anhu* berkata: bersabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassalam*: “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari *AlQur'an* dan mengajarkannya”. (Dikeluarkan oleh Imam Bukhari *Rahimahullahu Ta'ala*).

Imam Nawawi, 1999, *Riyadhus Sholihin* Jilid 2, Jakarta, Pustaka Amani, Hlm 115

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Iva Nichlatul Ulvy

Malang, 28 Maret 2014

Lamp. : 5 eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Iva Nichlatul Ulvy

NIM : 10110064

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas
Tashwit di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 Maret 2014

Iva Nichlatul Ulvy

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi, Tuhan Semesta Alam yang telah menganugerahkan segala macam bentuk kenikmatan, baik nikmat Islam, Iman dan Ihsan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW yang membawa cahaya kebenaran, sehingga mengeluarkan umat manusia dari zaman kegelapan ke masa yang terang benderang agama Islam.

Penulisan skripsi dengan judul “Pembinaan Ta’lim Al-Qur’an pada Mahasantri Kelas Tashwit di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan materiil, moril dan spirituul berbagai pihak yang hingga sampai detik akhir penyelesaiannya. Oleh karenanya, penulis menyampaikan banyak terima kasih teriring do’a “*Jazâkumullâh ahsanal jaza*” kepada:

1. Abah H. Ishomuddin dan Ibunda Hj. Siti Badriyah tercinta, adik-adikku tersayang Muhammad Bahrul Ma’ruf Zam-Zamy dan M. Abi Hamid yang telah ikhlas memberikan do’a restu, kasih sayang dan motivasi berharga.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardja, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan pengetahuan, pengalaman dan hikmah yang tiada tara.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi pengarahan dan motivasi.

5. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku pembimbing skripsi sekaligus selaku Dosen Wali penulis yang senantiasa memberikan pengarahan, do'a serta motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. *Asatidz* dan *Ustadzaat* tercinta, KH. Mukhlas Khudlori PPTQ Al-Basyari Branggahan Ngadiluwih, Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag dan Ning Ismatud Diniyah Ah, yang senantiasa memberikan sinar ilmu dan untaian do'a demi kesuksesan penulis *fid din wad dunya wal akhirah*.
7. Semua pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan namanya satu per satu yang telah membantu dan memberikan dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang telah penulis curahkan dalam laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 28 Maret 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	Â
Vokal (i) panjang	=	Î
Vokal (u) panjang	=	Û

C. Vokal Diftong

أو	=	Aw
أي	=	Ay
ؤ	=	Û
إي	=	Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Jadwal Kegiatan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali

Tabel 4.2 : Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi
- Lampiran II : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas
- Lampiran III : Surat Keterangan Penelitian dari Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali
- Lampiran IV : Struktur Organisasi Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali
- Lampiran V : Struktur Kepengurusan Mabna Asma' Binti Abi Bakar
- Lampiran VI : Daftar Nama Mu'allim/ah Ta'lim Al-Qur'an
- Lampiran VII : Daftar Nama Musohih/ah Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali
- Lampiran VIII : Silabus Ta'lim Al-Qur'an Kelas Tashwit Semester Ganjil
- Lampiran IX : Kitab Tuhfatut Thullab
- Lampiran X : Soal UAS Semester Ganjil Ta'lim Al-Qur'an
- Lampiran XI : Daftar Nilai Mahasantri Kelas Tashwit Mabna Asma' Binti Abi Bakar
- Lampiran XII : Daftar Riwayat Hidup Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali
- Lampiran XIII : Daftar Riwayat Hidup Murabbiah Divisi Ta'lim Al-Qur'an
- Lampiran XIV : Foto Dokumentasi
- Lampiran XV : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS	viii
HALAMAN PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Definisi Operasional	9

G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an	18
B. Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar	23
1. Pengertian Ilmu Tajwid.....	23
2. Keutamaan Ilmu Tajwid dan mempelajarinya	24
3. Tujuan Membaca Al-Qur'an	26
C. Tingkatan dalam Membaca Al-Qur'an	27
D. Adab Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an	29
1. Adab Pengajar Al-Qur'an	29
2. Adab Pelajar dan Pengamal Al-Qur'an.....	32
E. Pengertian Metode Pembelajaran	35
F. Macam-Macam Metode Pembelajaran	36
1. Metode Ceramah	36
2. Jigsaw Learning	37
3. Metode Tanya Jawab.....	40
4. Metode Inquiri.....	42
5. Metode Talking Stick.....	49
6. Metode Card Sort	50
7. Metode Diskusi	53
8. Metode Drill	55
9. Metode Bernyanyi.....	57

10. Metode Bercerita.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Kehadiran Peneliti.....	63
C. Lokasi Penelitian.....	63
D. Sumber Data	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisis Data	69
G. Pengecekan Keabsahan Data	70
H. Tahap-Tahap Penelitian	72
BAB IV PAPARAN DATA	74
A. Gambaran Umum tentang Ma’had Sunan Ampel Al-‘Ali.....	74
B. Paparan Hasil Penelitian	85
1. Bentuk Pembinaan Ta’lim Al-Qur’an pada Mahasantri Kelas Tashwit.....	85
2. Metode Pembelajaran Ta’lim Al-Qur’an pada Mahasantri Kelas Tashwit.....	97
3. Kendala-Kendala dalam Pembinaan Ta’lim Al-Qur’an pada Mahasantri Kelas Tashwit.....	101
BAB V PEMBAHASAN	115
A. Bentuk Pembinaan Ta’lim Al-Qur’an pada Mahasantri Kelas Tashwit.....	115

B. Metode Pembelajaran ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Tashwit.....	126
C. Kendala-Kendala dalam Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Tashwit	133
BAB VI PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	144
DAFTAR RUJUKAN	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRACT

Ulvy, Iva Nichlatul. 2014. *Teaching of Ta'lim Quran for Basic (Tashwith) Students of Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang*. Thesis, Islamic Education Major, Faculty of Islamic Education, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.

As the guidance of our habitual life, Qur'an must be recited, reflected, exhibited in all manners. We are obliged to declaim the holy Qur'an in the best way we are to be. What is called as good recital is reading the Qur'an in *tajweed science* way. Since Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang incorporating education system of Islamic boarding school and college, the education of Qur'an is needed for students in similar realization of the university vision.

The objectives of this research are; (1) to know the concept of Qur'an education for Basic (Tashwith) students of Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali, (2) to know the method in Qur'an learning for Basic (Tashwith) students of Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali, and (3) to know the obstacles of Qur'an education for Basic (Tashwith) students of Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali.

This research is done by applying qualitative approach, with data collection methods observation, interview and documents study. For the analysis, writer uses descriptive analysis should be made to elucidate germane characteristics and aspects with the perceived phenomenon.

The result shows that the figure of Qur'an education for Basic (Tashwith) students of Mahad Sunan Ampel Al-Ali are roofed by; (a) Ta'lim Qur'an learning, (b) Tashih Qira'ah Qur'an, (c) Tahsin Tilawah Qur'an, (d) Intensive course of Qur'an supervisory, and (e) Qur'an education monitoring. Instead, the methods to use in Qur'an learning for Basic (Tashwith) students of Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali including; (a) Speech, (b) Discussion, (c) Questioning and Answering, (d) Singing, (e) Drill, (f) Card Sort, and (g) Telling story. The problems found are; (a) Low-motivated students, (b) Class-placement mistaking, (c) Lack of parental advisory, (d) Infrequently-students of joining intensive Qur'an course, (e) Lack number media of education, (f) Teachers' activeness, (g) Low-detailed books, (g) Inappropriate syllabi, (h) Teachers who are not Mushohhih, and (i) Students Non-Pesantren graduates.

Keywords: *Quran Education, Students of Basic (Tashwith) Class*

ABSTRAK

Ulvy, Iva Nichlatul. 2014. *Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Tashwit Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita, wajib kita baca, kita *taddaburi* dan kita amalkan. Dalam membaca Al-Quran, kita wajib membacanya dengan bacaan yang terbaik yang mampu kita laksanakan. Yang dimaksud dengan bacaan yang baik itu ialah membaca Al-Quran dengan menggunakan ilmu tajwid. Ilmu tajwid sangat penting dalam literatur Al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan Universitas yang menerapkan sistem pendidikan sintesis kampus dan Ma'had, untuk itu dibutuhkan pembinaan ta'lim Al-Qur'an bagi mahasantri agar dapat mewujudkan cita-cita kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali, mengetahui metode pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali, dan untuk mengetahui kendala-kendala pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi lapangan, wawancara (interview), dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit meliputi: (a) Pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an, (b) Tashih Qira'ah Al-Qur'an, (c) Tahsin Tilawah Al-Qur'an, (d) Bimbingan Al-Qur'an Intensif, dan (e) Monitoring Ta'lim Al-Qur'an. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit yaitu sebagai berikut: (a) Metode ceramah, (b) Metode diskusi, (c) Metode tanya jawab, (d) Metode bernyanyi, (e) Metode drill, (f) Metode card sort (mensortir kartu), dan (g) Metode bercerita. Kendala-kendala dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an yaitu sebagai berikut: (a) Kondisi mahasantri yang belum semangat, (b) Salah penempatan kelas, (c) Kurangnya pendampingan dari Musyrif/ah, (d) Mahasantri jarang mengikuti bimbingan Al-Qur'an intensif, (e) Kurangnya media pembelajaran, (f) Kehadiran Musohih/ah, (g) Buku pedoman kurang mendetail, (h) Silabus kurang mendetail dan tidak sesuai dengan buku monitoring, (i) Pengajar Ta'lim Al-Qur'an bukan pentashih, dan (j) Mayoritas input non-pesantren.

Kata Kunci: *Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an, Mahasantri Kelas Tashwit*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk (*hudan*) atau pedoman hidup seluruh umat manusia, Al-Qur'an membawa berita gembira kepada manusia yang mau mendengarkan dan merespon positif seruan-seruan Allah dan petunjuk-Nya dan menjalankan secara konsisten (*istiqomah*) dalam hidupnya. Selain itu, Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan pelajaran kepada manusia, melalui kisah-kisah manusia dari masa lalu (*qishash*) dan melalui perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*). Al-Qur'an juga merupakan obat penawar (*syifa'*) bagi orang-orang yang beriman, obat penawar bagi jiwa yang resah dan gelisah. Obat penawar bagi mereka yang mengidap berbagai penyakit hati.¹ Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah (185):

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

Artinya:

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia

¹ Ahmad Fuad Effendy, *Sudahkah Kita Mengenal Al-Qur'an?* (Malang: Misykat Indonesia, 2013), Hlm. 246-247

dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”²

Al-Qur’an diakui oleh orang-orang Islam sebagai firman Allah dan kerennya ia merupakan dasar bagi hukum mereka. Sebenarnya Al-Qur’an merupakan himpunan wahyu Allah yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur’an tidak diwahyukan secara keseluruhan, tetapi turun secara sebagian-sebagian, sesuai dengan timbulnya kebutuhan, dalam masa kira-kira dua puluh tiga tahun. Diturunkannya Al-Qur’an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan setiap problem yang timbul dalam masyarakat. Al-Qur’an juga menunjukkan suatu kenyataan bahwa pewahyuan total pada suatu waktu adalah mustahil, karena Al-Qur’an turun menjadi petunjuk bagi kaum muslimin dari waktu ke waktu yang selaras dan sejalan dengan kebutuhan yang terjadi.³ Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Furqan (32) sebagai berikut;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”⁴

Al-Qur’an diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup kita, wajib kita baca, kita

² Al-Qur’an Al-Karim. (Jakarta: Depag RI, 2010), Hlm. 28

³ Khoiron, Pendidikan Profetik. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 153

⁴ Al-Qur’an Al-Karim. Op.Cit. Hlm. 362

taddaburi dan kita amalkan. Untuk sampai kepada tingkat pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an, tentu saja seseorang harus melalui fase yang pertama, yaitu mempelajari Al-Qur'an, baik belajar membaca huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri maupun dengan mempelajari maknanya. Itulah sebenarnya yang disebut dengan mengkaji (*ngaji*, dalam bahasa Jawa).

Membaca Al-Qur'an setiap hari sangat perlu untuk dilakukan, karena ini adalah perintah Allah SWT dan memperbanyak membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan bagi seluruh umat Islam. Karena dengan membaca Al-Qur'an setiap hari, maka Allah akan membersihkan hati kita dari kekotoran jiwa. Orang-orang yang gemar membaca Al-Qur'an, maka penyakit-penyakit di hatinya akan hilang. Penyakit-penyakit hati tersebut antara lain: kufur, lalai, sombong, iri, dengki, pelit, kurang peduli terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan lain sebagainya. Dengan membaca Al-Qur'an setiap hari, maka penyakit-penyakit hati tersebut perlahan-lahan akan lenyap dan menghilang dari jiwa kita.

Setiap mu'min yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci Ilahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi mu'min, baik saat senang maupun susah, saat gembira ataupun saat sedih, bahkan membaca Al-Qur'an bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' (82) yang berbunyi;

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿١٢١﴾

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian.”⁵

Dalam membaca Al-Quran, kita wajib membacanya dengan bacaan yang terbaik yang mampu kita laksanakan. Yang dimaksud dengan bacaan yang baik itu ialah membaca Al-Quran dengan menggunakan ilmu tajwid, karena Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan Al-Quran dan membacanya secara bertajwid kepada para Sahabat, kemudian Tabi'in dan Tabi' Tabi'in, begitu jugalah para Salafus-Shaleh. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (121):

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ

بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya:

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.”⁶

Ilmu tajwid sangat penting dalam literatur Al-Qur'an. Ilmu tajwid menuntun kaum muslim untuk mengetahui tentang tata cara melafalkan ayat-ayat Allah dengan baik dan benar, serta agar maknanya tetap terjaga. Sehingga

⁵ Al-Qur'an Al-Karim. Loc. Cit. Hlm. 290

⁶ Ibid, Hlm. 19

diharapkan dengan belajar ilmu tajwid, tidak sekedar tahu tentang kaidah tata cara membaca Al-Qur'an, namun juga dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an tersebut, sampai akhirnya dapat mengaplikasikan isi dari pada kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu kampus yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh bagi anggota sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadits dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut *Bilingual University*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan Ma'had atau pesantren kampus dimana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di Ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi Universitas dan Ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat *ulama' yang intelek profesional* dan atau *intelek profesional yang ulama'*. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Akan tetapi berdasarkan penelitian masih banyak ditemukan mahasiswa yang belum bisa memahami ilmu tajwid dan bacaan Al-Qur'an dengan baik

yang sesuai kaidah ilmu tajwid. Utamanya ketika memasuki jenjang akhir pendidikan, banyak mahasiswa yang tidak lulus ujian komprehensif dalam bidang agama. Melihat realita yang demikian, seharusnya para Mu'allim/ah dan juga pengurus Ma'had lebih memerhatikan dan menekankan kepada para mahasantri agar lebih sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu tajwid dan bacaan Al-Qur'an secara sempurna.

Hal lain yang menjadi kendala yaitu input mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak hanya dari Madrasah Aliyah atau Pondok Pesantren yang sudah mahir dalam melafalkan ayat-ayat Al-Quran, melainkan juga dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang banyak belum mengenal ilmu tajwid, sehingga kurang bisa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid yang benar.

Oleh karenanya, Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan pendidikan non formal yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita kampus yaitu mencetak mahasantri yang mempunyai keluhuran akhlak dan kedalaman spiritual melalui salah satu program yaitu Ta'lim Al-Qur'an yang menitikberatkan pada pelajaran ilmu tajwid untuk diterapkan dalam membaca Al-Qur'an. Ilmu tajwid yang diajarkan diambil dari kitab *Tuhfat al Athfal*.

Dalam program Ta'lim Al-Qur'an, seluruh mahasantri diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan kelas sesuai dengan kemampuan mereka. Dan mahasantri yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik serta belum mengerti tentang ilmu tajwid dimasukkan ke dalam kelas Tashwit yang akan

dibimbing lebih intensif agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Dengan adanya beberapa permasalahan yang dihadapi mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali mengenai kesulitan membaca Al-Qur'an, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“PEMBINAAN TA'LIM AL-QUR'AN PADA MAHASANTRI KELAS TASHWIT DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG”**.

B. Rumusan Masalah

Dari rangkaian latar belakang tersebut, peneliti menarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit di Mabna Asma' Binti Abi Bakar Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana metode pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an yang diterapkan pada mahasantri kelas Tashwit di Mabna Asma' Binti Abi Bakar Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana kendala-kendala dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit di Mabna Asma' Binti Abi Bakar Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan bentuk pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit di Mabna Asma' Binti Abi Bakar Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mendiskripsikan metode pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an yang diterapkan pada mahasantri kelas Tashwit di Mabna Asma' Binti Abi Bakar Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui hasil dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit di Mabna Asma' Binti Abi Bakar Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan Al-Qur'an sehingga dapat mengembangkan di masa mendatang.

2. Bagi Lembaga yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dan masukan sekaligus bagi lembaga pendidikan terkait untuk memperbaiki dan

mengembangkan serta membuat kebijakan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan kealqur'an yang diselenggarakan lembaga tersebut.

3. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini digunakan sebagai khazanah ilmu pengetahuan untuk bahan penelitian lebih lanjut, terutama dalam bidang kealqur'an yang akan menghasilkan ilmu pengetahuan baru untuk khususnya dalam mengembangkan proses pembelajaran Al-Qur'an.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sebagaimana deskripsi yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka peneliti menilai bahwa kegiatan penelitian ini berkenaan dengan pembinaan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid pada mahasantri kelas Tashwit di Mabna Asma' Binti Abi Bakar Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan bentuk pembinaan Ta'lim Al-Qur'an, metode yang digunakan dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an serta kendala-kendala dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit di Mabna Asma' Binti Abi Bakar Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Definisi Operasional

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang mendapat awalan ke- dan akhiran - an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷

2. Ta'lim Al-Qur'an

Kata *ta'lim* berasal dari kata *'alama ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda. Atau bisa juga berasal dari kata *'alima – ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dan ada juga yang menjelaskan bahwa kata *ta'lim* berasal dari akar kata *'allama – yu'allimu – ta'liiman* yang berarti mengajar atau memberi ilmu. Beberapa akar kata tersebut dapat disederhanakan bahwa kata *ta'lim* berarti upaya memberi tanda berupa ilmu atau mengajarkan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu.⁸

Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan hal mengajar dan melatih.⁹

Ta'lim Al-Qur'an dalam penelitian ini yaitu sebuah program yang dilaksanakan oleh Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali yang berkaitan dengan pembinaan membaca Al-Qur'an mahasiswa.

3. Mahasantri

Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri”

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline.

⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Hlm. 19-20

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2010), Hlm. 278

berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek huruf*.¹⁰

Di sisi lain, Zamkhasyari Dhofier berpendapat bahwa kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.¹¹

Sementara yang dimaksud mahasantri dalam penelitian ini yaitu santri yang berada di Ma’had al-Jami’ah dan merupakan mahasiswa di perguruan tinggi tersebut, maka dinamakan mahasantri.

4. Ma’had

Mahmud Yunus memberikan pengertian ma’had secara singkat yaitu sebagai perkumpulan, tempat pendidikan.¹²

Sementara Suryadharma Ali menyamakan antara pengertian antara ma’had dengan pesantren, melihat sejarah dan kultur pendidikan di Indonesia, pesantren (*ma’had*) merupakan lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan karakter dan spiritual.¹³

Pendidikan ma’had di perguruan tinggi biasanya disebut dengan istilah *ma’had al-jami’ah*. Secara etimologis, proses pendidikan *ma’had*

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Pontret Perjalanan*, (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 1999), Hlm. 19

¹¹ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Cet. II; Jakarta Mizan, 2002), Hlm. 18

¹² Ibid, Hlm. 283

¹³ Suryadharma Ali, *Paradigma Al-Qur’an: Reformasi Epistemologi Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2013), Hlm. 128

al-jami'ah merupakan bagian dari pengintegrasian ilmu secara intensif di perguruan tinggi Islam. Bentuk penggabungan antara tradisi akademik perguruan tinggi dan ma'had adalah model alternatif pendidikan tinggi yang ideal masa depan.¹⁴

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Mahasantri, yang ditulis oleh Risa Sulhiana pada tahun 2011.¹⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an Bagi Mahasantri UIN Maliki Malang, terdiri dari Ta'lim Al-Qur'an, Tashih Al-Qur'an dan Tahsin Al-Qur'an. Tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi mahasantri disesuaikan dengan misi Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN MALIKI Malang yaitu "Mengantarkan mahasiswa memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spritual, keluasan ilmu dan kematangan profesional, memberikan

¹⁴ Ibid, Hlm. 128

¹⁵ Risa Sulhiana, *Upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Mahasantri*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris, memperdalam bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.”

Dari hasil pembahasan dan jumlah mahasiswi dari Mabna Ummu Salamah yaitu 402, yang masih berada pada semester satu di UIN MALIKI Malang. Dari hasil ujian Ta'lim Al-Qur'an menunjukkan rata-rata nilai 70. Dan mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan baik yang sesuai dengan materi tajwid, tempat keluarnya huruf, sifat-sifat huruf, dan kelancaran membaca Al-Qur'an, dari Tashih Al-Qur'an dengan rata-rata 60 karena ujian ini dilakukan dengan ujian lisan saja dengan memenuhi 3 kriteria yaitu Tajwid, Fashohah, dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Dari Tahsin Al-Qur'an juga bagus, karena ketika Muhassin menunjuk beberapa mahasiswi untuk maju ke depan dengan menirukan bacaan yang telah dibaca para mahasiswi bisa menirukannya dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid sifat-sifat huruf, dan tempat keluarnya huruf. Walaupun ada beberapa mahasiswi juga yang belum bisa membaca dengan tartil dan terdapat sedikit kesalahan pada tempat keluarnya huruf.

2. Problematika Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang diteliti oleh Ismiyaturoffi'ah pada tahun 2011.¹⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) problematika pembelajaran dan penyebabnya di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly di

¹⁶ Ismiyaturoffi'ah, *Problematika Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

antaranya: kurangnya keefektifan mahasantri dan Mu'allim baik dalam kelas maupun ketidakhadirannya, karena kurang maksimalnya sistem pengontrolan dari pihak ma'had, kurangnya ihtimam mahasantri terhadap pentingnya mempelajari wahyu Allah, dikarenakan kurangnya motivasi, baik dari Mu'allimah maupun dari pihak ma'had, tingkat kuantitas mahasantri tidak sesuai dengan jumlah Mu'allim karena sulitnya mencari tenaga yang profesional dan dana yang terbatas, belum adanya buku pegangan baik untuk Mu'allim dan mahasantri karena terbatasnya dana. (2) sedangkan upaya yang telah dilakukan ma'had dalam meningkatkan kemampuan mahasantri dalam membaca Al-Qur'an di antaranya (mengukuhkan ta'lim Al-Qur'an, tashih, tahsin, menambah jumlah Mu'allim/ah, mengidentifikasi mahasantri pemula dengan melakukan pembinaan intensif, menyeragamkan buku panduan baik untuk mahasantri maupun Mu'allim/ah, meningkatkan motivasi), (3) faktor pendukung di antaranya (respon positif dan cepat tanggap dari seluruh dewan pengasuh, kompetensi SDM dan apresiasi dari pihak Rektor), faktor penghambat, faktor internal yaitu berupa kesiapan mental dari berbagai pihak pelaksana. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu mengenai dana dan waktu.

Tabel 1.1

Tabel persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Risa Sulhiana	Upaya Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam Meningkatkan	Meneliti tentang program Ma'had yang dapat meningkatkan	Berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an

		Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Mahasantri	kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri	
2.	Ismiyaturrofi'ah	Problematika Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Meneliti tentang permasalahan yang terjadi pada pembelajaran baca Al-Qur'an	

Berdasarkan tinjauan pada penelitian terdahulu, maka penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Ismiyaturrofi'ah dan juga Risa Sulhiana yang melakukan penelitian di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali dan berkaitan dengan program kealqur'an.

Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas karena pada penelitian ini lebih spesifik pada satu kelas yaitu pembinaan kelas Tashwit dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali. Pada penelitian yang dilakukan oleh Risa Sulhiana dan Ismiyaturrofi'ah belum terdapat kelas Tashwit.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, penulisan skripsi ini dibagi menjadi 6 bab yang merupakan satuan yang saling mendukung dan terkait antara satu dengan yang lainnya.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Merupakan kajian pustaka yang membahas tentang: pengertian ta'lim Al-Qur'an, tujuan membaca Al-Qur'an, tingkatan dalam membaca Al-Qur'an, pengertian ilmu tajwid, fadhilah (keutamaan) ilmu tajwid dan mempelajarinya, serta pengertian & macam-macam metode pembelajaran.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini merupakan bab yang mendiskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dipaparkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan Data

Merupakan bab yang memaparkan data dari penelitian ini, yang meliputi gambaran umum lembaga dan keadaan yang ada di dalamnya baik berupa sarana prasarana. Bentuk pembinaan Ta'lim Al-Qur'an, metode dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an serta kendala-kendala dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an.

Bab V : Pembahasan

Merupakan bab yang menjelaskan tentang analisis data bentuk pembinaan Ta'lim Al-Qur'an, metode dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an serta kendala-kendala dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an.

Bab VI : Penutup

Pada bab ini, peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub-bab kesimpulan dan dilanjutkan dengan pemberian saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan ke- dan akhiran – an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹

2. Pengertian Ta'lim

Menurut Abdul Fatah Jalal, proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Untuk menjelaskan pendapat ini, Jalal memulai uraiannya dengan menjelaskan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Ia mengutip Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (30-34) sebagai berikut:²

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline.

² Khoiron, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 142

أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
 الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾ قَالُوا
 سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٤﴾ قَالَ
 يٰٓأَدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
 غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿١٥﴾ وَإِذْ
 قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
 الْكَافِرِينَ ﴿١٦﴾

Artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu

kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."³

Menurut Jalal, dalam ayat-ayat itu terkandung pengertian bahwa kata *ta'lim* jangkauannya lebih jauh serta lebih luas dari kata *tarbiyah*. Kemudian Jalal mengutip QS. Al-Baqarah (151):

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:

"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."⁴

Berdasarkan ayat ini, menurut Jalal kita mengetahui bahwa proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Sebab ketika mengajar bacaan Al-Qur'an kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggungjawab dan amanah.

Dari membaca semacam ini Rasul membawa mereka pada *tazkiyah* (penyucian) diri dan menjadikan diri itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *Al-Hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. *Al-Hikmah* menurut Jalal, tidak dapat

³ Al-Qur'an Al-Karim.. Op. Cit.Hlm. 6

⁴ Ibid, Hlm. 23

dipelajari secara parsial, tetapi harus secara menyeluruh dan terintegrasi. Kata *Al-Hikmah* berasal dari *al-ihkam*, yang berarti kesanggupan di dalam ilmu, amal atau di dalam kedua-duanya.

Jadi, berdasarkan analisis di atas itu Jalal menyimpulkan bahwa menurut Al-Qur'an, kata *ta'lim* lebih luas dari *tarbiyah*. Berbeda dengan Al-Attas, Jalal tidak membandingkan dengan *ta'dib*.⁵

3. Pengertian Al-Qur'an

Definisi Al-Qur'an yang dirangkum dari pendapat jumhur ulama' adalah "kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasul terakhir Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas; terjamin keotentikannya dan terpelihara dari perubahan oleh tangan manusia; diturunkan sebagai mukjizat yang memperkuat bukti kenabian dan kerasulan Muhammad; sebagai pedoman hidup manusia untuk mewujudkan kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat serta membacanya adalah ibadah".⁶

'Abd Wahhab Khallaf merumuskan definisi Al-Qur'an yaitu firman Allah yang dibawa turun oleh *al-Ruh al-Amin* (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasulallah Muhammad bin 'Abdullah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka

⁵ Khoiron. *Op. Cit.* Hlm 145

⁶ Ahmad Fuad Effendy, *Sudahkah Kita Mengenal Al-Qur'an?* (Malang: Misykat Indonesia, 2013), Hlm. 16

terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas, diriwayatkan secara mutawattir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian.⁷

Menurut Ulama' ahli bahasa, ahli Fiqh dan ahli Ushul Fiqh definisi Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawattir dan yang membacanya dipandang beribadah.⁸

4. Pengertian Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas, dapat disimpulkan pengertian dari pembinaan Ta'lim Al-Qur'an yaitu suatu proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 16

⁸ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Abditama, 1997), Hlm. 1

B. Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar

Membaca Al-Qur'an yang baik dan benar yaitu membaca dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid, mulai dari makharijul hurufnya, sifatul huruf, dan hukum-hukum ilmu tajwid yang lainnya.

1. Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid menurut etimologi berarti *tahsin*, yang berarti *memperbaiki* atau *memperbagus*. Oleh karena itu ungkapan *jawwada Al-Qur'ana* mempunyai arti *hassana tilawata Al-Qur'ani* (memperbaiki atau memperbagus bacaan Al-Qur'an).⁹

Tajwid menurut terminologi ulama' *qurra'* (ahli Al-Qur'an) berarti mengucapkan setiap huruf dari *makhrajnya* secara benar dengan menunaikan seluruh '*hak*'nya yakni *sifat absolut huruf* yang selalu menempel padanya (misalnya: *hams, jahr, isti'la', ghunnah*, dll) dan menunaikan seluruh sifat '*mustahak*'nya yakni *sifat kondisional huruf* yang sewaktu-waktu atau dalam kondisi tertentu ada padanya (misal: *tafkhim, tarqiq, isyam, saktah, izhar, idgham, iqlab, ikhfa'*, dll) dengan tanpa berlebihan atau *takalluf* (keadaan mempersulit diri) serta tanpa *ta'assuf* (keadaan menyimpang, sewenang-wenang, maunya sendiri).¹⁰

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat bermanfaat bagi kaum muslimin, karena itu hukum mempelajarinya adalah *fardlu kifayah* yakni apabila ada sebagian kaum muslimin ada yang mempelajarinya, maka

⁹ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktifis Dakwah* (Jakarta: Darus Sunnah. Cet. II, 2011), Hlm. 20

¹⁰ Ibid., Hlm. 20-21

gugurlah kewajiban atas yang lain. Sedangkan hukum mengamalkan ilmu tajwid adalah wajib atau *fardlu 'ain* dalam membaca Al-Qur'an.¹¹

Tujuan mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid adalah menjaga lisan kita dari *lahn* (kesalahan) ketika membaca firman Allah SWT, hadits Nabi tau teks-teks syari'at seperti do'a-do'a dalam shalat maupun di luar shalat. Orang yang membaca tanpa tajwid maka akan terjerumus dalam *lahn* (kesalahan) yang berdampak negatif terhadap nilai ibadahnya, mengurangi pahala, atau bahkan membatalkannya bila ada unsur sengaja atau *taqshîr* (sembrono, tidak hati-hati, dan tidak berusaha maksimal).¹²

2. Keutamaan Ilmu Tajwid dan Mempelajarinya¹³

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat mulia, hal ini karena keterkaitannya secara langsung dengan Al-Qur'an, bahkan dalam dunia ilmu hadits seorang 'alim tidak akan mengajar hadits kepada muridnya sehingga ia sudah menguasai ilmu Al-Qur'an. Di antara keistimewaannya adalah sebagai berikut:

- a) Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan tolok ukur kualitas seorang muslim.
- b) Mempelajari Al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan.
- c) Dengan mempelajari Al-Qur'an, maka akan turun sakinah (ketentraman), diliputi rahmat, dinaungi malaikat dan Allah menyebut-

¹¹ Ibid., Hlm. 21-22

¹² Ibid., Hlm. 24

¹³ Muhammad Izzuddin, *Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Metode Tartil 12 Jam*, (Solo: As-Salam, 2009), Hlm. 29-33

nyebut kebaikan orang yang mempelajarinya kepada makhluk yang ada di sisi-Nya.

d) Pahala berlipat ganda bagi pembaca Al-Qur'an.

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Kesalahan membaca Al-Qur'an disebut dengan *Al-Lahn*. Dan *Al-Lahn* dibagi menjadi dua yaitu *Lahnun Jaliyyun* dan *Lahnun Khafiyyun*.

Lahnun Jaliyyun yaitu kesalahan yang terjadi pada satu lafazh. Maka hal itu bisa mengurangi atau merusak susunan kalimat maupun maknanya. Misalnya bacaan seorang qari' dalam kalimat '*An'amtu 'alaihi*' dengan mendhamamkan *Ta'* pada kalimat '*An'amtu*' atau mengkasrahkannya, maka makna kalimatnya akan berubah. Maka, menurut ijma' ulama' hal itu hukumnya haram, akan berdosa bagi pembaca yang melakukannya, apalagi yang demikian itu disertai dengan unsur kesengajaan.

Sedangkan *Lahnun Khafiyyun* yaitu kesalahan yang terjadi pada suatu lafazh. Hal itu bisa merusak '*urful qira'ah*' (kebiasaan bacaan para ulama') meskipun tidak merusak susunan kalimat maupun maknanya. Dinamai *lahnun khafiyyun* (kesalahan yang tersembunyi) karena yang mengetahuinya hanyalah para ahli qira'ah saja. Misalnya, seorang qari' meninggalkan hukum *ghunnah*, *mad*, *idgham*, atau yang lainnya dari hukum-hukum yang berkaitan dengan qira'ah. Adapun hukum ini menurut pendapat yang paling *rajih* (terpilih) adalah haram, yaitu jika seorang qari'

melakukannya secara sengaja atau dengan cara menggampangkannya. Adapula yang mengatakan hukumnya makruh.

3. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Ada lima tujuan membaca Al-Qur'an yang semuanya merupakan tujuan yang agung. Masing-masing dari tujuan tersebut sudah cukup dalam memberikan dorongan kepada seorang muslim untuk membaca Al-Qur'an, memperbanyak dan menyibukkan diri dengannya serta selalu bersamanya.

Tujuan membaca Al-Qur'an terangkum dalam ungkapan **ثُمَّ شَعَّ**.¹⁴

تَوَابٌ	= Mengharap pahala
مُنَاجَاةٌ	= Munajat dan memohon
شِفَاءٌ	= Penyembuh
عِلْمٌ	= Mengilmui
عَمَلٌ	= Mengamalkan

Setiap kali seorang muslim membaca Al-Qur'an dengan menghadirkan kelima niat tersebut, maka ia akan mampu mengambil manfaat lebih besar darinya dan pahalanya lebih agung. Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dengan niat untuk mendapat ilmu, maka Allah akan mengaruniakan ilmu kepadanya. Dan barang siapa yang membaca Al-Qur'an

¹⁴ Ibid., Hlm. 22-23

karena ingin mendapatkan pahala saja maka Allah akan memberikan pahala kepadanya.¹⁵

C. Tingkatan dalam Membaca Al-Qur'an

Menurut para ulama *qurra'* (ahli qiraat), bahwasannya tingkatan membaca Al-Qur'an itu ada empat tingkatan:¹⁶

1) *At-Tahqiq* (التحقيق)

Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama' tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan/diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan *makhrajnya* dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, sengau, dan lain sebagainya.

2) *At-Tartil* (الترتيل)

Tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah Al-Qur'an diturunkan.

3) *Al-Hadr* (الحدْر)

Al-Hadr yaitu bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum tajwidnya.

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Hlm. 29-30.

4) *At-Tadwîr* (التدوير)

At-Tadwîr yaitu bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara *al-hadr* dan *at-tartil*.

Beberapa bentuk cara membaca Al-Qur'an yang dilarang yaitu sebagai berikut:¹⁷

1) *At-Tarqîsh* (التزقيص)

At-Tarqîsh yaitu *qari'* sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentakkannya secara tiba-tiba, seakan-akan ia sedangkan melompat atau berjalan cepat (menari).

2) *At-Tar'id* (الترعيد)

At-Tar'id yaitu *qari'* menggeletarkan suranya, laksana suara yang menggeletar karena kedinginan atau kesakitan.

3) *At-Tathrîb* (التطريب)

At-Tathrib yaitu *qari'* mendendangkan dan melagukan Al-Qur'an sehingga membaca panjang (*mad*) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan pada tempatnya (menyanyi).

¹⁷ Ibid., Hlm. 30-31.

4) *At-Tahzîn* (التحزين)

Seolah-olah si pembaca Al-Qur'an hendak menangis, keluar dari keasliannya. Dilakukannya yang demikian itu di hadapan orang, tetapi jikalau membaca sendiri tidak begitu. Maka itu adalah *riya'* (pamer).

5) *At-Tahrîf* (التحريف)

Yaitu dua orang *qari'* atau lebih membaca ayat yang panjang secara bersama-sama dengan bergantian berhenti untuk bernafas, sehingga jadilah ayat yang panjang itu bacaan yang tak terputus-putus.

6) *At-Tarjî'* (الترجيع)

At-Tarjî' yaitu *qari'* membaca dengan nada rendah kemudian tinggi, dengan nada rendah lagi dan tinggi lagi dalam satu *mad*.

D. Adab Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an

1. Adab Pengajar Al-Qur'an¹⁸

Berikut ini adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang pengajar Al-Qur'an:

- a) Mengajarkan Al-Qur'an hanya untuk mencari ridla Allah.
- b) Mengajarkan Al-Qur'an bukan bertujuan untuk mendapatkan balasan duniawi. Firman Allah dalam QS. Asy-Syuro ayat 20:

¹⁸ Majid bin Su'ud al-Ushyan, terjemah: Muzafar Sahidu bin Mahsun Lc. *Adab Seorang Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an*. (Islamhouse.com. 2009)

وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ

نَصِيبٍ

Artinya:

"Dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat".¹⁹

- c) Waspada untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan, para ulama' berbeda pendapat tentang kebolehan mengambil upah dari mengajar Al-Qur'an, semoga pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran adalah pendapat yang membolehkannya, berdasarkan hadits Abi Saïd yang telah mengambil sekumpulan kambing sebagai upah atas kesembuhan orang yang diruqyahnya dengan surat Al-Fâtihah.
- d) Hendaklah dia waspada dari kesengajaan memperbanyak bacaan karena banyaknya orang yang meminta dan mendatangnya.
- e) Hendaklah dia waspada jika bersikap tidak senang terhadap kecenderungan sahabat-sahabatnya untuk belajar Al-Qur'an kepada orang lain yang pernah belajar darinya.
- f) Berakhlak dengan adab-adab syara'.
- g) Bersikap zuhud dan mencukupkan diri dengan bagian yang sedikit dari dunia.
- h) Hendaklah ia bersikap tenang, berwibawa dan merendah diri.
- i) Menjauhi ketawa dan senda gurau yang berlebihan.

¹⁹Al-Qur'an Al-Karim. Op. Cit. Hlm. 385

- j) Menggunakan hadits sebagai sandaran untuk bertasbih, berdo'a dan mengerjakan amal-amal yang utama.
- k) Waspada terhadap penyakit hati seperti hasad, bangga diri, riya', bersikap melebihi orang lain atau merendahnya.
- l) Tidak memandang diri lebih baik dari salah seorang dari mereka.
- m) Seyogyanya untuk bersikap kasih sayang terhadap orang yang belajar kepadanya, dan bergaul dengan lembut serta memberikan semangat bagi mereka untuk belajar.
- n) Memberikan nasehat khususnya bagi orang yang belajar kepadanya sebatas kemampuannya.
- o) Bersikap toleran saat mengajar.
- p) Kasih sayang terhadap siswa, memperhatikan kemaslahatannya sebagaimana ia memperhatikan kemaslahatan diri dan anaknya, seorang siswa diperlakukan seperti anaknya dalam kasih sayang, bersabar atas sikapnya yang kasar atau adabnya yang buruk serta menjelaskan keburukan sikap tersebut dengan cara yang lembut agar ia tidak kembali padanya.
- q) Hendaklah dia menyenangi kebaikan bagi para siswanya seperti dia menyukainya untuk dirinya, dan membenci kekurangan bagi mereka sebagaimana hal tersebut dia benci bagi dirinya sendiri.
- r) Hendaklah ia menjelaskan bagi mereka tentang keutamaan belajar untuk menambah motivasi mereka dan mendorong mereka untuk bersikap zuhud terhadap dunia.

- s) Mendahulukan siswa atas kemaslahatan duniawi yang tidak primer.
- t) Memberikan setiap siswa apa-apa yang sesuai (bagi dirinya), maka hendaklah ia tidak melimpahkan kadar yang banyak bagi siswa yang tidak mampu menerima yang banyak, dan tidak mengurangi pemberiannya terhadap siswa yang mampu menerima tambahan.
- u) Memberikan pujian kepada siswa yang rajin.
- v) Hendaklah dia mengutamakan orang yang terlebih dahulu datang pada saat banyak murid-murid yang datang menyibukannya, dan janganlah mendahulukan orang yang tergesa-gesa mementingkan dirinya kecuali terdapat maslahat syar'i.
- w) Mengamati keadaan mereka dan menanyakan murid yang tidak hadir.
- x) Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud membaca Al-Qur'an untuk orang lain dengan duduk secara berlutut.
- y) Dianjurkan agar majlis seorang guru meluas agar bisa menampung para siswa yang belajar padanya.
- z) Seyogyanya bagi seorang guru untuk tidak menghinakan ilmunya.

2. Adab Pelajar dan Pengamal Al-Qur'an²⁰

Berikut ini merupakan adab yang harus dimiliki seorang pelajar dan pengamal Al-Qur'an:

²⁰ Majid bin Su'ud al-Ushayn, *Op. Cit.*

- a) Berdo'a kepada Allah dengan jujur dan ikhlas agar diberikan pertolongan untuk menghafal Al-Qur'an dan dengan tujuan hanya untuk mencari keridlaan Allah baik dalam beramal dan berilmu.
- b) Menghafal Al-Qur'an dan beramal dengannya akan menambah ketinggian derajat.
- c) Menjauhi kesibukan yang menjauhkan dirinya dari memperoleh ilmu secara sempurna.
- d) Waspada terhadap rasa putus asa yang mungkin mneyelimuti hati karena masa panjang yang dilalui untuk menghafal.
- e) Mengkhususkan waktu tertentu untuk membaca dan menghafal.
- f) Selalu menjaga waktu untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an.
- g) Membaca Al-Qur'an secara tartil.
- h) Apabila melewati ayat-ayat rahmat maka ia segera mohon rahmat dan karunia dari Allah, dan jika melewati ayat-ayat azab maka ia segera berlindung kepada Allah darinya, hendaklah ia duduk menghadap kiblat dengan khusyu', tenang dan berwibawa.
- i) Dianjurkan membaca Al-Qur'an secara berurutan, apabila melewati ayat yang mengandung sujud tilawah maka disunnahkan baginya untuk bersujud. Apabila seseorang mengucapkan salam kepadanya saat ia membaca Al-Qur'an maka hendaklah ia menjawab salam, lalu berta'awwuzh dan menyempurnakan bacaan.
- j) Waspada terhadap perbuatan maksiat. Di antara akibatnya adalah terlupanya ilmu dan hafalan.

- k) Duduk di hadapan guru layaknya seorang murid, tidak mengangkat suara tanpa kebutuhan, tidak ketawa dan banyak bicara atau tidak menoleh ke kanan dan kiri tanpa kebutuhan.
- l) Tidak memperengarkan bacaan saat hati sang guru sedang sibuk atau bosan dan bersabar atas kekasaran guru atau keburukan prilakunya. Apabila sang guru berbuat kasar kepadanya maka ia segera meminta maaf.
- m) Saat mendatangi majlis gurunya, namun ia tidak melihatnya, hendaklah menunggu dan tetap berdiam di pintu. Dan apabila mendapatkan guru sedang sibuk maka ia minta izin untuk tetap menunggu.
- n) Tidak masuk kepada gurunya tanpa minta izin kecuali jika berada pada tempat yang tidak membutuhkan izin, dan janganlah ia mengganggunya dengan terlalu banyak permintaan izin.
- o) Merendah dan berakhlak yang baik terhadap gurunya sekalipun usianya lebih kecil.
- p) Selalu bersemangat untuk belajar, tidak puas dengan yang sedikit selama ia mampu berusaha memperoleh yang lebih banyak, dan tidak membebani diri dengan sesuatu yang tidak bisa ditanggung oleh dirinya demi mencegah kebosanan dan hilangnya apa yang telah didapatkan.
- q) Bersikap merendah diri kepada orang-orang shaleh, orang-orang baik dan orang-orang miskin.

- r) Pembawa dan pelajar Al-Qur'an harus berakhlak dan berpenampilan yang sempurna, dan menjauhi diri dari segala yang dilarang oleh Al-Qur'an.

E. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode atau *methode* berasal dari bahasa Yunani (*Greeke*) yaitu *metha+hodos*, *metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²² Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.²³ Syaiful Bahri dalam bukunya mengatakan metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Sedangkan pembelajaran diartikan dengan kegiatan belajar mengajar yang interaktif yang terjadi antara peserta didik dan guru/pengajar yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu.²⁵

²¹ Zuhairi dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), Hlm. 54.

²² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 580-581.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 201

²⁴ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), Hlm. 46.

²⁵ *Pola Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: DEPAG RI, 2003), Hlm. 73.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan.

F. Macam-Macam Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.²⁶

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan metode adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dan tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*).

²⁶ Djamarah Saiful dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002). Hlm. 109.

Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.²⁷

2. Jigsaw Learning

a) Pengertian

Jigsaw Learning dapat diartikan sebagai sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam kelompok untuk mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur.²⁸

Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Dalam teknik ini guru memperhatikan latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik aktif dalam belajar.²⁹

Wina Sanjaya, juga menuliskan pengertian *Jigsaw Learning* atau pembelajaran kooperatif dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, yaitu: Model

²⁷Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana Prenada Group, Jakarta, 2008). Hlm. 127.

²⁸Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Cet I, Jakarta: PT Grasindo, 2005), Hlm. 12.

²⁹Ibid., Hlm. 21.

pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang heterogen.³⁰

b) Ciri-Ciri Jigsaw Learning

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, jenis kelamin berbeda beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.³¹

c) Model-Model *Jigsaw Learning*

Dalam pembelajaran *Jigsaw Learning* terdapat dua pengelompokan, yaitu:

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi Pertama, (Cet III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Hlm. 241.

³¹ Muslimin Ibrahim, dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), Hlm. 7.

- 1) Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja, jadi sifatnya insidental.
- 2) Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas atau masalah yang akan dipecahkan.³²

d) Langkah-langkah *Jigsaw Learning*

Langkah-langkah melaksanakan teknik *Jigsaw* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan segmen yang ada.
- 2) Sebelum bahan pelajaran dibagikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas.
- 3) Guru membagi materi yang berbeda pada setiap kelompok untuk dipelajari, didiskusikan dan dipahami.
- 4) Setelah selesai, setiap kelompok mengutus delegasi kekelompok lain untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari dan didiskusikan.
- 5) Guru mengembalikan suasana kelas seperti semula kemudian menanyakan seandainya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.

³² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet X, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), Hlm. 83.

- 6) Guru memberikan pertanyaan pada peserta didik untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.
- 7) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.³³

3. Metode Tanya Jawab

a) Pengertian Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan.³⁴

Metode tanya jawab adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya dan siswa menjawab bahan materi yang diperolehnya.³⁵

Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa, bisa dalam bentuk guru bertanya dan siswa menjawab atau dengan sebaliknya. Metode tanya jawab dilakukan:

- 1) Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
- 2) Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- 3) Untuk merangsang siswa agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.

³³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, Cet. IV. 2009), Hlm. 83.

³⁴ Basyiruddin Usman. 2002. *Motodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta Selatan: Ciputat Press), Hlm. 43

³⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo. *SGM Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Hlm. 56

4) Untuk mengarahkan proses berfikir.

Proses tanya jawab terjadi apabila ada ketidaktahuan atau ketidak fahaman siswa akan suatu peristiwa, adapun tujuan dari metode tanya jawab sebagai berikut :³⁶

- 1) Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang dikuasai.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang suatu masalah yang belum dipahami.
- 3) Memotivasi dan menimbulkan kompetensi belajar.
- 4) Melatih siswa untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orisinal.

b) Analisis Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang, berpikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran, memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan. Metode ini seringkali digunakan pada zaman nabi dengan para sahabat.³⁷

Metode tanya jawab juga bisa membantu kekurangan-kekurangan yang ada pada metode ceramah yang disebabkan kurangnya perhatian peserta didik pada metode ceramah dan biasanya peserta didik

³⁶ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), Hlm. 140

³⁷ Ibid., Hlm. 139

akan lebih hati-hati terhadap pelajaran yang menggunakan metode tanya jawab sebab peserta didik tahu sewaktu-waktu guru akan bertanya.

Metode tanya jawab hanya dapat dipakai oleh guru secara umum untuk menetapkan perkiraan apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami pelajaran yang diberikan dan metode ini tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan kadar pengetahuan anak didik dalam suatu kelas karena metode ini tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap murid untuk menjawab pertanyaan.³⁸

4. Metode Inquiri

a) Pengertian Metode Inquiri

Metode inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pendekatan pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heurisken* yang berarti saya menemukan.³⁹

³⁸ Zakiah Dradjat, dkk. 2004. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara), Hlm. 308

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Hlm. 196

Metode inquiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indera-indera lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari keingintahuan itu. Dalam rangka itulah pendekatan inkuiri dikembangkan.⁴⁰

Metode inquiri ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.⁴¹

⁴⁰ Ibid, Hlm. 201

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algesindo, 2005), Hlm. 154

b) Macam-Macam Metode Inquiri

Metode inquiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) inquiri dipimpin (*guided inquiry*) dan (2) inquiri bebas atau terbuka (*open-ended inquiry*). Perbedaan antara keduanya terletak pada siapa yang mengajukan pertanyaan dan apa tujuan dari kegiatannya. Pada inquiri dipimpin guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Inquiri dipimpin dapat dilakukan pada awal suatu pelajaran untuk siswa yang belum terbiasa, untuk kemudian dapat diikuti oleh *open ended inquiry* atau inquiri terbuka. Pada inquiri terbuka guru bertindak sebagai fasilitator, pertanyaan diajukan oleh siswa dan pemecahannya pun dirancang oleh siswa. Hasil dari pemecahan mungkin mengarah pada pertanyaan baru yang merupakan pengembangan dari masalah sebelumnya.⁴²

c) Ciri-ciri Metode Inquiri

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode inquiri yaitu:

- 1) Metode inquiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya metode inquiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka

⁴² Nuryani, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: UM Malang, 2005), Hlm. 95

berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, metode inquiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 3) Tujuan dari penggunaan metode inquiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam metode inquiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.⁴³

d) Prinsip-Prinsip Metode Inquiri

Dalam penggunaan metode inquiri, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan setiap guru. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari metode inquiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pendekatan inquiri ini selain

⁴³ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, Hlm. 196-197

berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

2) Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan.

3) Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan metode inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

4) Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan baik otak reptil, otak limbic, maupun otak neokortek.

5) Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.⁴⁴

⁴⁴ Ibid., Hlm. 199-201

e) Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Inquiri

Metode inquiri dalam mengajar termasuk pendekatan modern, yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu, tidak akan terjadi apabila pendekatan ini digunakan. Metode inquiri dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (persoalan bersumber dari bahan pelajaran yang menantang siswa/problematis) dan sesuai dengan nalar siswa.
- 2) Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.
- 3) Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup.
- 4) Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya, dan berdiskusi.
- 5) Partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar.
- 6) Guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan siswa.⁴⁵

f) Penilaian pada Metode Inquiri

Penilaian pada metode inquiri harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu: (1) aspek kognitif (2) aspek psikomotor dan (3) aspek afektif yang dilakukan melalui tes dan non tes. Penilaian yang

⁴⁵ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, Hlm. 154-155

dilakukan menggunakan tes tertulis dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti essay, jawaban singkat dan pilihan ganda dengan porsi seimbang. Sedangkan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan non tes yaitu melalui pemberian tugas membaca, menyimpulkan, melakukan pengamatan, wawancara, meresum, kliping dan sebagainya. Untuk penilaian sikap, guru perlu membuat pedoman pengamatan yang menggunakan skala sikap.

Hasil penilaian harus ditindaklanjuti. Bagi peserta didik yang mencapai nilai di bawah rata-rata perlu dilakukan perbaikan dengan berbagai cara sesuai dengan tipe kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik. Perbaikan bisa berupa pengayaan seperti membaca, atau memberikan tugas tambahan sesuai dengan kelebihan bakat dan minat masing-masing peserta didik.

Setelah selesai proses pembelajaran, guru perlu memberikan tugas-tugas ekstra kepada semua peserta didik sesuai dengan minat, perhatian dan bakat mereka. Misalnya melakukan pengamatan kegiatan anak jalanan, pedagang kaki lima, pesantren kilat, majlis ta'lim dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Hlm. 199

5. Metode *Talking Stick*

a. Pengertian Metode *Talking Stick*

Talking Stick merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. *Talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.⁴⁷

b. Langkah-Langkah Metode *Talking Stick*

Adapun langkah-langkah dalam metode pembelajaran Inovatif model *Talking Stick* adalah:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ pakatnya.
- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

⁴⁷ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009). Hal 134 - 135

- 5) Guru memberikan kesimpulan.
- 6) Evaluasi, yaitu berupa tes lisan dan refleksi.
- 7) Penutup.⁴⁸

c. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talking Stick

Dalam metode *Talking Stick* ini terdapat beberapa kelebihan, dan kekurangan antara lain sebagai berikut;

- 1) Kelebihan :
 - a) Menguji kesiapan siswa.
 - b) Melatih siswa memahami materi dengan cepat.
 - c) Agar lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- 2) Kelemahan :
 - a) Membuat senam jantung⁴⁹
 - b) Selain kelemahan di atas metode ini mempunyai kelemahan antara lain: membuat siswa tegang, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

6. Metode Card Sort

a. Pengertian Metode Card Sort

Card sort bisa disebut sortir kartu yaitu pemilahan kartu. Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk

⁴⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Malang: PT Refika Aditama, 2009). Hlm. 136

⁴⁹ Ibid., Hlm. 137

mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam metode ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh dan bosan.

Metode ini merupakan aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik yang dominan ada di dalamnya dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa penat.⁵⁰

Metode *card sort* adalah metode pembelajaran aktif (*active learning*) yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran yaitu memberdayakan kemampuan siswa. Dalam aplikasinya siswa belajar tidak semata hanya pada ulangan dan ujian, namun lebih dituntut pada pengetahuan yang luas, bermanfaat, berkembang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁵¹

b. Prosedur Penggunaan Metode *Card Sort*

Adapun penerapan media pembelajaran (*card sort*) diperlukan beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan belajar, yaitu:⁵²

- 1) Membagikan kertas yang berisi informasi atau langkah-langkah dalam satu kategori tertentu.

⁵⁰ Melvin L. Silberman. *Active Learning*. (Cet III, Bandung: Nusamedia, 1996), Hlm. 168

⁵¹ Nur Hadi. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: IKIP Malang, 2003), Hlm. 5

⁵² Lilis Fauziah. *Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, (Buku Pembekalan PKL I, Malang 2004)

- 2) Meminta siswa untuk mencari kawan yang memiliki kertas dengan kategori yang sama.
- 3) Setelah menemukan kawan-kawan dalam satu kategori, meminta siswa untuk menyusunnya dengan benar.
- 4) Meminta siswa untuk menerangkan kategori tersebut di depan kelas.
- 5) Setelah semua kategori dijelaskan, siswa diminta memberi hal-hal yang masih dianggap perlu untuk memperdalam materi yang dibahas.
- 6) Setelah selesai dapat melanjutkan dengan memberikan tugas untuk mengerjakan latihan mengenai pembahasan atau materi yang sudah dipelajari.

Catatan:

- 1) Minta setiap kelompok melakukan penjelasan tentang kategori yang mereka selesaikan.
- 2) Pada awal kegiatan bentuklah beberapa tim. Berilah setiap tim satu set kartu yang sudah diacak sehingga kategori yang mereka sortir tidak nampak.
- 3) Mintalah setiap tim untuk mensortir kartu-kartu tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu.
- 4) Setiap tim memperoleh nilai untuk setiap kartu yang disortir dengan benar.⁵³

⁵³Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1995), Hlm. 5

c. Tujuan Metode *Card Sort*

Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat atau sesi review terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari. Karena itu hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Kartu-kartu tersebut tidak diberi nomor urut.
- 2) Dibuat dalam ukuran yang sama.
- 3) Tidak memberi tanda kode apapun pada kartu tersebut.
- 4) Kartu tersebut terdiri dari beberapa bahasan dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa.
- 5) Materi yang ditulis pada kartu tersebut sudah diajarkan kepada siswa.⁵⁴

7. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.⁵⁵

⁵⁴ Umi Mahmudah, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (UIN Malang Press: Malang), Hlm. 130

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bima Aksara, 1986), Hlm. 114

Zuhairini memberikan pengertian tentang metode diskusi secara umum sebagai salah satu metode interaksi edukatif diartikan sebagai metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksionalnya.⁵⁶

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang anak-anak untuk berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.

b. Macam-macam Metode Diskusi

1) Diskusi Informal

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang peserta diskusi terdiri dari murid-murid yang jumlahnya sedikit. Peraturan-peraturannya agak longgar. Dalam diskusi informal ini hanya satu orang yang menjadi pemimpin, tidak perlu ada pembantu-pembantu, sedangkan yang lain-lainnya hanya sebagai anggota diskusi.

⁵⁶ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran* (Malang: UM PRESS, 2004), Hlm. 64

2) Diskusi Formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai kepada anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh seorang guru atau seorang murid yang dianggap cakap.⁵⁷

8. Metode Drill (Latihan)

Metode latihan (drill) atau metode training merupakan cara pembelajaran yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode latihan berlangsung dengan cara berulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif peserta didik untuk berfikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik yang sebelumnya dilakukan diagnosis agar kegiatan itu bermanfaat bagi pengembangan motorik peserta didik.⁵⁸

Seorang siswa perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya dalam memahami huruf maupun suku kata dan membacanya. Sebab itu di dalam proses mengajar belajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut ialah teknik latihan

⁵⁷ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), Hlm. 20-22

⁵⁸ Abdul Azis Wahab. *Metode dan Model-Model Mengajar*, 2009. Hlm. 56

atau drill. Drill ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Latihan yang praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu, bahkan mungkin siswa dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna. Hal ini menunjang siswa berprestasi dalam bidang membaca khususnya membaca Al-Qur'an. Teknik ini memang banyak digunakan untuk pelajaran membaca. Dalam hal ini banyak cara yang memerlukan latihan khusus dan teratur, serta pengawasan dari trainer yang baik. Kemampuan untuk mencapai keberhasilan belajar secara akurat dan tuntas adalah dengan berlatih dan melakukan praktik, yang diterapkan pada berbagai subjek membaca. Berlatih juga bisa dikatakan bagian dari praktik sebagai prosedur pembelajaran, contohnya: Drill (berlatih): mengeja kata, menghafal, dan sebagainya.⁵⁹

Kelebihan metode latihan (Driil):

- a) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan pelaksanaan.
- b) Pemanfaatan kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.

⁵⁹ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Sinar Baru: Bandung.1989), Hlm 86.

- c) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

Kelemahan metode latihan (driil):

- a) Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik.
- b) Kadang latihan yang dilaksanakan membosankan.
- c) Membentuk kebiasaan yang kaku.

9. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi adalah metode yang melafalkan suatu kata atau kalimat yang dihafal dengan dinyanyikan. Siswa bisa bernyanyi sesuai dengan jenis lagu yang dia senangi, misalnya bisa lagu dangdut, rock, jazz, pop, dan lain sebagainya.⁶⁰

Bernyanyi atau mendengarkan suara musik adalah merupakan bagian dari kebutuhan alami individu. Melalui nyanyian dan musik, kemampuan apresiasi anak akan berkembang dan melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Menyanyi juga merupakan bagian dari ungkapan emosi. Bernyanyi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, misalnya:

- a. Bernyanyi aktif, artinya anak melakukan secara langsung kegiatan menyanyi baik sendiri, mengikuti maupun bersama-sama.

⁶⁰ <http://msaifunsalakim.blogspot.com>

- b. Bernyanyi pasif, artinya anak hanya mendengarkan suara nyanyian atau musik dan menikmatinya tanpa terlibat secara langsung kegiatan menyanyi.

Melalui bernyanyi, baik aktif maupun pasif anak merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Selain itu, emosi anak juga terlibat dalam melakukan kegiatan bernyanyi. Lebih lanjut bernyanyi dapat digunakan sebagai alat yang ampuh bagi bayi dan anak untuk mengetahui bahwa orang tua, guru atau pengasuhnya memperhatikan dan memahami perasaan dan kebutuhannya.⁶¹

Ada empat komponen faktor pendorong dalam metode bernyanyi, yaitu:⁶²

- a. Konsentrasi
- b. Dilakukan dalam keadaan jiwa yang senang
- c. Dilakukan secara berulang-ulang
- d. Adanya motivasi dan dorongan yang kuat dalam diri anak untuk bernyanyi di manapun mereka berada.

Dalam buku “BRAIN POWER Permainan Kreatif untuk Prasekolah”⁶³ mengatakan ada beberapa manfaat dalam bernyanyi, yaitu:

- a. Meningkatkan perkembangan intelektual
- b. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan fisik/motorik.

⁶¹ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), Hlm. 92-93

⁶² <http://msaifunsalakim.blogspot.com>

⁶³ Veronika Sri Utami, dkk (Ed), *BRAIN POWER Permainan Kreatif untuk Prasekolah*, (Erlangga For Kids), Hlm. 179.

- c. Meningkatkan kesadaran perseptual
- d. Mengembangkan bahasa dan menambah kosa kata
- e. Meningkatkan kesadaran budaya
- f. Memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan sosial.

10. Metode Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.⁶⁴

Menurut Tampubolon, “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”.⁶⁵

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, ditinjau dari beberapa aspek, manfaat metode bercerita sebagai berikut:⁶⁶

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. Memacu kemampuan verbal anak
- d. Merangsang minat menulis anak
- e. Merangsang minat baca anak
- f. Membuka cakrawala pengetahuan anak

⁶⁴ Bachri, S Bachtiar. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. (Jakarta: Depdikbud, 2005), Hlm. 10

⁶⁵ Tampubolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. (Bandung: Angkasa, 1991) Hlm. 50

⁶⁶ Tadkiroatun Musfiroh. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas, 2005), Hlm. 95

Sedangkan menurut Bachri, manfaat bercerita adalah “dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya”.⁶⁷

Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Misalnya melalui media dongeng/bercerita dapat berfungsi sebagai penggugah kreativitas anak-anak. Melalui dongeng/cerita, guru bisa menyampaikan pesan-pesan, hikmah-hikmah dan pengalaman-pengalaman kepada murid-muridnya. Di samping memperkaya imajinasi anak, dongeng/bercerita pun menjadikan anak-anak merasa belajar sesuatu, tetapi tak merasa digurui. Dongeng/cerita mampu membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya. Karena itu guru perlu memiliki kreativitas, penghayatan, dan kepekaan pada saat bercerita agar pesan dapat sampai kepada murid-muridnya.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode bercerita antara lain:⁶⁸

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
- e. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya

⁶⁷ Bachri., *Op. Cit.* Hlm. 11

⁶⁸ Nurbiana Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), Hlm. 69

- f. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru
- g. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya
- h. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar dipahami tujuan pokok isi cerita
- i. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Maksudnya, data yang diperoleh bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.¹

¹ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 22

Sedangkan dalam bukunya *Introduction to Qualitatif* yang diterjemahkan oleh Arief Furqon penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik ucapan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diambil dari orang-orang atau subjek itu sendiri.²

B. Kehadiran Peneliti

Untuk penelitian ini peneliti hadir dalam lokasi penelitian. Karena kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat diperlukan supaya peneliti dapat menemukan data-data dan berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Di sini peneliti juga bertindak sebagai instrumen, pengumpul data, penganalisis data, dan juga sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang terletak di Jl. Gajayana no. 50 Malang. Fokus penelitian berada di satu unit (gedung) hunian mahasiswa baru yakni Mabna Asma' Binti Abi Bakar dengan judul penelitian Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an

² Roberd Bagdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitatif Methode* (Surabaya: Terjemahan Arif Furqon, Usaha Nasional, 1992), Hlm 21-22

pada Mahasantri Kelas Tashwit Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³ Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penelitian, karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data.⁴ Dan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari orang pertama/informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini data primer berupa kata-kata, ucapan, dari subyek penelitian yaitu: Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali, Murabbiyah Divisi Ta'lim Al-Qur'an, Mu'allim/ah Ta'lim Al-Qur'an kelas Tashwit, serta mahasantri kelas Tashwit.

³ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hlm. 157

⁴ Muhammad Tholchah Hasan, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang : Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2002), Hlm. 117

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, perekaman data-data, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Staf Administrasi Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali .

Dari data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berkaitan dengan latar belakang berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Tashwit Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukurnya. Alat pengambilan data yang reliable dan valid, maka data yang didapatkan juga reliable dan valid. Selain itu, metode serta cara dalam pengambilan data juga harus diperhatikan.⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 metode yang sudah lazim digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu:

1. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode

⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali, 1990), Hlm. 92

observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁶

Hal-hal yang perlu dan harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode observasi (pengamatan), yaitu: (1) ruang atau tempat, yaitu dimana setiap kegiatan, meletakkan suatu benda, orang, hewan yang tinggal, pasti membutuhkan ruang dan tempat. Tugas peneliti adalah mengamati ruang atau tempat tersebut untuk dicatat atau digambar; (2) pelaku, peneliti mengamati ciri-ciri pelaku yang ada di ruang atau tempat. Ciri-ciri tersebut digunakan untuk mengategorikan pelaku yang melakukan interaksi; (3) kegiatan, dimana pengamatan dilakukan pelaku-pelaku yang melakukan kegiatan di ruang atau tempat sehingga menciptakan interaksi; (4) benda-benda atau alat-alat, peneliti mencatat semua benda atau alat yang digunakan oleh pelaku untuk berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan kegiatan pelaku; (5) waktu, peneliti mencatat setiap tahapan waktu dari sebuah kegiatan; (6) peristiwa, peneliti mencatat peristiwa yang terjadi selama kegiatan penelitian, meskipun peristiwa tersebut tidak menjadi perhatian, tetapi peristiwa tersebut sangat penting dalam penelitian; (7) tujuan, peneliti mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang ada, kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan; (8) perasaan, peneliti perlu juga mencatat perubahan yang terjadi pada setiap pelaku kegiatan, baik

⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 165.

dalam bahasa verbal maupun non verbal yang berkaitan dengan perasaan atau emosi.⁷

2. Metode Wawancara (*Interview*)⁸

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan. Salah satunya yaitu yang dikemukakan oleh Patton sebagai berikut: (1) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (3) wawancara baku terbuka.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa informan sebagai berikut:

- a) Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali
- b) Murabbiah Divisi Ta'lim Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali
- c) Mu'allim/ah Ta'lim Al-Qur'an kelas Tashwit
- d) Mahasantri kelas Tashwit

Peneliti melakukan wawancara (interview) tersebut untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

⁷ Ibid.,

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan ke-21, 2005), Hlm. 186-187.

3. Studi Dokumentasi⁹

Menurut Irawan, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diketik dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dibedakan menjadi:

- a) Dokumen primer: bila dokumen itu ditulis oleh pelakunya sendiri. Otobiografi adalah salah satu contoh dokumen primer.
- b) Dokumen sekunder: seseorang bila peristiwa yang dialami disampaikan pada orang lain dan orang ini yang kemudian menuliskannya. Biografi seseorang adalah contoh dokumentasi sekunder.

Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan pembinaan Ta'lim Al-Qur'an khususnya kelas Tashwit. Dokumen tersebut di antaranya yaitu silabus yang digunakan dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an, buku pedoman (*Tuhfatut Thullab*) yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an.

⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Cetakan ke-3, 2006), Hlm. 100-101.

F. Teknik Analisis Data

Adapun proses dari analisis data kualitatif menurut Seiddel (1998) sebagai berikut:¹⁰

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Beberapa cara praktis untuk menyajikan atau menganalisis data dengan langkah-langkah berikut:¹¹

1. Membuat Catatan Lapangan

Maksud dari langkah ini adalah peneliti mencatat, merekam atau memotret apa yang didengar dan dilihat di lapangan, sebagai hasil wawancara mendalam, pengamatan dan atau membaca dokumen. Langkah ini bisa disebut fase pengumpulan data (*data collection*).

2. Membuat Catatan Penelitian

Dalam langkah kedua ini, peneliti menulis kembali semua yang diperoleh dari langkah pertama, sehingga menjadi catatan yang lebih rapi, mudah dipahami, enak dibaca tetapi hanya berisi yang terkait dengan yang diperlukan. Langkah ini bisa disebut sebagai fase

¹⁰ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op. Cit*, Hlm. 248

¹¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press. Cetakan ke-2, 2010), Hlm.97-98

pengurangan atau pembuangan data yang tidak diperlukan (*data reduction*).

3. Mengelompokkan Data Sejenis

Yang dimaksud dengan data sejenis yaitu sekumpulan data yang merupakan sejumlah indikator atau konsep – internal dari satu konsep. Misalnya, jika Clifford Geertz meneliti tentang Keagamaan Orang Jawa (*Religion of Java*) dia menemukan ungkapan, pendapat, cerita, perilaku, lokasi beraktifitas para responden yang dia kelompokkan menjadi “data sejenis”.

4. Melakukan Interpretasi dan Penguatan

Maksud dari langkah ini adalah peneliti “meraba-raba” memberi arti terhadap deskripsi para responden (kelompok data) dalam menjawab permasalahan penelitian. Peneliti dalam hal ini sedang dalam aktifitas konseptualisasi. Ketika peneliti sudah mampu untuk mengelompokkan data, sebenarnya sudah ada arah tertentu untuk membuat konsep.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu:¹²

- 1) Derajat kepercayaan (*credibility*)
- 2) Keteralihan (*transferability*)

¹² Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, 2005, Hlm. 324

- 3) Kebergantungan (*dependability*)
- 4) Kepastian (*confirmability*).

Selain itu, juga dilakukan teknik triangulasi, yaitu “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.¹³

Dalam hal ini peneliti akan memanfaatkan tiga macam pembanding, yaitu: sumber data, metode, peneliti lain dan teori. Dengan demikian triangulasi yang dilakukan adalah:

1. Triangulasi dengan sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

2. Triangulasi dengan metode

Peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

¹³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op. Cit*, Hlm. 322-323

3. Triangulasi dengan teori

Peneliti mengecek derajat kepercayaan penelitian dengan beberapa teori yang relevan dari para ahli.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong tahapan-tahapan penelitian kualitatif secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.¹⁴

1. Tahap Pra-Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Mengurus perizinan
- c. Menjajaki dan menilai lapangan
- d. Memilih dan memanfaatkan informan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- f. Persoalan etika penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, 2005, Hlm. 127-148

- b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan-serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap Analisis Data
- a. Analisis Domein
 - b. Analisis Taksonomi
 - c. Analisis Komponen
 - d. Analisis Tema

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum tentang Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali

1. Latar Belakang Berdirinya Ma'had

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji (QS. Al-Mujadalah: 11), karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuwan (ulama') yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu (QS. At-Taubah: 122). Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan Ilahiyah (QS. Ali-Imran: 191).¹

Universitas memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian,

¹ Buku Profil Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali, 2013, Hlm. 01

(2) siap berkompetisi dengan lulusan perguruan tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi teladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan yang tercermin dalam: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh sivitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun *bi'ah Islamiyah* yang mampu menumbuhkan suburkan akhlaqul karimah bagi setiap sivitas akademika.²

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap

² Ibid., Hlm. 2

pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama' atau ulama' yang intelek-profesional. Sebab sejarah telah mengabarkan bahwa tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar pada hajat besar bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Berdasarkan pembacaan tersebut, Universitas memandang bahwa pendirian ma'had sangat urgen untuk direalisasikan dengan program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program-program yang sinergis dengan visi dan misi Universitas. Pendirian ma'had ini didasarkan pada Keputusan Ketua STAIN Malang dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan Peraturan Menteri Agama No. 5/2005 tentang statuta Universitas yang di dalamnya secara struktural mengatur keberadaan Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali.

2. Visi, Misi dan Tujuan Ma'had

a) Visi

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu keislaman, amal sholeh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan

sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai, dan sejahtera.³

b) Misi

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantaban akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
2. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.
3. Memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik.

c) Tujuan

1. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantaban akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantaban profesional.
2. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
3. Terciptanya bi'ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
4. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

³ Ibid., Hlm. 2

4. Penerimaan Santri Ma'had

Santri ma'had adalah semua orang yang telah memenuhi kualifikasi sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang melalui seleksi yang dilaksanakan dan telah melakukan registrasi sebagai mahasiswa semester I dan II. Secara teknis, setelah melakukan registrasi, mereka dinyatakan secara resmi sebagai santri dan ditempatkan pada unit-unit hunian yang telah disediakan. Penempatan ini, dilakukan secara kolektif dengan mendasarkan pada kemampuan kebahasaan (Arab dan Inggris)-nya.⁴

5. Manajemen Akademik Ma'had (Pengurus)

Agar tujuan dalam pengelolaan ma'had dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka semua aset yang ada dikemas sedemikian rupa untuk mendinamisir santri dalam kegiatan akademik dan spiritual. Pengurus ma'had terdiri dari:⁵

a) Dewan Pelindung

Dewan pelindung adalah Rektor UIN Malang, yang bertugas menetapkan garis-garis besar pengelolaan ma'had, sehingga diharapkan ma'had benar-benar menjadi bagian dari sistem akademik yang mendukung, mengarahkan dan mengkondisikan para santri untuk meningkatkan kualitas akademik dan sumber daya manusianya.

⁴ Ibid., Hlm. 3

⁵ Ibid., Hlm. 3-5

b) Dewan Pengasuh/Kyai

Dewan pengasuh adalah dosen UIN Malang yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan yang handal yang ditetapkan oleh Rektor UIN. Dewan ini memberikan masukan-masukan dalam pelaksanaan kegiatan ritual dan akademik yang menetap di perumahan ma'had yang ditetapkan oleh Ketua UIN Malang.

c) Bidang-Bidang

Bidang-bidang ini terdiri dari: pembinaan mental spiritual, kesehatan, keamanan, kesantunan, kesejahteraan, kerumahtanggaan, usaha (perikanan, kantin, pertokoan), keta'liman (Afkar dan Al-Qur'an), penanggung jawab unit.

d) Murabbi/ah dan Musyrif/ah

Murabbi/ah dan Musyrif/ah adalah santri senior yang ditetapkan oleh pengurus ma'had berdasarkan musyawarah dan tes kelayakan. Kedudukan mereka sebagai pendamping santri dalam mengikuti kegiatan ma'had sehari-hari. Untuk memudahkan pelaksanaan, mereka wajib bertempat tinggal di beberapa kamar yang telah ditentukan di setiap lantai unit ma'had. Mereka ini mempunyai tanggung jawab dan tugas seperti: (1) memotivasi santri dalam melaksanakan kegiatan ma'had baik ritual maupun akademik, (2) membantu dewan pengasuh di dalam membina dan membimbing para

santri, (3) memberi teladan dan mengaktifkan santri untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris serta mengawasinya, (4) membina organisasi santri ma'had. Selain itu, musyrif/ah merupakan mahasiswa yang menjunjung tinggi kejujuran dan prestasi akademik serta berperilaku baik terhadap sesama dan memposisikan diri sebagai tutor sebaya, kakak, dan kepanjangan tangan dari pengasuh dalam proses kepengasuhan.

e) Tugas Musyrif dan Musyrifah

Tugas utama musyrif/ah adalah mengkondisikan dan mendampingi mahasiswa baru atau santri dalam kegiatan-kegiatan ma'had yaitu, dalam bidang ibadah, spiritual dan pendampingan dalam bidang akademik. Tugas musyrif/ah dilakukan sejak fajar (sebelum subuh) sampai malam (pukul 22:00 WIB) secara berkala. Hal yang harus diperhatikan oleh seluruh musyrif/ah adalah mereka harus mendampingi dengan ikhlas dan sepenuh hati.

6. Program Rutinan Ma'had

Berikut ini jadwal kegiatan harian Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:⁶

⁶ Ibid., Hlm. 7

Tabel 4.2

Jadwal harian Mahasantri, Musyrif/ah dan Santri HTQ MSA

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	03.30-04.20	Shalat tahajjud/persiapan shalat subuh berjama'ah
2.	04.20-05.10	Shalat subuh berjama'ah, pembacaan wurdul lathif dan irsyadat.
3.	05.10-05.45	Shabah Al-Lughah/Language Morning
4.	05.45-07.00	Senin dan Rabu : Ta'lim Al-Qur'an Selasa dan Kamis : Ta'lim Al-Afkar Al-Islamiyah
5.	08.00-14.00	Kegiatan perkuliahan reguler fakultatif
6.	08.00-14.00	Tashih Qiro'ah Al-Qur'an
7.	14.00-16.30	Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA)
8.	17.30-18.00	Jama'ah shalat maghrib di masjid
9.	18.00-18.25	Tahsin Tilawah Al-Qur'an/ Tadarrus/ Muhadlarah/ Madaa'ih Nabawiyyah (sesuai jadwal)
10.	18.30-20.00	Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA)
11	20.30-21.55	Smart Study Community (Kelompok Belajar Jurusan), Kegiatan Ekstra mabna & UPKM (JDFI, Halaqah Ilmiah, El-Ma'rifah) di Mabna masing-masing.
12.	21.55-22.15	Pengabsenan jam malam mahasantri
13.	22.15-03.30	Belajar mandiri & istirahat

Sumber: Buku Profil Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali

7. Program Peningkatan Kompetensi Akademik

a) Ta'lim Al-Afkar Al-Islamiyyah

Ta'lim sebagai media proses belajar mengajar ini diselenggarakan dua kali dalam satu pekan selama dua semester, yakni pada hari Selasa dan Kamis yang diikuti oleh semua mahasantri dan diasuh langsung oleh para pengasuhnya. Pada setiap akhir semester diselenggarakan tes/ evaluasi. Kitab panduan primer yang dikaji adalah "At-Tadzhib" karya Dr. Musthafa Dieb al-Bigha.

Kitab ini berisi persoalan fiqh dengan cantuman anotasi Al-Qur'an, Al-Hadits sebagai dasar normatifnya dan pendapat para ulama sebagai elaborasi dan komparasinya. Kitab yang kedua adalah kitab "Qomi' At-Tughyan", yakni kitab tauhid yang menekankan pada aspek keimanan. Capaian ta'lim ini adalah masing-masing mahasantri mampu menyebutkan hukum aktifitas/kewajiban tertentu dengan menyertakan dalil (dasar normatifnya), baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits beserta rawinya, serta dapat mengamalkan dalam perilaku amaliyah ubudiyahnya sehari-hari.

b) Ta'lim Al-Qur'an

Ta'lim ini diselenggarakan dua kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua mahasantri dengan klasifikasi kelas Tashwit, Qira'ah, Tartil, Tarjamah, dan Tafsir yang dibina oleh para Mu'allim/ah. Capaian ta'lim ini adalah di akhir semester genap

semua mahasantri telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, hafal surat-surat tertentu.

Bagi mahasantri yang memiliki kemampuan lebih akan diikutkan kelas Tarjamah dan Tafsir, sehingga memiliki kemampuan teknik-teknik menerjemah dan menafsirkan.

c) Pengayaan Materi Musyrif/ah

Di sela-sela tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendamping mahasantri, para musyrif/ah secara berkala diberikan pengayaan materi yang mendukung kecakapannya di lapangan, berkaitan dengan materi yang dikaji di unit hunian, baik Al-Qur'an maupun kebahasaan, manajemen, organisasi dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikologis para mahasantri. Kegiatan ini diagendakan sekali dalam setiap bulan.

d) Khatm Al-Qur'an

Program ini diselenggarakan secara bersama setiap selesai shalat subuh pada hari Jumat. Melalui program ini, diharapkan masing-masing mahasantri mendapatkan kesempatan praktik membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan diharapkan dapat memperhalus budi, memperkaya pengalaman relegiuitasnya serta memperdalam spiritualitasnya.

e) Manasik Haji

Program ini dilaksanakan setiap tahun yang menyesuaikan bulan haji pada kalender Hijriyah. Program ini diselenggarakan untuk mewadahi mahasiswa dalam mengimplementasikan teori haji yang didapatkan saat Ta'lim Al-Afkar, sehingga melalui program ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai teori serta pelaksanaannya, sekaligus sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

f) Tashih Qira'ah Al-Qur'an

Program ini dilaksanakan pada hari aktif belajar, tepatnya dilaksanakan selama 10 bulan dan 4 hari selama satu minggu mulai dari jam 08.00 sampai jam 14.00 WIB di sela-sela mahasiswa tidak memiliki jadwal kuliah, dan dilaksanakan sampai mahasiswa mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz binnazhor. Sehingga melalui program ini mahasiswa diharapkan mampu mengamalkan teori yang didapatkan saat Ta'lim Al-Qur'an. Mahasiswa juga mengamalkan teori dengan membaca Al-Qur'an secara rutin di depan para Mushahih/ah Al-Qur'an yang secara kapabilitas memiliki kemampuan hafal Al-Qur'an 30 juz.

g) Tahsin Tilawah Al-Qur'an

Program ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, dengan tujuan memperdalam teori Al-Qur'an yang berhubungan dengan

ilmu tentang hal-hal yang langka pada Al-Qur'an (Ilmu gharib Al-Qur'an). Pada program ini, mahasantri juga diminta praktik membaca Al-Qur'an dengan lagu yang dibawakan oleh Muhassin Al-Qur'an, sehingga mahasantri mendapatkan ilmu tambahan terkait cara membaca Al-Qur'an dengan irama yang indah.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Bentuk Pembinaan Ta'lim Al-Quran pada Mahasantri Kelas Tashwit

Dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Tashwit Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali terdapat beberapa bentuk pembinaan yang dilakukan, di antaranya yaitu sebagai berikut:

a) Pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an

Ta'lim Al-Qur'an dilaksanakan pada setiap hari Senin dan Rabu, tepatnya setelah pelaksanaan Shobahul Lughoh. Dimulai pada pukul 05.45 – 07.00 WIB bertempat di gedung hunian masing-masing. Dalam Ta'lim Al-Qur'an terdapat beberapa klasifikasi kelas sesuai dengan kemampuan mereka. Beberapa kelas tersebut yaitu Tartil, Qira'ah dan Tashwit.

Khusus untuk kelas Tashwit di sini, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baru berjalan selama 3 tahun terakhir. Pada tahun sebelumnya hanya ada kelas Qira'ah dan Tartil saja. Baru saat semester kedua diadakan kelas Tarjamah dan kelas Tafsir. Namun,

dikarenakan input mahasiswa UIN yang tidak dapat membaca Al-Qur'an semakin banyak, akhirnya diadakan kelas Tashwit ini untuk belajar mengenal huruf-huruf hijaiyyah beserta tempat-tempat keluarnya dan sifatnya.⁷

Namun ternyata pada satu periode di Ma'had, pernah diadakan kelas I'dad (persiapan), yaitu untuk mahasiswa yang belajar membaca Al-Qur'an mulai dari nol. Hal itu disampaikan oleh Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali dalam sebuah wawancara dengan peneliti:

“Dulu ada jamannya Pak Samsul dulu itu ya, itu ada kelas I'dad, jadi kelas Qiro'aty itu apa kelas Iqro' itu... gak bisa sama sekali itu, masih mending kelas Tashwit itu nggeh, namanya I'dad.”⁸

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Ta'lim Al-Qur'an masih lebih baik tahun sekarang dengan adanya kelas Tashwit daripada tahun ketika ada kelas I'dad karena mahasantri benar-benar belajar membaca Al-Qur'an mulai dari nol yakni pengenalan huruf-huruf hijaiyyah.

Pada awal mahasiswa baru check in dan menempati gedung hunian Ma'had, dilaksanakan *placement tes* (tes penempatan kelas) untuk menentukan mahasantri tersebut berada di kelas yang sesuai dengan kemampuannya dalam Ta'lim Al-Qur'an. Dan beberapa klasifikasi kelas beserta kriterianya sebagaimana dikatakan oleh ustadzah Nurul Musyafa'ah sebagai berikut:

⁷ Hasil observasi lapangan pada tanggal 15 Oktober 2013

⁸ Wawancara dengan Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag pada tanggal 4 Januari 2014.

“Emm, untuk klasifikasi kelas Ta’lim al-Qur’an itu seperti kegiatan yang lain ada yang namanya pre-test, jadi di awal itu ada placement tes untuk mengklasifikasikan masing-masing kelas. Untuk ta’lim Al-Qur’an sendiri ada 3 klasifikasi, ada kelas Tashwit (pake shod) yang diartikan suara, dalam arti itu kelas paling bawah, yang mempelajari makharijul huruf, sifat-sifat, bagaimana ia menyuarakan huruf Al-Qur’an dengan baik. Kemudian, tingkatan kedua ada kelas Qira’ah, yakni kelas yang sudah memasuki ranah cara membaca Al-Qur’an. Kemudian yang paling atas ada kelas Tartil, kelas Tartil ini kategori kelas yang paling tinggi. Sehingga dari, apa tadi itu, placement tes, nanti dilihat nilainya, kalau memang, dulu itu ada ini dek... yang paling tinggi itu,,, jadi placement tesnya ada dua, Ta’lim Al-Qur’an, ada tulis sama *syafahi*. *Syafahi* di sini dites baca Al-Qur’an.”⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas Tashwit merupakan tingkatan kelas paling bawah. Sedangkan kriteria masuk kelas Tashwit yaitu bagi mahasantri yang belum bisa mengenal makharijul huruf (tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyyah), sifatul huruf dan juga belum bisa membaca Al-Qur’an. Sedangkan tingkatan selanjutnya yaitu kelas Qira’ah, mahasantri yang masuk kelas Qira’ah yakni mahasantri yang sudah bisa membaca Al-Qur’an, namun belum mengetahui hukum ilmu tajwid. Selanjutnya kelas Tartil, yaitu bagi mahasantri yang sudah lancar membaca Al-Qur’an dan sudah mengetahui ilmu tajwid.

Hasil placement tes Ta’lim Al-Qur’an menunjukkan dari jumlah mahasantri di Mabna Asma’ Binti Abi Bakar sebanyak 483, masuk kelas Tartil sebanyak 38 mahasantri, kelas Qira’ah 175 mahasantri, dan kelas Tashwit sebanyak 270 mahasantri. Dari klasifikasi kelas tersebut,

⁹ Wawancara dengan Murabbiyah Divisi Ta’lim Al-Qur’an Ustadzah Nurul Musyafa’ah, SS pada tanggal 29 Desember 2013.

kemudian kelas Qira'ah dibagi lagi menjadi 4 kelas (A-D), dan kelas Tashwit dibagi menjadi 10 kelas (A-J).¹⁰

Bentuk pembinaan yang diberikan dalam Ta'lim Al-Qur'an itu sendiri yaitu berupa pengajaran atau pemberian materi mengenai hukum tajwid. Materi yang diberikan sesuai dengan pembagian kelas yang telah diklasifikasikan berdasarkan kemampuan mereka. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, kegiatan Ta'lim Al-Qur'an berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah dijadwalkan, meskipun ada beberapa kendala yaitu Mu'allim harus lebih ekstra dalam membangkitkan semangat mahasantri untuk mengikuti Ta'lim Al-Qur'an karena dilaksanakan di pagi hari, sehingga beberapa mahasantri masih terlihat kurang bersemangat. Hal senada juga dikatakan oleh seorang Mu'allimah kelas Tashwit yaitu Ustadzah Nafisah:

“Alhamdulillah, keadaan kegiatan belajar mengajar di kelas Tashwit, khususnya kelas Tashwit F yaa.. itu berjalan dengan lancar, ee murid-muridnya juga semangat. Adek-adeknya juga semangat, meskipun terkadang mereka juga mengantuk, soalnya kan pelaksanaannya di pagi hari. Tapi ketika mereka ada yang lemes, langsung ditindak lanjuti. Ya dengan cara mereka disuruh membaca atau apa, atau mereka dikasih tugas yang bisa membuat mereka berfikir dan nggak males-malesan gitu.

Terus, saya juga, apa itu namanya, dalam menyampaikan materi itu dalam keadaan berdiri, biar semua itu terpusat pada saya. Kalau duduk yang belakang itu nggak kelihatan. Apa, kalau berdiri kan semuanya bisa konsentrasi.”¹¹

Seorang mahasantri bernama Dina juga mengatakan hal serupa tentang berjalannya kegiatan Ta'lim Al-Qur'an yang menyenangkan,

¹⁰ Hasil studi dokumentasi placement tes Ta'lim Al-Qur'an

¹¹ Wawancara dengan Mu'allimah kelas Tashwit Ustadzah Hurrotun Nafisah pada tanggal 10 Desember 2013

hal itu tidak terlepas dari peran Mu'allimah dalam menyampaikan materi yang ada. Berikut penututrannya:

“Kalau saya sendiri berada di kelas Tashwit itu sangat senang Mbak, karena dari yang mengajar itu juga adalah Musyrifah pendamping saya sendiri yaitu Mbak Nafis. Jadi di situ saya merasa sangat senang.”¹²

b) Tashih Qiro'ah Al-Qur'an

Program ini dilaksanakan pada hari aktif belajar, tepatnya dilaksanakan selama 10 bulan dan 4 hari selama satu minggu mulai dari jam 08.00 sampai jam 14.00 WIB di sela-sela mahasantri tidak memiliki jadwal kuliah, dan dilaksanakan sampai mahasantri mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz *binnazhor*. Sehingga melalui program ini mahasantri diharapkan mampu mengamalkan teori yang didapatkan saat Ta'lim Al-Qur'an. Mahasantri juga mengamalkan teori dengan membaca Al-Qur'an secara rutin di depan para Mushahih/ah Al-Qur'an yang secara kapabilitas memiliki kemampuan hafal Al-Qur'an 30 juz.

Jika program Ta'lim Al-Qur'an itu hanya mengkaji teori (ilmu tajwid) saja, maka dengan adanya Tashih Qiro'ah Al-Qur'an ini merupakan *tathbiq*-nya (praktiknya). Dengan melatih secara kontinyu bacaan Al-Qur'an di hadapan para Musohih/ah, diharapkan para mahasantri bisa lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan

¹² Wawancara dengan mahasantri kelas Tashwit Siti Dina Safrianti pada tanggal 8 Desember 2013

ilmu tajwid. Berikut penuturan dari Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag selaku Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali:

“Kurang atau tidak, itu kalau tidak ada *tathbiq*, iya. Ngoten lo. Tapi kalau Ta'lim Qur'an itu dimaksudkan hanya memberi pemahaman bagaimana hukum-hukum tajwid, maka perfect. Praktiknya kan di Tashih itu. Ya sekarang tinggal tashihnya.”¹³

Dari penuturan salah satu mahasantri kelas Tashwit yang kurang dalam membaca Al-Qur'an bernama Dina, mengatakan bahwa Tashih sangat bermanfaat. Dengan adanya Tashih, dia menjadi bisa membaca Al-Qur'an, yang awalnya dia sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an dan harus mengaji mulai dari *Iqra'*, hingga dia bisa membaca Al-Qur'an. Berikut penuturannya:

“Kalau program itu sendiri tu, ya intensifnya ya bagus untuk mengajari saya membaca. Tapi lebih intensif lagi saya ke Ustadzah yang Tashih. Soalnya kan kalau saya itu yang membantu untuk bengkel itu, jujur saya jarang masuk. Tapi kalau Tashih kan kalau ada waktu saya kan mengaji. Jadi, di situ tu Ustadzah bukan hanya saya mengaji tapi saya dikasih waktu khusus Ustadzahnya untuk saya mengaji IQRO' setiap saya setoran itu, saya dikasih beberapa menit, misal 15 menit, 20 menit dia langsung berhadapan sama saya langsung untuk mengajari saya. Seperti itu.”¹⁴

c) Tahsin Tilawah Al-Qur'an

Program ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, dengan tujuan memperdalam teori Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tentang hal-hal yang langka pada Al-Qur'an (Ilmu *gharaib* Al-Qur'an). Pada program ini, mahasantri juga diminta praktik membaca Al-Qur'an

¹³ Wawancara dengan Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag pada tanggal 4 Januari 2014

¹⁴ Wawancara dengan mahasantri kelas Tashwit Siti Dina Safrianti pada tanggal 8 Desember 2013

dengan lagu yang dibawakan oleh Muhassin Al-Qur'an, sehingga mahasantri mendapatkan ilmu tambahan terkait cara membaca Al-Qur'an dengan irama yang indah.

Program Tahsin Tilawah Al-Qur'an ini diadakan agar para mahasantri lebih sering mengkaji tentang Al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Nurul Musyafa'ah:

“Kemudian ada Tahsin, Tahsin ini memperbaiki ya artinya tahsin. Tahsin tilawati Qur'an ini memperbaiki tilawahnya Al-Qur'an, mungkin sekilas seperti kita belajar Qiro'ah ya, seperti kita belajar qiro'atu Al-Qur'an. Namun sebenarnya Tahsin ini memperbaiki bagaimana biar tidak, apa, lagu-lagunya gitu. Itu semua mendukung untuk belajar mengajar Al-Qur'an. Supaya adik-adik itu lebih sering mengkaji tentang Al-Qur'an.”¹⁵

d) Bimbingan Al-Qur'an Intensif

Salah satu program yang mendukung proses pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an, khususnya untuk kelas Tashwit, yaitu adanya program bimbingan Al-Qur'an intensif. Program tersebut merupakan program yang diadakan pengurus Divisi Ta'lim Al-Qur'an pada setiap Mabna.

Pada awal tahun pelajaran, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, diadakan *placement tes* untuk mengklasifikasikan kelas-kelas Ta'lim Al-Qur'an. Pada tes tersebut pengurus divisi Ta'lim Al-Qur'an mendata mahasantri yang perlu dibina dalam program bimbingan Al-Qur'an intensif. Kategori mahasantri yang perlu dibina

¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Nurul Musyafa'ah, S.S pada tanggal 29 Desember 2013

yaitu mahasantri yang benar-benar kurang dalam membaca Al-Qur'an, belum dapat membedakan satu huruf dengan huruf lainnya, serta masih terbata-bata dan banyak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi, ternyata ditemukan mahasantri yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal itu menjadi kendala dalam Ta'lim Al-Qur'an, karena tidak sama dengan teman-teman yang lain, dan dia harus menyesuaikan dengan teman sekelas yang notabene sudah mengenal huruf-huruf hijaiyyah meskipun masih belum lancar.¹⁷

Seluruh mahasantri yang masuk dalam program tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok kemudian diberi satu pendamping yaitu dari seluruh pengurus divisi Al-Qur'an. Setiap malam setelah PPBA (Program pengembangan Bahasa Arab), mahasantri tersebut diwajibkan bertemu dengan pendamping masing-masing untuk melatih bacaan agar lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an. Karena seluruh mahasantri mempunyai target yang sama yaitu harus mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz *binnazhor*.

Sebagaimana dikatakan salah satu Mu'allimah kelas Tashwit yang juga sekaligus pendamping program bimbingan Al-Qur'an intensif, Ustadzah Nita:

“Ada, yaitu program intensif bahasanya di sini, istilahnya itu intensif Al-Qur'an. Itu waktunya di luar jam pembelajaran. Kalau pembelajaran itu pagi, kalau intensif itu malam. Itu kita *face to face*, dibagi beberapa kelompok, sehingga tidak, eee dari beberapa kelas

¹⁶ Hasil observasi lapangan

¹⁷ Hasil observasi lapangan

mungkin memang ada separo, jadi itu dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana satu kelompok itu tiga. Sehingga di situ nanti akan belajar membaca juga menganalisis. Lah, nanti kalau saya itu ada dimana satu minggu itu ada waktu satu malam untuk seluruhnya kumpul. Seluruh kelompok kumpul, dimana di situ diadakan diskusi, analisis, dan presentasi, untuk anak-anak yang membutuhkan. Jadi, pemahamannya akan sama dengan anak yang memang sudah paham.”¹⁸

e) **Monitoring Ta’lim Al-Qur’an**

Selain dari program yang telah disebutkan, ada juga program monitoring Al-Qur’an. Program ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan (daya serap) mahasantri terhadap materi-materi yang sudah diajarkan dalam Ta’lim Al-Qur’an. Selain itu, juga untuk memberikan bimbingan kepada mahasantri terkait materi yang telah diajarkan, karena Mahasantri melaksanakan monitoring kepada Musyrif/ah pendamping masing-masing.

Monitoring ini dilaksanakan selama satu bulan sekali, dan sudah disediakan buku khusus untuk pelaksanaan monitoring. Monitoring dilaksanakan secara berkelompok dengan didampingi satu Musyrif/ah, dan selama satu semester harus mencapai target yang sudah ditentukan dalam buku monitoring tersebut.¹⁹

Berikut penuturan dari Ustadzah Nita, salah satu Mu’allimah kelas Tashwit:

“Ada, karena memang sudah sistim Ma’had itu ada monitoring. Monitoring di situ, adik-adik itu harus bisa menerangkan dari mulai

¹⁸ Wawancara dengan Mu’allimah kelas Tashwit Ustadzah Nita Rachmawati pada tanggal 5 Desember 2013

¹⁹ Hasil observasi lapangan pada tanggal 20 November 2013

teori trus pengertiannya dan tujuannya untuk apa, gitu lo. Kayak misalnya tajwid, harus kemana, dari mana, untuk kemana, maksudnya apa, maknanya apa, seperti itu.”²⁰

Adapun beberapa hal yang mendukung pembinaan Ta’lim Al-Qur’an khususnya kelas Tashwit antara lain sebagai berikut:

a) Adanya Buku Pedoman

Dalam pembelajaran Ta’lim Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Ali, menggunakan satu buku acuan yang telah dipersiapkan yaitu *Tuhfatul Thullab*. Buku panduan/acuan tersebut berasal dari Kitab *Tuhfatul Athfal* yang hanya berupa *nazhom* kemudian dikembangkan dan ditulis kembali serta diartikan oleh Ma’had agar lebih mudah dipahami oleh mahasantri. Buku tersebut sangat membantu dalam pembelajaran Ta’lim Al-Qur’an, hal itu termaktub dalam kutipan wawancara yang dilakukan bersama Ustadzah Nafisah:

“Kalau menurut saya buku Tuhafatut Thullab yang aslinya Tuhfatul Athfal itu ya, itu udah cocok banget untuk pemula pembelajaran tajwid. Soalnya di situ udah lengkap, mulai dari makharijul hurufnya, sifatul hurufnya, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun dan tanwin karena itu merupakan dasar dari pembelajaran tajwid.”²¹

b) Adanya Pelatihan Khusus Mu’allim/ah

Satu hal yang paling urgen yaitu diadakannya pelatihan khusus para Mu’allim/ah tentang metode pembelajaran Ta’lim Al-Qur’an.

²⁰ Wawancara dengan Ustadzah Nita Rachmawati pada tanggal 5 Desember 2013

²¹ Wawancara dengan Mu’allimah kelas Tashwit Ustadzah Hurrotun Nafisah pada tanggal 10 Desember 2013

Pelatihan tersebut dilaksanakan pada pertengahan semester ganjil yang diisi oleh para pemateri handal yang ahli dalam bidang Al-Qur'an, yaitu: Dr. Syafa'at, M.Ag dan M. Samsul Ulum, MA.²²

Pelatihan tersebut bertujuan agar para Mu'allim lebih terampil dalam mengajar dan dapat membuat suasana ta'lim lebih menyenangkan. Dengan menggunakan metode tertentu, diharapkan mahasantri juga lebih menguasai konsep beserta praktiknya. Karena tidak semua materi dapat disampaikan dengan satu metode saja. Maka, diharapkan kepada Mu'allim/ah untuk dapat memilih metode yang tepat digunakan pada materi tertentu, serta harus disesuaikan dengan karakteristik mahasantri yang dihadapi.

Pelatihan tersebut direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada awal tahun pelajaran baru dan pertengahan semester. Namun, pada kenyataannya pelatihan tersebut hanya berjalan satu kali yakni pada pertengahan semester saja. Hal itu dikarenakan pada awal tahun pelajaran mahasiswa baru datang lebih awal dengan jumlah yang lebih besar, sehingga seluruh persiapan terfokus pada penerimaan mahasantri baru.

Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Ustadzah Musyafa'ah selaku Murabbiah Divisi Ta'lim Al-Qur'an:

“Sebenarnya dari kami itu mengagendakan dua, pertama dulu ketika awal sebelum masuk santri itu kami agendakan adanya pelatihan untuk Mu'allim/ah. Jadi, seperti tahun-tahun sebelumnya, nanti Mu'allim/ah Ta'lim Al-Qur'an dikumpulkan di Masjid Ulul Albab.

²² Hasil observasi lapangan

Kemudian dilatih satu per satu, semacam dites gitu dek. Akan tetapi karena tahun ini waktunya mepet adek-adek santrinya ke sini itu idul fitri dan kita harus sudah terbentuk kegiatan dan sudah dimulai, akhirnya untuk yang itu.. awal tidak terlaksana.

Namun, agenda yang kedua yakni sosialisasi metodenya, lebih ke metodenya, yang kemarin alhamdulillah disampaikan oleh Ustadz Syafa'at terlaksana dengan lancar. Jadi kemarin sudah disampaikan bagaimana cara, metode cara belajar mengajar oleh Ustadz Syafa'at dan Ustadz Samsul Ulum.”²³

c) Adanya Motivasi dari Mu'allim/ah

Selain pemberian teori ilmu tajwid serta praktik membaca Al-Qur'an, sangat diperlukan motivasi dari para Mu'allim/ah, Musyrif/ah pendamping kamar dan juga para Musohih/ah agar para mahasantri bersemangat untuk melaksanakan seluruh program yang ada, termasuk Ta'lim, Tashih dan Tahsin.

Dari hasil wawancara dengan Mu'allimah Ta'lim Al-Qur'an, disebutkan bahwa para Mu'allimah sudah memberikan dorongan atau motivasi kepada mahasantri agar selalu bersemangat dalam setiap kegiatan yang ada, agar dapat lulus tepat waktu. Karena antara kegiatan Ma'had dengan Fakultas ada kesinambungan. Jika mahasantri tidak lulus dalam ujian Ma'had, maka dapat dipastikan dia tidak dapat memprogram mata kuliah keagamaan di Fakultasnya. Berikut cuplikan wawancara dengan Ustadzah Nita:

“Iya, tentu itu... yang pertama motivasi diri, dalamnya, trus motivasi seperti karena adanya Ta'lim, adanya Tashih dan adanya Tahsin itu

²³ Wawancara dengan Murabbiah Divisi Ta'lim Al-Qur'an Ustadzah Nurul Musyafa'ah, SS pada tanggal 29 Desember 2013.

adalah merupakan syarat dari kelulusan di sini, sehingga itu menjadi motivasi utama.”²⁴

Motivasi yang diberikan oleh para Mu'allim/ah, ternyata juga dirasakan oleh mahasantri. Mereka menjadi lebih semangat dalam menjalankan seluruh program yang ada di Ma'had. Berikut penuturan Dina, salah satu mahasantri kelas Tashwit:

“Selalu, kalau Mu'allimah itu selalu memberi motivasi kepada kami untuk selalu belajar dan me-replay kembali materi-materi yang telah disampaikan. Seperti lagu-lagunya kita harus bisa menyanyikannya dengan baik, harus bisa memahaminya seperti itu.”²⁵

2. Metode Pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Tashwit

Dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan sangat diperlukan suatu metode tertentu yang disesuaikan dengan kondisi mahasantri, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh seluruh mahasantri yang ada di kelas tersebut.

Apabila materi disampaikan dengan cara yang kurang tepat, dapat mengurangi pemahaman terhadap materi tersebut. Dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an juga diterapkan beberapa metode dalam penyampaian materi, sebagaimana dikatakan oleh salah satu Mu'allimah kelas Tashwit dalam wawancara:

“Yang pasti yang pertama adalah metode ceramah ya, metode ceramah dalam penyampaian teori-teorinya.

²⁴ Wawancara dengan Ustadzah Nita Rachmawati pada tanggal 5 Desember 2013

²⁵ Wawancara dengan mahasantri kelas Tashwit Siti Dina Safrianti pada tanggal 8 Desember 2013

Terkadang juga, ya itu, apa itu namanya, *semak-semak-an* gitu untuk mengetahui eeh ini kurang *mangap*, kurang sifatnya, makharijul huruf. Kan kalau Tashwit itu hanya terpusat pada makharijul huruf sama sifatul huruf, dan hukum nun sukun dan tanwin.”²⁶

“Umpamanya, dengan saya membaca Al-Qur’an, tapi bacaannya salah. Kayak apa ya, *an’amta* (mendengung) betul apa salah? Ini kita akan belajar apa, naah mereka kan berfikir, “Hukum nun sukun dan tanwin”, yaa kita belajar nun sukun dan tanwin.”²⁷

“...mereka juga rajin, kan setiap kali kita belajar tajwid terus praktik, setelah praktik itu saya memberikan anak-anak itu mencari hikmah dari ayat yang kalian baca itu, umpamanya surat... yang dibaca kan surat-surat pendek kayak Az-Zalzalah, Az-Zalzalah itu apa, terus fenomena yang terjadi di surat Az-Zalzalah itu sudah terjadi apa belum, terus apa hikmahnya. Jadi mereka itu senang, senang masuk ke dalam kelas soalnya apa? Cerita. Metode yang saya gunakan selain ceramah juga cerita dan sebagainya. Sifatnya anak-anak itu kan suka diceritani. Al-Qur’an saja kan kebanyakan cerita.”²⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa metode yang dipakai oleh ustadzah Nafis dalam pembelajaran ta’lim Al-Qur’an yaitu metode ceramah, metode drill, dan metode bercerita.

Berbeda pengajar (Mu’allim/ah) dan mahasantrinya, sudah tentu beda pula metode yang digunakan. Berikut ini penuturan Ustadzah Nita, salah satu Mu’allimah kelas Tashwit di Mabna Asma’ Binti Abi Bakar yang menggunakan metode berbeda dengan Ustadzah lain:

“Metode yang saya gunakan itu dimulai dari saya sendiri, saya menerangkan, setelah itu pemahaman sudah sampai, adik-adik itu langsung mempraktikkan, setelah mempraktikkan dianalisis. Adik-adik menganalisis, setelah adik-adik menganalisis, adik-adik juga belajar menerangkan kembali kepada teman-temannya. Dan saya

²⁶ Wawancara dengan Mu’allimah kelas Tashwit Ustadzah Hurrotun Nafisah pada tanggal 10 Desember 2013

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

juga untuk mempermudah adik-adik selain faham juga hafal juga, jadi materi itu dibuat dalam lagu, seperti itu.”²⁹

Wawancara tersebut mengindikasikan metode yang dipakai Ustadzah Nita yaitu metode diskusi yang ditunjukkan dengan adanya analisis masalah bersama mahasantri serta mempresentasikan hasil analisis. Selain itu juga menggunakan metode bernyanyi, yaitu materi yang akan dipelajari dituangkan dalam sebuah nyanyian sehingga mahasantri lebih mudah untuk menghafalkan.

Dalam proses pembelajaran Ta’lim Al-Qur’an, terkadang Mu’allim/ah juga bertanya kepada beberapa mahasantri tentang materi yang telah dijelaskan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasantri dalam menyerap penjelasan dari Mu’allim/ah. Beberapa mahasantri juga terlihat bertanya kepada Mu’allim/ah jika ada materi yang belum mereka pahami.³⁰

Dari beberapa metode yang diterapkan, ternyata sangat berdampak terhadap pemahaman yang diterima oleh mahasantri. Metode tersebut tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman mahasantri terhadap materi, namun juga meningkatkan rasa semangat, dan menghindarkan malas serta kantuk, dan juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Ta’lim Al-Qur’an.³¹

Berikut ini penuturan beberapa mahasantri yang berada di kelas Tashwit dalam mengomentari metode pembelajaran Ta’lim Al-Qur’an:

²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Nita Rachmawati pada tanggal 5 Desember 2013

³⁰ Hasil observasi lapangan

³¹ Hasil observasi lapangan

“Sebenarnya menyenangkan, kan soalnya, eee apa ya? Mbaknya itu juga enakan lah sama adik-adiknya. Cuma tidak se-happy kelas lain, kalau mungkin kelas lain kan dikasih lagu atau apa, tapi kalau kelas saya itu biasa-biasa saja, standar-standar saja.”

Dina:

“Sangat enak sekali Mbak, happy-happy, seperti contohnya kalo di kelas saya itu sering menyanyi, sering lucu-lucuan. Saya paling seneng malah Ta’lim Al-Qur’an.”

“Kalo dari pihak Mu’allimah sendiri metodenya itu cenderung menyanyi Mbak, menyanyikan lagu-lagu... hehe gak usah ditirukan lah. Seperti, dia menirukan lagu-lagu, trus memberikan anak-anak itu kayak cara membaca yang baik, metode yang baik, trus lagu-lagunya biar anak-anak senang berada di kelas itu. Jadi, semua anak itu nyaman dan selalu tertawa di kelas itu.”

Hasil observasi pada saat pembelajaran Ta’lim Al-Qur’an, diketahui bahwa salah seorang Mu’allimah juga menggunakan metode *card sort* dalam menyampaikan materi. Diawali dengan menerangkan materi menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode *card sort*. Mu’allimah membagi mahasantri menjadi beberapa kelompok, kemudian menempel kertas yang bertuliskan makharijul huruf pada papan tulis. Setiap kelompok dibagi kertas-kertas bertuliskan huruf-huruf hijaiyyah, kemudian mahasantri diminta untuk menempel huruf tersebut pada kategori makharijul huruf yang sudah tertempel.³²

Mahasantri terlihat sangat antusias dan bersemangat, ditambah dengan reward yang diberikan Mu’allimah bagi kelompok yang dapat menyelesaikan terlebih dahulu.

³² Hasil observasi lapangan

3. Kendala-Kendala dalam Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Tashwit

Secara umum, pembinaan Ta'lim Al-Qur'an khususnya untuk kelas Tashwit sudah dikatakan bagus, *pertama* pada saat proses pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an. Ustadzah Nafisah menuturkan:

“Yaa, dari situ kan, ee apa ya? Mereka sudah mulai berkembang, baik ketika ditanya satu per satu, semuanya itu sudah, apa ya? Sudah meresap gitu, udah ngerti, oya kayak gini. Soalnya apa ya, semester 1 itu kan targetnya memang dalam silabusnya itu memang mereka harus benar-bener bisa memahami makharijul huruf, sifatul huruf, nun sukun dan tanwin, serta mim sukun itu ya. Jadi, setiap kali bertemu diingat lagi diulang lagi dengan berbagai macam evaluasi sampai mereka benar-benar meresap. Dan ketika ditanya satu per satu, disuruh menganalisis, ketika mereka membaca Al-Qur'an surat pendek contohnya Ad-Dhuha, ia analisis dalam surat itu, baik itu makharijul huruf, sifatul huruf, nun sukun dan tanwin, mim sukun dan tanwin. Mereka bisa, meskipun ada sebagian kecil yang belum bisa karena memang dasarnya gak bisa membaca Al-Qur'an.”³³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan ketika Mu'allim/ah mengadakan evaluasi di kelas, mahasantri mayoritas sudah banyak yang menguasai teori yang diajarkan oleh Mu'allim/ah.

Kedua, Tashih Qiro'ah Al-Qur'an untuk tahun ini tidak ada evaluasi seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya selalu diadakan evaluasi oleh Musohih/ah dengan membaca Al-Qur'an di hadapan Musohih/ah satu per satu, kemudian Musohih bertanya kepada mahasantri hukum tajwid yang ada pada ayat yang dibaca.

Namun untuk tahun ini Tashih tidak ada evaluasi dan tidak ada target harus mencapai juz yang ditentukan selama satu semester. Tashih

³³ Wawancara dengan Ustadzah Hurrotun Nafisah

untuk tahun ini lebih difokuskan pada perbaikan bacaan, bukan mengejar target. Sebagaimana penuturan Ustadzah Musyafa'ah:

“Target itu kan hanya sebuah pencapaian, jadi target itu bagaimana kita kalau bisa harus menggapai itu, namun jika belum bisa ya silakan berjalan untuk mengikuti ini proses, kayak gitu.”

“Untuk target sendiri dalam tashih itu, sekarang ini dek, kalau dulu kan satu tahun harus khatam, akan tetapi dari target tersebut ternyata menimbulkan kontroversi. Mungkin adek-adek bisa khatam, kalau yang waktunya banyak dia kan sekali duduk akan ngaji 1 juz. Jadi, mungkin adek-adek bisa khatam tapi cara membacanya belum lancar, seperti tadi kelas Tashwit. Untuk sekarang ini ya khatam tetapi juga harus bisa, juga harus lancar membaca. Namun khatamnya itu tidak diwajibkan selama 1 tahun, jadi khatamnya bisa semester depan namun dia harus selalu setoran Tashih supaya memperlancar bacaannya.”

“Ya harus, karena dia kalau tidak khatam berarti tidak dapat syahadah, cuma waktunya tidak keburu-buru. Jadi silakan dia lancarkan dulu bacaannya kemudian mengikuti waktu sampai dia khatam.”

Meskipun Tashih untuk tahun ini tidak ada target, namun dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan semangat mahasantri melaksanakan Tashih cukup tinggi. Hal tersebut diindikasikan dengan adanya mahasantri kelas Tashwit yang sudah mencapai juz 15 binnazhor kepada Musohih/ah.³⁴ Selain itu, juga mahasantri yang awalnya belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan harus memulai dari *Iqra'* sudah mulai mengaji Al-Qur'an sampai juz 9. Berikut cuplikan wawancaranya:

“Sedikit-sedikit kemajuan lah, menurut saya kemajuan, menurut Ustadzah juga kemajuan karena saya kan emang bener-bener dari nol. Jadi, Ustadzah tu sama saya yang ngajar ngaji tu ya kadang ya merasa senang karena sudah ada kemajuan dari yang gak bisa bener-bener dari nol trus bisa ngaji, kan udah ada kemajuan meskipun pelan-pelan... yaa Alhamdulillah sih Mak masih juz 9.³⁵

³⁴ Hasil observasi lapangan

³⁵ Wawancara dengan Siti Dina Safrianti mahasantri kelas Tashwit

Namun tetap saja terdapat mahasantri yang jarang mengikuti Tashih sehingga kurang terlatih dalam membaca Al-Qur'an dan berdampak pada bacaannya masih belum sesuai dengan ilmu tajwid dan masih belum lancar. Adapun mahasantri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid, itu dikarenakan kurang aktifnya mahasantri yang bersangkutan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kealqur'anan yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali. Selain itu juga kurangnya motivasi dari dalam diri mahasantri tersebut untuk mengejar ketertinggalan dengan mahasantri yang lain.³⁶

Ketiga, yaitu hasil monitoring mahasantri menunjukkan kemampuan mahasantri dalam menerima materi yang diajarkan bagus. Hal itu ditandai dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku monitoring dapat dijawab dengan baik oleh mahasantri. Mulai dari hukum mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid, metode membaca Al-Qur'an, makharijul huruf, sifatul huruf, hukum nun sukun dan tanwin, serta hukum mim sukun dan tanwin. Nilai monitoring ini nantinya akan diakumulasi dengan nilai UAS dan juga keaktifan (absen) mahasantri yang akan menentukan kelulusan mahasantri semester ganjil.³⁷

Keempat, evaluasi yang dilakukan pada akhir semester ganjil yaitu dengan diadakan Ujian Akhir Semester oleh Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali. Ujian Akhir Semester Ta'lim Al-Qur'an dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2013 mulai pukul 08.30 – 09.30 WIB, bertempat di gedung

³⁶ Hasil observasi lapangan

³⁷ Hasil observasi lapangan

A dan gedung B. Mahasantri diberikan soal sesuai dengan klasifikasi kelas masing-masing, dan soal ujian ada dua macam yaitu kode A dan kode B masing-masing berjumlah sama yaitu 50 soal *multiple choice* (pilihan ganda).³⁸

Hasil Ujian Akhir Semester tersebut, kemudian diolah dan diakumulasi dengan nilai-nilai yang lain, di antaranya yaitu nilai keaktifan mahasantri di dalam kelas, serta nilai monitoring Al-Qur'an. Masing-masing aspek penilaian mempunyai persentase yang berbeda, keaktifan (absen) 40%, monitoring 30% dan nilai UAS 30%. Dari hasil tersebut mahasantri dikatakan lulus Ujian Ta'lim Al-Qur'an yaitu yang mendapatkan nilai di atas 60, dan mahasantri yang mendapatkan nilai di bawah 60 tidak lulus.³⁹

Bagi mahasantri yang telah lulus dalam Ujian Akhir Semester Ganjil Ta'lim Al-Qur'an, pada semester selanjutnya akan dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi dengan melihat total nilai yang didapat. Khusus untuk mahasantri kelas Tartil yang pandai berbahasa Arab akan dimasukkan ke kelas Tarjamah dan juga kelas Tafsir.

Jumlah seluruh mahasantri kelas Tashwit Mabna Asma' Binti Abi Bakar yaitu 270, mahasantri yang lulus dalam Ujian Akhir Semester Ta'lim Al-Qur'an yaitu sebanyak 262 mahasantri, yang tidak lulus sebanyak 4 mahasantri, dan yang tidak lulus karena keluar kampus sebelum UAS dilaksanakan yakni sebanyak 4 mahasantri. Jadi, persentase

³⁸ Hasil observasi lapangan

³⁹ Hasil studi dokumentasi

kelulusan mahasantri kelas Tashwit dalam Ujian Akhir Semester Ganjil Ta'lim Al-Qur'an Mabna Asma' Binti Abi Bakar yaitu 98,5%. Dari Ujian Akhir Semester tersebut, maka pembinaan mahasantri kelas Tashwit sudah dapat dikatakan sangat bagus.

Nilai Ujian Akhir Semester Terlampir

Dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an khususnya pada kelas Tashwit yaitu sebagai berikut:

a) Kondisi Mahasantri yang Belum Semangat

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an yaitu kondisi mahasantri yang masih belum semangat. Hal ini dikarenakan waktu Ta'lim Al-Qur'an bertepatan di pagi hari setelah Sobahul Lughah, yaitu mulai pukul 05.45-07.00 WIB. Pada waktu itu, mahasantri masih butuh motivasi serta pemanasan agar lebih siap menerima materi yang diajarkan oleh Mu'allim/ah.

Selain itu, pada malam harinya mahasantri juga disibukkan dengan tugas akademik yang terkadang memakan waktu hingga larut malam. Hal itu membuat mereka kekurangan waktu untuk istirahat, sehingga ketika Ta'lim berlangsung mereka merasa ngantuk. Berikut penuturan dari Ustadzah Nita:

“Kendalanya, yaa... kalau kendala khusus karena ini kelas Tashwit ada kendala khusus itu ndak. Tapi ya, seluruh pembelajaran ada kendalanya, ya kayak itu tadi, kurang perhatiannya adik-adik,

ataupun kondisinya yang lelah, masih ngantuk, itu mungkin sebab kendala, tapi alhamdulillah penanganannya sudah seperti itu.”⁴⁰

b) Salah Penempatan Kelas

Sudah dikatakan di awal, bahwa pada saat mahasiswa baru check in Mabna, diadakan placement tes (tes penempatan kelas) Ta’lim Al-Qur’an. Tes tersebut dimaksudkan agar tidak ada kesenjangan dalam proses belajar mengajar, dan apa yang diajarkan oleh Mu’allim/ah sesuai dngan kemampuan mahasantri kelas tersebut.

Namun faktanya, ditemukan mahasantri yang salah dalam penempatan kelas. Seharusnya dia berada di kelas yang lebih tinggi karena mempunyai kemampuan yang lebih, namun dia ditempatkan di kelas Tashwit dengan kemampuan rendah. Berikut penuturan Chafidloh:

“Jadi yang saya rasakan itu merasa seperti salah kelas. Jadi sebenarnya, saya pernah lima tahun mondok di Pondok Al-Qur’an. Dan saya masuk kelas Tashwit itu seperti ya salah kelas lah, jadi saya sebenarnya mampu lebih dari kelas Tashwit lah, apalagi Tashwit C. Mungkin saya juga bisa masuk kelas Qiro’ah. Tapi entah kenapa kok masuk kelas Tashwit.”⁴¹

Selain itu, juga ditemukan mhasantri yang meminta diri untuk dipindah di kelas Tashwit yang asalnya berada di kelas Tartil. Dia merasa salah dalam penempatan kelas, karena kurang memahami ilmu tajwid namun ditempatkan di kelas paling tinggi.⁴²

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadzah Nita Rachmawati pada tanggal 5 Desember 2013

⁴¹ Wawancara dengan Chafidloh mahasantri kelas Tashwit

⁴² Hasil observasi lapangan

Hal tersebut terjadi bisa dikarenakan dari pengurus Divisi Al-Qur'an kurang teliti dalam merekap data placement tes yang ada atau dari Musohih yang menguji dalam placement tes kurang teliti dalam menyimak bacaan Al-Qur'an mahasantri.

c) Kurangnya Pendampingan dari Musyrifah

Perlu kerjasama berbagai pihak untuk melaksanakan seluruh program yang ada, baik dari Mu'allim/ah, Musohih/ah, Musyrif/ah pendamping serta dari mahasantri sendiri. Selain dari program-program yang ada, perlu adanya peran dari seluruh Musyrif/ah pendamping kamar untuk selalu memotivasi serta memantau perkembangan adik dampungannya. Termasuk perkembangan dalam membaca Al-Qur'an, sudah lebih lancar atau belum, atau sudah sampai juz berapa.

Hasil observasi serta wawancara dengan salah satu mahasantri, diketahui bahwa kurang adanya pendampingan dan motivasi dari Musyrif/ah. Berikut cuplikan wawancara dengan Chafidloh:

“Oo ndak, kalau pendampingan khusus sih cuma dari Mbak Mu'allimahnya aja, kalo Mbak-Mbak Musyrifah pendamping itu malah justru sering gak ikut Ta'lim Qur'an malah, yang dampingi ya cuma Mbak Mu'allimahnya aja.”⁴³

⁴³ Wawancara dengan Chafidloh mahasantri kelas Tashwit

d) Mahasantri Jarang Mengikuti Bimbingan Al-Qur'an Intensif

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa mahasantri kelas Tashwit yang tergabung dalam Bimbingan Al-Qur'an Intensif hanya minoritas yang dapat aktif mengikutinya. Tidak sedikit mahasantri yang tidak dapat mengikuti bimbingan dengan alasan banyaknya kegiatan atau tugas akademik yang harus diselesaikan. Selain itu mereka juga terlihat sudah lelah setelah seharian beraktifitas yang tentunya menghabiskan tenaga dan energi mereka.⁴⁴

e) Kurangnya Media Pembelajaran

Hal yang menjadi kendala tersendiri pada saat pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an berlangsung yaitu kurangnya media pembelajaran. Karena Ta'lim Al-Qur'an dilaksanakan di Mabna, bukan di kelas, dengan mahasantri duduk di bawah dan Mu'allimah di depan para mahasantri. Salah seorang Mu'allimah menuturkan bahwa yang menjadi kendala yaitu kurangnya papan tulis, meskipun hanya beberapa kelas saja. Ustadzah Nafis mengatakan:

“Berhubung saya kelasnya itu, di... apa? Di aula ya, di aula bagian barat, di situ kami kendalanya eeh papan tulis, papan tulis itu saya selalu membawa sendiri, gak ada papan tulis di situ. Dan, itu kalau menulis di papan tulis membuat contoh-contoh, kan harus banyak contoh. Yaa, terbatas lah, kan anaknya banyak, papan tulisnya kecil, terus yang bawa juga kecil, jadi yang di sini gak kelihatan, yang di

⁴⁴ Hasil observasi lapangan

sini gak kelihatan. Jadi, ya mungkin bisa dipasang papan tulis di situ.”⁴⁵

f) Kehadiran Mushohih/ah

Salah satu program pendukung yang telah disebutkan yaitu adanya Tashih Qiro’ah Al-Qur’an, dengan para Hafizh/ah Al-Qur’an penyimak bacaannya. Dengan adanya program tersebut diharapkan para mahasantri dapat memperlancar bacaan Al-Qur’an serta mencapai target yang ditentukan, harus mengkhhatamkan Al-Qur’an 30 juz *binnazhor*.

Namun pada kenyataannya, banyak sekali Musohih/ah yang hadir tepat waktu ataupun yang memenuhi waktu yang telah ditentukan yaitu selama 4 jam menyimak. Bahkan ada beberapa Musohih yang tidak hadir, sehingga para mahasantri tidak dapat menyetorkan bacaan Al-Qur’an.

Para mahasantri mengeluhkan hal tersebut karena dengan keterlambatan dan ketidakhadiran Musohih/ah, mereka tidak dapat menyelesaikan target yang telah ditentukan, sementara mereka juga dikejar tugas-tugas akademik dan juga PPBA. Dan halangan khusus untuk mahasantri putri juga yang menyebabkan mereka tidak dapat melanjutkan mengaji.⁴⁶

Berikut penuturan Ustadzah Nurul Musyafa’ah menanggapi masalah atau kendala tersebut:

⁴⁵ Wawancara dengan Mu’allimah kelas Tashwit Ustadzah Hurrotun Nafisah pada tanggal 10 Desember 2013

⁴⁶ Hasil observasi lapangan

“Tidak jauh beda dek, kendalanya juga ada di Musohihnya. Musohihnya juga banyak sekali yang tidak rawuh banyak, lumayan. Kalau dilihat dari jumlah Musohihnya ada 43, itu setiap harinya yang rawuh 35, tapi dari bermacam-macam mabna dan ganti-ganti. Dari situ adik-adik mahasantri kebingungan. *Kedua*, dari waktunya juga, waktunya Musohih itu ditargetkan satu hari untuk mentashih dalam waktu 4 jam. Dalam waktu 4 jam itu, yaitu jam 8 sampai jam 12. Namun, pada jam-jam itu juga waktu masuk perkuliahan di kampus, sehingga banyak santri yang bingung mengatur waktu. Dari waktu 4 jam itu, dia harus kuliah dulu atau ngaji dulu.”

Namun beberapa Musohih yang berhalangan hadir juga mempunyai alternatif lain dengan mengganti jam menyimak di waktu yang lain. Ustadzah Nurul mengatakan:

“Namun ada beberapa alternatif, ada alternatif dari Musohihnya sendiri, mungkin ada yang datang lebih awal, jam 7. Ada yang datangnya malah akhir, ba'da dzuhur, yang penting 4 jam.”⁴⁷

g) Buku Pedoman Kurang Mendetail

Salah satu yang menjadi kendala bagi para Mu'allim/ah dalam proses pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an yaitu pada buku pedoman. Buku pedoman yang diambil dari Kitab Tuhfatul Athfal, kemudian dicetak kembali oleh Ma'had beserta artinya rupanya dirasa kurang lengkap dan masih sulit dipahami.

Wawancara dengan Ustadzah Nita Rachmawati:

“Ada. Ada materi yang memang kurang, itu karena penjelasan di panduannya itu memang kurang mendetail menurut saya. Penjelasan kurangnya, sehingga adik-adik itu hanya paham sedikit dan apa yang saya sampaikan juga, apa nggeh?? Emm tidak terlalu mendetail karena di situ panduannya kurang mendetail.”⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Ustadzah Nurul Musyafa'ah

⁴⁸ Wawancara dengan Ustadzah Nita Rachmawati

Hal itu terbukti dari adanya beberapa Mu'allim/ah ketika melaksanakan pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an memakai buku referensi lain yang menurut mereka lebih lengkap.⁴⁹

Dalam menanggapi hal tersebut, Murabbiah Divisi Ta'lim Al-Qur'an mengatakan:

“Saya kira gak papa, sebab yang terpenting itu ada pedoman ini dek. Kemarin ada silabus ya, silabus itu jelas untuk materi kelas Tashwit, misalnya khusus pada makharij dan sifatul huruf dan di kitab tuhfatur Thullab juga sudah direng-reng, akan tetapi jika mengambil dari referensi yang lain juga tidak masalah yang penting tidak, apa...melenceng atau bertentangan dengan isi yang ada.”⁵⁰

Beliau juga mengatakan kemungkinan akan diadakan revisi lagi jika memang buku panduan ini sudah tidak relevan lagi:

“Ya mungkin juga, insyaAllah ya semoga aja bisa untuk tahun depan nanti ada perbaikan dalam arti revisi kitab tersebut dan revisi segala-galanya sehingga ta'lim Al-Qur'an bisa berjalan lebih baik.”⁵¹

h) Silabus Kurang Mendetail dan Tidak Sesuai dengan Buku Monitoring

Hasil studi dokumentasi, silabus yang digunakan sebagai acuan dalam pemberian materi pada pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an masih sangat kurang. Hal itu terlihat dari kurangnya point-point dalam silabus tersebut yaitu alokasi waktu pada masing-masing materi.⁵²

Silabus tersebut juga tidak sesuai dengan buku monitoring yang ada. Contohnya: dalam silabus kelas Tashwit pada semester ganjil

⁴⁹ Hasil observasi lapangan

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadzah Nurul Musyafa'ah

⁵¹ Ibid

⁵² Hasil studi dokumentasi silabus Ta'lim Al-Qur'an

hanya belajar tentang hukum makharijul huruf, sifatul huruf, hukum nun sukun dan tanwin, serta hukum mim sukun dan tanwin. Sementara pada buku monitoring tercantum semua materi yang tajwid, padahal kelas Tashwit tidak mempelajari semua materi tajwid.⁵³

Menyikapi hal tersebut, Ustadzah Musyafa'ah mengatakan:

“Eee... sebenarnya silabus yang harus dipublikasikan di Ma'had ini, tu memang ya harus sama dengan buku panduan monitoring supaya nanti adek-adek mahasantri itu tidak bingung. Kayak kemaren ketika UAS dia bingung, harus mengikuti pedoman silabus atau monitoring. Jadi kalau ditanya kelayakan atau tidak, akan tetapi yang jelas kami menginginkan adanya persamaan. Mungkin itu nanti juga akan diperbaiki di semester dua. Jadi, soal-soal monitoring itu nanti akan dimasukkan di silabus, biar sekalian belajarnya.”⁵⁴

Dan berdasarkan hasil observasi, ternyata silabus yang digunakan untuk pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an pada semester ganjil adalah silabus tahun lalu yang belum ada perbaikan sama sekali.⁵⁵

i) Mayoritas Input Non-Pesantren

Dengan adanya jalur masuk kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang SNMPTN, mahasiswa yang masuk tidak terdeteksi apakah dia bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar atau tidak. Apalagi pada tahun ajaran baru ini, input (mahasiswa baru) di UIN bertambah banyak daripada tahun yang lalu. Begitu pula mahasiswa yang masuk melalui jalur SNMPTN juga semakin banyak.

⁵³ Ibid

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadzah Nurul Musyafa'ah

⁵⁵ Hasil observasi lapangan

Hal itu menyebabkan banyaknya mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik semakin banyak.

Hasil penelitian (observasi) juga ditemukan adanya mahasantri yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, sehingga dia terpaksa harus mulai mengaji dari awal yaitu IQRA' yang terus didampingi oleh Mu'allimah dan Musohihah sehingga dia bisa membaca Al-Qur'an dan mengejar ketertinggalan dengan teman-teman yang lain.⁵⁶

Sebagaimana dituturkan dari mahasantri yang bersangkutan Dina berikut ini:

“Kalau kendala sih, jujur ya banyak ya Mbak, dari mulai membacanya kan, saya kan juga masih belajar, jadi kalau membaca al-Qur'an itu saya kurang lancar Mbak, saya itu masih belajar gimana cara membacanya. Bukan otomatis saya bisa, saya harus mulai benar-bener baca pelan-pelan, jadi di situ menjadi kendala buat saya. Harus mengikuti yang lain sedangkan yang lain di sini sudah bisa, seperti yang dari pondok. Misal ya, itu mereka sudah bisa dan saya harus bisa mengejar mereka. Itu menjadi kendala buat saya. Iya, jujur itu saya mengaji di sini dari IQRO'. Jadi, Ustadzah itu memberikan saya dua IQRO', itu untuk saya baca, untuk saya pelajari di sini, karena saya belum bisa membaca Al-Qur'an. Jadi, saya pelan-pelan belajar IQRO' dan mengaji Al-Qur'an.”⁵⁷

j) Pengajar Ta'lim Al-Qur'an Bukan Pentashih

Hal lain yang juga menjadi kendala dalam program Ta'lim Al-Qur'an yaitu Mu'allim/ah pengajar Ta'lim Al-Qur'an bukanlah Musohih/ah Tashih Qiro'ah Al-Qur'an. Hal tersebut mengakibatkan

⁵⁶ Hasil observasi lapangan

⁵⁷ Wawancara dengan Siti Dina Safrianti mahasantri kelas Tashwit

program kurang berjalan dengan maksimal. Sebagaimana dikatakan oleh Mudir Ma'had:

“Memang idealnya, yang nyemak itu, yang nashih itu ya yang ngajar Ta'lim Qur'an. Jadi, Mu'allim Qur'an itu tau saya baru saja menerangkan tentang hukum Idzhar.... jadi, ketika idzhar tak ulang-ulang anak-anak itu. Sayangnya kan tidak semua musohih punya kesiapan waktu ngajar di pagi hari itu.”⁵⁸

Sebenarnya, Mudir Ma'had berkeinginan yang mengajar Ta'lim Al-Qur'an (Mu'allim/ah) adalah orang yang juga mentashih bacaan Al-Qur'an mahasantri (Musohih/ah). Hal itu sudah terlaksana pada tahun 2011-2012, dan kelas Ta'lim dibuat menjadi kelas besar dengan kapasitas 50 mahasiswa pada setiap kelas karena keterbatasan jumlah Musohih/ah. Namun setelah ada evaluasi, dengan perubahan kelas kecil menjadi kelas besar suasana Ta'lim menjadi tidak kondusif dan materi tidak tersampaikan dengan maksimal. Selain itu, seringkali Mu'allim/ah yang juga sekaligus menjadi Musohih/ah tidak hadir. Hal itu membuat materi Ta'lim tidak tersampaikan pada waktu yang telah ditentukan.⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali

⁵⁹ Hasil observasi lapangan

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul “Pembinaan Ta’lim Al-Qur’an pada Mahasantri Kelas Tashwit di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara (interview), dan studi dokumentasi. Dari data-data yang ditemukan, peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara (interview), studi dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data dibutuhkan untuk penelitian. Data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

1. Bentuk Pembinaan Ta’lim Al-Qur’an pada Mahasantri Kelas Tashwit

Untuk memperoleh data tentang bentuk pembinaan Ta’lim Al-Qur’an, peneliti menggunakan pendekatan di antaranya adalah metode observasi, wawancara (interview), dan juga metode studi dokumentasi. Berikut ini beberapa bentuk pembinaan Ta’lim Al-Qur’an pada Mahasantri kelas Tashwit di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Ali:

a. Pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an

Melalui observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti memperoleh informasi bahwa bentuk pembinaan Ta'lim Al-Qur'an yaitu suatu proses pembelajaran tentang materi ilmu tajwid kepada Mahasantri Ma'had Sunan Ampel-'Ali. Pembelajaran tersebut dilakukan di setiap hunian Ma'had dan sesuai dengan klasifikasi kelas dan materi yang telah ditentukan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan A. Fatah Yasin dalam bukunya "Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam" yang menjelaskan bahwa kata *ta'lim* berasal dari akar kata *'allama – yu'allimu – ta'liiman* yang berarti mengajar atau memberi ilmu. Beberapa akar kata tersebut dapat disederhanakan bahwa kata *ta'lim* berarti upaya memberi tanda berupa ilmu atau mengajarkan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu.¹

Klasifikasi kelas tersebut berdasarkan kemampuan mahasantri dalam membaca Al-Qur'an dan juga berdasarkan pengetahuan tentang ilmu tajwid. Hal tersebut diketahui dengan diadakan *placement tes* (tes penempatan kelas). Tes penempatan kelas yang dilaksanakan ada 2 macam yaitu tes tulis dan lisan. Tes tulis dilakukan untuk mengetahui pemahaman mahasantri terhadap ilmu tajwid. Sedangkan tes lisan dilakukan untuk mengetahui kelancaran serta kefasihan mahasantri dalam membaca Al-Qur'an.

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008) Hlm. 19-20

Placement tes yang dilakukan dapat diketahui kemampuan mahasiswa tentang ilmu tajwid dan praktiknya dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian ditentukan masing-masing tingkatan kelas sesuai kemampuan. Klasifikasi kelas dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an ada tiga macam, yaitu kelas Tartil, Qira'ah dan kelas Tashwit.

Kelas Tartil merupakan tingkatan kelas paling tinggi dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an. Yang kedua yaitu kelas Qira'ah merupakan kelas pertengahan dengan kemampuan sedang. Dan yang terakhir yaitu kelas Tashwit yang merupakan kelas paling rendah untuk mahasiswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan tidak mengenal makharijul huruf dan shifatul huruf hijaiyyah.

Hasil studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui tentang materi yang diberikan kepada masing-masing tingkatan kelas. Untuk kelas Tartil materi yang diberikan yaitu: (1) cara memulai bacaan ayat Al-Qur'an (ibtida') dan waqaf, (2) cara membaca basmalah di antara dua surat, (3) Idgham dan gharaib al-Qiro'at, (4) musykilatul ayat.

Sedangkan materi yang diberikan untuk kelas Qira'ah yaitu: (1) hukum qalqalah, (2) hukum lam jalalah, (3) hukum mim mati, (4) hukum ro', (5) hukum nun dan mim tasydid, (6) hukum al-Ta'rif, (7) cara membedakan idghom mitslain, mutaqqorribain dan mutajanisain, (8) pembagian mad dan macam-macamnya, (9) tanda waqaf.

Untuk kelas Tashwit, materi yang diberikan yaitu: (1) makharijul huruf, (2) shifatul huruf, (3) hukum nun sukun dan tanwin, (4) hukum mim

sukun dan tanwin. Materi tersebut diberikan selama satu semester, yaitu semester ganjil. Materi tersebut nantinya akan dijadikan materi dalam Ujian Akhir Semester.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali, diketahui bahwa pernah dalam satu periode terdapat kelas I'dad (persiapan), yaitu untuk mahasantri yang sama sekali tidak mengenal bacaan Al-Qur'an. Mereka mulai dari nol yaitu mengaji Iqra' atau Qiro'aty.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada tahun ini lebih baik daripada tahun ketika ada kelas I'dad. Dikarenakan pada tahun ini, mahasantri yang masuk kelas Tashwit masih mengenal huruf hijaiyyah dan dapat membaca Al-Qur'an meski sangat terbata-bata dan banyak kesalahan (*lahnun*), baik *lahnun jaliyyun* ataupun *lahnun khafiyyun*.

Untuk meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh mahasantri dalam membaca Al-Qur'an diadakanlah Ta'lim Al-Qur'an, agar mahasantri mengetahui ilmu tajwid yang nantinya akan diaplikasikan dalam membaca Al-Qur'an.

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat bermanfaat bagi kaum muslimin, karena itu hukum mempelajarinya adalah *fardlu kifayah* yakni apabila ada sebagian kaum muslimin ada yang mempelajarinya, maka

gugurlah kewajiban atas yang lain. Sedangkan hukum mengamalkan ilmu tajwid adalah wajib atau *fardlu 'ain* dalam membaca Al-Qur'an.²

b. Tashih Qira'ah Al-Qur'an

Tashih Qira'ah Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pembinaan dalam Ta'lim Al-Qur'an. Dari wawancara yang dilakukan dengan Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali, diketahui bahwa Tashih merupakan *tathbiq* (praktik) dari materi yang telah disampaikan pada Ta'lim Al-Qur'an, sehingga diharapkan mahasiswa tidak hanya menguasai materi saja tetapi juga dapat menerapkannya ketika membaca Al-Qur'an.

Dalam Tashih Qira'ah Al-Qur'an ini, mahasiswa menyetorkan bacaan Al-Qur'an kepada Musohih yang telah hafal Al-Qur'an 30 juz. Tashih Qira'ah Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis pada pukul 08.00 – 11.00 dan 13.00 – 14.00 WIB. Musohih/ah bisa melaksanakan Tashih di luar jam tersebut dengan durasi waktu sama yaitu selama 4 jam.

Pendapat di atas juga didukung oleh pendapat Muhammad Izzudin dalam bukunya "Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Metode Tartil 12 Jam" yaitu tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Kesalahan membaca

² Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktifis Dakwah* (Jakarta: Darus Sunnah. Cet. II, 2011), Hlm. 21-22

Al-Qur'an disebut dengan *Al-Lahn*. Dan *Al-Lahn* dibagi menjadi dua yaitu *Lahnun Jaliyyun* dan *Lahnun Khafiyyun*.³

c. Tahsin Tilawah Al-Qur'an

Tahsin Tilawah Al-Qur'an juga merupakan salah satu bentuk pembinaan Ta'lim Al-Qur'an. Tahsin dilaksanakan satu kali setiap pekan bergiliran setiap Mabna. Waktu pelaksanaannya yaitu ba'da shalat maghrib berjamaah di Masjid Ulul Albab untuk mahasantri putri dan di masjid At-Tarbiyah untuk mahasantri putra.

Tahsin tersebut dibimbing oleh satu Muhassin, dan mengajari mahasantri tentang ilmu tajwid dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an. Namun, Tahsin lebih cenderung mengajarkan mahasantri melagukan bacaan Al-Qur'an. Muhassin membacakan ayat dan diikuti oleh seluruh mahasantri dengan lagu yang telah ditentukan.

Hasil wawancara dengan Murabbiah Divisi Ta'lim Al-Qur'an, diketahui bahwa salah satu tujuan diadakannya Tahsin yaitu agar mahasantri lebih sering mengkaji ilmu Al-Qur'an sehingga tumbuh kecintaan terhadap Al-Qur'an dan dapat melagukan dalam membaca Al-Qur'an.

Ahmad Annuri dalam bukunya "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid" mengatakan salah satu bentuk cara membaca Al-Qur'an yang dilarang yaitu *At-Tathrib*. *At-Tathrib* yaitu *qari'* mendendangkan dan melagukan Al-Qur'an sehingga membaca panjang

³ Muhammad Izzuddin, *Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Metode Tartil 12 Jam* (Solo: As-Salam, 2009), Hlm. 29-33

(*mad*) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan pada tempatnya (menyanyi).⁴

Oleh karena itu, Muhassin di sini mengajari bagaimana mahasantri melagukan bacaan Al-Qur'an namun tetap dapat menjaga hukum ilmu tajwid dan tidak terjadi kesalahan.

d. Bimbingan Al-Qur'an Intensif

Bimbingan Al-Qur'an Intensif merupakan bentuk pembinaan Ta'lim Al-Qur'an khusus untuk membantu mahasantri yang masih sangat lemah dalam membaca Al-Qur'an. Dengan mengumpulkan data nama-nama mahasantri yang harus mengikuti bimbingan Al-Qur'an intensif, kemudian nama-nama tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. Pada setiap kelompok ada satu Mu'allimah yang mendampingi untuk membantu dalam melancarkan bacaan Al-Qur'an.

Hal tersebut bertujuan agar mahasantri yang kurang dalam membaca Al-Qur'an dapat menyamai mahasantri yang sudah lancar serta dapat mengejar target yang ditentukan oleh Ma'had yaitu dapat mengkhatakamkan Al-Qur'an dengan sedikit kesalahan bacaan atau bahkan tanpa kesalahan.

Bimbingan dilakukan pada waktu yang telah ditentukan oleh Mu'allim/ah masing-masing. Mahasantri membaca Al-Qur'an kemudian Mu'allim/ah menyimak dan membetulkan jika ada kesalahan dalam

⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Hlm. 30.

membaca. Terkadang juga mengingatkan materi tajwid yang sudah diajarkan pada Ta'lim Al-Qur'an.

Dengan melatih bacaan Al-Qur'an secara kontinyu, diharapkan mahasantri terbiasa dan lisan menjadi lentur sehingga membaca Al-Qur'an tidak terbata-bata lagi.

e. Monitoring Ta'lim Al-Qur'an

Monitoring dilaksanakan pada waktu Ta'lim Al-Qur'an setelah beberapa materi disampaikan. Monitoring ini bertujuan untuk memastikan pemahaman mahasantri terhadap materi yang diberikan oleh Mu'allim/ah.

Monitoring ini adalah suatu bentuk pembinaan yang juga merupakan penilaian Ta'lim Al-Qur'an yang nantinya akan diakumulasikan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai akhir nantinya akan menjadi pertimbangan dalam kelulusan mahasantri bidang Ta'lim Al-Qur'an. Pembinaan dan penilaian pada monitoring dilaksanakan sesuai kemampuan mereka, jika dia belum menguasai maka akan diulang-ulang hingga dia benar-benar mengerti dan menguasai materi ilmu tajwid yang sudah disampaikan Mu'allim/ah.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan mahasantri yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan mengenal huruf hijaiyyah. Sehingga dia wajib mengikuti bimbingan ini, agar bacaanya menjadi baik sesuai dengan ilmu tajwid dan lebih lancar.

Berikut ini beberapa pendukung dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an untuk mengurangi kesalahan (*lahnun*) yang dilakukan mahasantri dalam membaca Al-Qur'an:

a. Adanya Buku Pedoman

Dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an, digunakan buku pedoman untuk menyampaikan materi ilmu tajwid kepada mahasantri dan juga pegangan untuk mahasantri. Buku tersebut yaitu kitab *Tuhfatul Athfal* yang telah direvisi dan dicetak ulang oleh Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali menjadi kitab *Tuhfatut Thullab*. Dengan adanya kitab tersebut diharapkan pemahaman mahasantri terhadap materi ilmu tajwid menjadi sama.

Hasil studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kitab *Tuhfatut Thullab* terdapat penambahan materi, yaitu materi Makharijul Huruf dan juga Shifatul Huruf. Selain itu juga terdapat tambahan materi tentang pengertian ilmu tajwid beserta kegunaannya, hukum mempelajari ilmu tajwid, kaitan antara tajwid dan tartil, macam-macam Qira'ah dan metode membaca Al-Qur'an. Metode membaca Al-Qur'an sangat penting dipelajari agar mahasantri mengetahui bagaimana membaca Al-Qur'an dengan cepat maupun pelan namun tetap menggunakan ilmu tajwid.

Hal itu senada dengan pendapat para ulama' qurra' (ahli Qira'at), bahwasannya tingkatan membaca Al-Qur'an itu ada empat tingkatan: ⁵

⁵Ibid., Hlm. 29-30.

- 1) *At-Tahqiq*, yaitu tempo yang paling lambat.
- 2) *At-Tartil*, tingkat bacaan yang paling bagus karena dengan bacaan itulah Al-Qur'an diturunkan.
- 3) *Al-Hadr*, yaitu bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum tajwidnya.
- 4) *At-Tadwir*, yaitu bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau terlalu lambat, pertengahan antara al-hadr dan at-tartil.

Hal itu sangat baik untuk para mahasiswa dalam mempelajari ilmu tajwid, agar diterapkan dalam membaca Al-Qur'an terutama tentang metode membaca Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan (*lahnun*) dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu juga agar dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode sesuai kemampuan namun tidak merubah makna dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.

b. Adanya Pelatihan Khusus Mu'allim/ah

Salah satu upaya yang dilakukan Ma'had dalam mendukung Ta'lim Al-Qur'an yaitu dengan adanya pelatihan metode pembelajaran Ta'lim Al-Qur'am untuk para Mu'allim/ah. Hal itu dilakukan agar para Mu'allim/ah lebih kreatif dalam menyampaikan materi ilmu tajwid dan mahasiswa tidak merasa bosan.

Dalam pelatihan tersebut, materi disampaikan oleh pakar dalam ilmu Al-Qur'an dan sekaligus penghafal Al-Qur'an yaitu Bapak Dr. Syafa'at, M.Ag dan Bapak M. Samsul Ulum, MA. Hal itu sangat bermanfaat bagi

Mu'allim/ah dalam menyampaikan materi ilmu tajwid. Hal itu terbukti ketika pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an berlangsung, Mu'allim/ah menggunakan variasi metode pembelajaran dalam menyampaikan materi.

c. Adanya Motivasi dari Mu'allim/ah

Dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an, Mu'alim/ah juga memberikan motivasi kepada mahasantri agar lebih giat dalam mempelajari ilmu tajwid dan menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan salah seorang mahasantri kelas Tashwit bahwa dia menjadi termotivasi untuk mengikuti Ta'lim Al-Qur'an, Tashih Qira'ah Al-Qur'an dan juga bimbingan Al-Qur'an intensif karena mendapatkan motivasi dari Mu'allim/ah.

Diharapkan dengan adanya motivasi dari Mu'allim/ah, mahasantri dapat lebih cinta terhadap Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam dan merupakan firman Allah yang dengan membacanya saja sudah mendapatkan pahala.

Pandapat di atas juga dikemukakan oleh Muhammad Izzudin tentang tujuan agung membaca Al-Qur'an dan masing-masing tujuan tersebut dapat memberikan dorongan kepada muslim untuk membaca Al-Qur'an, memperbanyak dan menyibukkan diri dengannya serta selalu bersamaya.

Tujuan-tujuannya yaitu terangkum dalam ungkapan ⁶ *لِيُتَمَّ شَعَّ*.

⁶ Izzuddin. *Op. Cit.* Hlm. 22-23.

تَوَابٌ	= Mengharap pahala
مُنَاجَاةٌ	= Munajat dan memohon
شِفَاءٌ	= Penyembuh
عِلْمٌ	= Mengilmui
عَمَلٌ	= Mengamalkan

2. Metode Pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Tashwit

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan Mu'allim/ah kelas Tashwit Mabna Asma' Binti Abi Bakar dan beberapa mahasantri, dapat diketahui metode yang digunakan Mu'allim/ah dalam menyampaikan materi tajwid Ta'lim Al-Qur'an menggunakan variasi metode. Beberapa metode yang digunakan Mu'allim/ah dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Dalam suatu proses pembelajaran, metode ceramah selalu digunakan untuk menjelaskan materi terlebih dahulu. Ceramah dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman tentang materi tajwid yang diajarkan oleh Mu'allim/ah kepada mahasantri.

Melihat karakteristik mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali yang merupakan mahasiswa dan dianggap sudah memiliki kemampuan untuk menangkap atau menyerap apa yang dijelaskan oleh Mu'allim/ah, berbeda dengan anak kecil yang belum mempunyai kemampuan seperti itu. Oleh

karena itu, metode ceramah ini sangat diperlukan untuk menjelaskan materi ilmu tajwid. Namun, kelemahan dari metode ini adalah mahasantri cenderung pasif dan Mu'allim/ah cenderung aktif.

Djamarah Saiful dan Zain Aswan mengatakan bahwa metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.⁷

b. Metode Diskusi

Dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an juga digunakan metode diskusi. Dalam metode diskusi ini, mengajak mahasantri untuk memahami bersama tentang materi yang diajarkan. Setelah materi disampaikan dengan metode ceramah, Mu'allim/ah juga mengajak mahasantri untuk diskusi dengan tujuan untuk memahami bersama materi yang sedang diajarkan.

Jadi, dalam metode diskusi mahasantri lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an. Tentu hal ini lebih memungkinkan mereka untuk memahami materi secara lebih mendalam serta memecahkan permasalahan yang timbul dalam suatu pembelajaran.

⁷ Djamarah Saiful dan Zain Aswan, *Strategi Belajar mengajar*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002). Hlm. 109.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.⁸

c. Metode Tanya Jawab

Pada pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an khususnya kelas Tashwit juga digunakan metode tanya jawab antara Mu'allim/ah dengan mahasantri. Hal ini karena ada beberapa hal, di antaranya:

- (1) Tidak semua Mu'allim/ah memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Ada juga Mu'allim/ah yang memiliki keterbatasan dalam menyampaikan materi. Sehingga terkadang membuat mahasantri kurang memahami materi tersebut.
- (2) Mahasantri biasanya memiliki sikap kritis terhadap hal-hal yang masih belum bisa dipahami oleh mereka. Selain itu, juga memiliki rasa penasaran dengan apa yang belum diketahuinya. Tentu hal ini mendorong mereka untuk mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang belum mereka pahami dan ketahui.

Metode ini juga digunakan Mu'allim/ah mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang disampaikan untuk mengetahui sejauh

⁸ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bima Aksara, 1986), Hlm. 114

mana pemahaman mahasantri atau daya serap mereka dalam memahami materi.

Abdul Majid mengatakan bahwa metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang, untuk berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran, memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan.⁹

d. Metode Bernyanyi

Dalam proses pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an, metode ini dilakukan dengan cara menyusun materi menjadi sebuah nyanyian, kemudian Mu'allim/ah mengajak mahasantri untuk menyanyikan bersama-sama setiap kali pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an dilaksanakan. Sehingga proses pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan, karena Ta'lim Al-Qur'an dilaksanakan pada pagi hari dan masih banyak mahasantri yang mengantuk.

Metode bernyanyi merupakan metode yang paling mengasyikkan bagi mahasantri, karena memiliki beberapa keunggulan di antaranya yaitu:

- 1) Mengasyikkan para mahasantri sehingga mereka menjadi bersemangat mengikuti pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an.
- 2) Dapat memudahkan mahasantri dalam menghafalkan materi.
- 3) Memperkuat ingatan mahasantri terhadap materi yang dituangkan dalam nyanyian.

⁹ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Rosda Karya, 2008), Hlm.139

Melalui bernyanyi, baik aktif maupun pasif anak merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Selain itu, emosi anak juga terlibat dalam melakukan kegiatan bernyanyi.¹⁰

e. Metode Drill

Metode drill yaitu metode latihan, latihan dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an yaitu membaca Al-Qur'an yang dipimpin oleh Mu'allim/ah dan diikuti oleh mahasantri. Latihan tersebut diulangi beberapa kali hingga mahasantri membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan ilmu tajwid.

Mu'allim/ah terkadang juga meminta mahasantri untuk mendengarkan ayat yang dibacakan oleh Mu'allim/ah, kemudian mahasantri mencari lafadz mana yang diucapkan tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode latihan ini sangat penting digunakan untuk praktik karena untuk membiasakan lisan dalam mengucapkan lafadz secara fasih serta mengetahui kesalahan yang dilakukan saat membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana disebutkan Nana Sudjana bahwa siswa perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya dalam memahami huruf maupun suku kata dan membacanya. Sebab itu, di dalam proses belajar mengajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut ialah teknik latihan atau drill. Drill ialah suatu teknik yang

¹⁰ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), Hlm. 92-93

dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Hal ini menunjang siswa berprestasi dalam bidang membaca khususnya membaca Al-Qur'an. Teknik ini memang banyak digunakan untuk pelajaran membaca.¹¹

f. Metode *Card Sort* (Mensortir Kartu)

Hasil observasi menunjukkan bahwa salah seorang Mu'allim/ah juga menggunakan metode *card sort* (mensortir kartu) dalam proses belajar mengajar. Metode ini digunakan setelah materi disampaikan, Mu'allim/ah mempersiapkan kertas yang berisi kategori makharijul huruf atau shifatul huruf kemudian memasangnya di papan tulis. Mahasantri dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok diberi satu paket huruf-huruf hijaiyyah, kemudian mereka berkompetisi untuk menempelkan huruf-huruf tersebut pada kategori makharijul huruf yang sudah ditempelkan.

Terlihat sekali mahasantri merasa senang dengan metode tersebut, mereka terlihat antusias dan juga bersemangat. Apalagi Mu'allim/ah juga memberikan reward kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi. Metode tersebut selain menyenangkan dan membuat mahasantri lebih aktif, juga bertujuan untuk memperkuat daya ingat mahasantri terhadap materi yang telah disampaikan.

¹¹ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru,1989), Hlm 86.

Sebagaimana disampaikan oleh Umi Mahmudah bahwa tujuan menggunakan metode *card sort* adalah untuk mengungkapkan daya ingat atau sesi review terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari.¹²

g. Metode Bercerita

Metode ini merupakan metode pengembangan materi. Jadi, mahasantri tidak hanya diajak untuk memahami seputar bacaan Al-Qur'an, tajwid yang meliputi makharijul huruf, shifatul huruf, tapi juga diajak untuk memahami hal-hal di luar materi yang diajarkan.

Mu'allim/ah menerangkan tajwid dengan memberikan beberapa contoh ayat atau surat. Kemudian Mu'allim/ah menjelaskan isi kandungan dalam surat tersebut serta asbabun nuzul ayat atau surat tersebut. Tidak jarang Mu'allim/ah juga bercerita tentang kisah yang ada pada surat tersebut. Cerita-cerita itu membuat mahasantri senang karena mempunyai pengetahuan baru.

Menurut Bachri, manfaat bercerita adalah “dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya”.¹³

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasantri kelas Tashwit tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan variasi metode sangat

¹² Umi Mahmudah, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (UIN Malang Press: Malang), Hlm. 130

¹³ Bachri, S Bachtiar. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. (Jakarta: Depdikbud, 2005), Hlm. 11

berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang menyenangkan sehingga mahasantri merasa enjoy dan menikmati Ta'lim Al-Qur'an. Materi yang disampaikan juga dapat dicerna dan dipahami dengan baik oleh mahasantri untuk kemudian diterapkan ketika melaksanakan Tashih Qira'ah Al-Qur'an.

Jadi, Mu'allim/ah perlu memperhatikan karakteristik mahasantri yang dihadapi dan juga materi yang akan disampaikan, kemudian diadakan pemilihan metode yang cocok/sesuai digunakan dalam penyampaian materi tersebut agar tujuan tersampaikan dan mahasantri merasa senang.

3. Kendala-Kendala dalam Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri kelas Tashwit

Sebelum menguraikan tentang kendala-kendala dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit, penulis akan menguraikan tentang hasil pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit selama satu semester terlebih dahulu. Secara keseluruhan hasil pembinaan yang dilakukan sudah bagus. Hasil pembinaan diketahui dengan beberapa evaluasi, *pertama*, yaitu pada saat proses pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an. Mu'allim/ah menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi tajwid serta evaluasinya. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode tanya jawab. Metode tersebut juga sekaligus sebagai evaluasi mahasantri dalam pembelajaran. Mu'allim/ah memberi pertanyaan kepada beberapa mahasantri untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasantri dalam menyerap materi yang telah disampaikan.

Metode lain yang digunakan sebagai bentuk evaluasi yaitu metode drill. Dengan melakukan latihan membaca Al-Qur'an secara kontinyu, Mu'allim/ah akan mengetahui kemampuan mahasantri tersebut, yakni ditandai dengan bacaannya yang semakin fasih dan lancar atau tetap. Begitu juga dengan metode *card sort*, dapat mengetahui pemahaman mahasantri meskipun hanya berfungsi untuk mereview materi saja.

Bentuk evaluasi yang *kedua* yaitu Tashih Qira'ah Al-Qur'an. Pada saat pelaksanaan Tashih, Musohih/ah akan mengetahui perkembangan bacaan mahasantri. Meskipun pada tahun ini tidak ditentukan target pencapaian Tashih, namun mahasantri kelas Tashwit sudah banyak yang mencapai juz 15 bahkan lebih. Mahasantri yang memulai belajar membaca Al-Qur'an dari nol pun sudah mencapai juz 9. Hal itu mengindikasikan bahwa kemampuan mahasantri dalam mempraktikkan bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid sudah bagus.

Ketiga, yaitu monitoring yang dilaksanakan setiap bulan pada saat jam pelaksanaan pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an. Bentuk evaluasi dalam monitoring yaitu dengan bertanya tentang materi tajwid yang sudah diberikan beserta contohnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Mu'allim/ah sudah ditentukan dan terdapat pada buku monitoring mahasantri. Dari monitoring tersebut juga diketahui kemampuan mahasantri dalam memahami ilmu tajwid sudah meningkat, dibuktikan mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, meskipun juga ada beberapa yang tidak bisa.

Keempat, evaluasi yang dilaksanakan oleh pusat Ma'had yaitu Ujian Akhir Semester (Ujian Ma'hady). Nilai dari UAS Ta'lim Al-Qur'an yaitu nilai hasil dari akumulasi beberapa aspek, di antaranya yaitu: nilai keaktifan (absen) 40%, nilai monitoring 30%, dan nilai UAS 30%. Sehingga kelulusan mahasiswa pada Ujian Akhir Semester Ganjil bidang Ta'lim Al-Qur'an Mabna Asma' Binti Abi Bakar dikatakan sangat bagus yaitu 98,5%. Hanya 4 mahasiswa saja yang tidak lulus dikarenakan tidak aktif mengikuti Ta'lim Al-Qur'an serta monitoring, dan 4 mahasiswa tidak lulus karena keluar kampus sebelum Ujian Akhir Semester dilaksanakan.

Jadi secara keseluruhan evaluasi yang dilakukan baik proses pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an, Tashih Qira'ah Al-Qur'an, monitoring serta Ujian Akhir Semester, pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasiswa kelas Tashwit dapat dikatakan berhasil. Meskipun masih ada mahasiswa yang belum mencapai perkembangan maksimal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁴

Berikut ini akan diuraikan kendala-kendala yang terjadi dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasiswa kelas Tashwit, yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline.

a. Kondisi Mahasantri yang Belum Semangat

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan peneliti, Ta'lim Al-Qur'an dilaksanakan di pagi hari pukul 05.45-07.00 WIB setelah pelaksanaan Shobahul Lughoh. Pada waktu malam mereka juga masih kuliah PPBA (Program Pengembangan Bahasa Arab) hingga jam 20.00 WIB, setelah itu disibukkan dengan tugas akademik yang otomatis mengurangi jam istirahat mereka. Hal itulah yang membuat mereka masih terlihat letih dan mengantuk ketika Ta'lim Al-Qur'an berlangsung.

b. Salah Penempatan Kelas

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan ada beberapa kesalahan teknis dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an, salah satunya yaitu salah dalam penempatan kelas. Penempatan kelas yang sesuai kemampuan mahasantri akan mempermudah Mu'allim/ah dalam menyampaikan materi. Namun, dengan adanya mahasantri yang salah kelas tentu menjadi kendala tersendiri karena mahasantri tersebut merasa sudah mampu terhadap materi yang diajarkan. Keharusan mahasantri tersebut mengulangi materi yang sudah dipahami membuatnya merasa bosan dan akhirnya malas mengikuti Ta'lim Al-Qur'an.

c. Kurangnya Pendampingan dari Musyrifah

Dalam pembinaan membaca Al-Qur'an mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali, tentu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk turut memperhatikan perkembangan mahasantri. Di antaranya yaitu dari Murabbi/ah, Musyrif/ah, Mu'allim/ah, Musohih/ah serta mahasantri itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu mahasantri kelas Tashwit, dapat diketahui bahwa kurangnya pendampingan dari Musyrif/ah dalam pembinaan membaca Al-Qur'an terhadap mahasantri dampungannya.

d. Mahasantri Jarang Mengikuti Bimbingan Al-Qur'an Intensif

Adanya program Bimbingan Al-Qur'an Intensif tentu sangat membantu dalam pembinaan membaca Al-Qur'an khususnya untuk mahasantri kelas Tashwit. Namun pada kenyataannya, hanya sedikit mahasantri yang aktif mengikuti bimbingan tersebut hingga dia bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, mayoritas mahasantri yang tidak mengikuti bimbingan itu dikarenakan banyaknya aktifitas yang dilakukan ketika malam hari dan terkadang mahasantri sudah lelah setelah beraktifitas sehari penuh.

e. Kurangnya Media Pembelajaran

Media juga sangat penting dalam proses pembelajaran selain adanya metode yang digunakan oleh Mu'allim/ah dalam menyampaikan materi. Dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an beberapa Mu'allim/ah mengaku masih kekurangan media terutama papan tulis untuk memberikan contoh-contoh dari ilmu tajwid.

Papan tulis yang digunakan adalah papan tulis kecil yang menurut Mu'allim/ah kurang memadai, apalagi melihat banyaknya mahasantri di kelas sehingga membuat mahasantri yang duduk di belakang tidak dapat melihat papan tulis tersebut.

f. Kehadiran Musohih/ah

Tashih Qira'ah Al-Qur'an merupakan faktor pendukung dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an. Karena dengan adanya Tashih, mahasantri dapat mempraktikkan teori yang sudah dipelajari ketika Ta'lim Al-Qur'an, sekaligus wadah untuk pembiasaan mahasantri dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat membaca dengan fasih dan lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti beberapa Musohih/ah jarang sekali hadir untuk menyimak bacaan mahasantri. Ada pula Musohih yang terlambat datang sehingga mahasantri yang mempunyai jadwal padat tidak bisa mengikuti Tashih di pagi hari sebelum mereka kuliah.

Selain itu hal yang menjadi kendala adalah banyaknya mahasantri yang melaksanakan Tashih membuat Musohih tidak bisa fokus dalam menyimak bacaan Al-Qur'an mahasantri. Hal itu membuat mahasantri tidak mengetahui kesalahan mereka dalam membaca Al-Qur'an karena Musohih/ah tidak membenarkan bacaan mereka. Padahal jelas dikatakan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya:

*“Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.*¹⁵

g. Buku Pedoman yang Kurang Mendetail

Adanya buku pedoman yang jadi sumber acuan Mu'allim/ah untuk mengajarkan metri tajwid kepada mahasantri tentu sangat membantu. Utamanya agar antara Mu'allim/ah yang satu dengan yang lain tidak ada perbedaan dalam menyampaikan materi sehingga tidak menimbulkan kebingungan.

Namun, dari hasil wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa buku pedoman tersebut yakni *Tuhfatut Thullab* masih kurang dapat dipahami dan dimengerti. Hal itu membuat Mu'allim/ah menggunakan sumber atau referensi lain yang digunakan untuk mengajarkan materi tajwid kepada mahasantri.

¹⁵ Depag RI. *Al-Qur'an Al-Karim*. Hlm. 176

h. Silabus Kurang Mendetail dan Tidak Sesuai dengan Buku Monitoring

Silabus merupakan suatu acuan yang digunakan dalam pembelajaran. Begitu pula dalam Ta'lim Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali juga menggunakan silabus. Namun berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan silabus yang disusun belum memenuhi syarat. Hal itu ditandai belum adanya alokasi waktu yang harus digunakan dalam menyampaikan materi. Sehingga tidak ada ketentuan waktu yang pasti untuk menyampaikan materi-materi tersebut.

i. Mayoritas Input Non-Pesantren

Satu hal yang menjadi kendala adalah input (mahasantri) Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah non-pesantren. Hal tersebut dikarenakan banyaknya mahasiswa baru yang masuk melalui jalur non tes baca Al-Qur'an yaitu SNMPTN, sehingga banyak pula mahasantri yang kurang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik sesuai ilmu tajwid.

Semakin banyaknya Mahasantri yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik merupakan tantangan tersendiri bagi Ma'had agar lebih meningkatkan pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri.

j. Pengajar Ta'lim Al-Qur'an Bukan Pentashih

Dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an seharusnya antara yang mengajarkan teori dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an bukanlah orang

yang berbeda. Tujuannya adalah agar setelah materi disampaikan bisa langsung diterapkan ketika mengaji atau membaca Al-Qur'an.

Namun, di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali tidak demikian, hal tersebut dikarenakan sulitnya mencari orang yang hafal Al-Qur'an yang sekaligus bisa mengajarkan teori ilmu tajwid kepada mahasantri. Karena dalam pembelajaran dibutuhkan *skill* tersendiri di antaranya penguasaan metode-metode yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan juga mahasantri agar dapat tercapai tujuan pembelajaran namun menyenangkan bagi mahasantri.

Beberapa kendala-kendala yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat digambarkan secara jelas keadaan di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali utamanya mengenai pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit. Kendala tersebut ada yang dapat ditangani atau diberikan solusi, namun ada pula yang belum ditemukan solusi. Berikut ini kendala yang dapat segera ditindaklanjuti:

- a. Kondisi mahasantri yang belum semangat, solusi yang diberikan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan.
- b. Salah penempatan kelas. Mahasantri yang bersangkutan langsung dipindah ke kelas yang seharusnya dan sesuai dengan kemampuan.
- c. Kurangnya pendampingan dari Musyrifah pendamping. Murabbiah Mabna langsung menegur Musyrifah yang kurang intensif dalam melakukan pendampingan terhadap mahasantri dampungannya.

- d. Mahasantri jarang mengikuti bimbingan Al-Qur'an intensif, yaitu dengan mengingatkan, memotivasi serta mengajak mahasantri tersebut.
- e. Kurangnya media pembelajaran. Sekalipun agak kesulitan tanpa adanya papan tulis, namun dapat disiasati menggunakan papan kecil.

Sementara kendala yang belum diberikan solusi karena terkait dengan kebijakan pihak birokrasi serta administrasi Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali yaitu sebagai berikut:

- a. Kehadiran Musohih/ah
- b. Buku pedoman kurang mendetail, khususnya pada bab makharijul huruf dan sifatul huruf.
- c. Silabus kurang mendetail dan tidak sesuai dengan buku monitoring
- d. Input non-Pesantren.

Oleh karena itu, agar pembinaan Ta'lim Al-Qur'an semakin meningkat, kendala tersebut harus diperhatikan secara khusus dan ditindaklanjuti untuk perbaikan ke depan. Utamanya untuk kendala yang belum ditemukan solusinya.

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, peneliti mengambil kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti juga memberikan saran-saran yang dirasa masih relevan dan perlu, dengan harapan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan Islam umumnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit yaitu sebagai berikut: (a) Pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an, (b) Tashih Qira'ah Al-Qur'an, (c) Tahsin Tilawah Al-Qur'an, (d) Bimbingan Al-Qur'an Intensif, dan (e) Monitoring Ta'lim Al-Qur'an. Sementara beberapa pendukung dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit yaitu: (a) Adanya buku pedoman, (b) Adanya pelatihan untuk Mu'allim/ah, (c) Adanya motivasi dari mu'allim/ah.
2. Metode yang digunakan Mu'allim/ah dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an khususnya untuk kelas Tashwit yaitu sebagai berikut: (a) Metode ceramah, (b) Metode diskusi, (c) Metode tanya jawab, (d) Metode bernyanyi, (e)

Metode drill, (f) Metode card sort (mensortir kartu), dan (g) Metode bercerita.

3. Kendala-kendala dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit diklasifikasikan menjadi 2, yaitu kendala yang sudah diberi solusi dan yang solusinya harus dari pihak birokrasi Ma'had dan kampus. Berikut beberapa kendala yang sudah mendapatkan solusi: (a) kondisi mahasantri yang belum semangat, (b) Salah penempatan kelas, (c) Kurangnya pendampingan dari Musyrif/ah pendamping, (d) mahasantri jarang mengikuti bimbingan Al-Qur'an intensif, (e) kurangnya media pembelajaran.

Sementara kendala yang perbaikannya harus dilaksanakan dari birokrasi dan administrasi yaitu: (a) Kehadiran Musohih/ah, (b) Buku pedoman kurang mendetail, (c) Silabus kurang mendetail dan tidak sesuai dengan buku monitoring, (d) Pengajar Ta'lim Al-Qur'an bukan pentashih, dan (e) Input non-pesantren, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pihak Ma'had untuk meningkatkan proses pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas Tashwit Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dari kesimpulan di atas ada beberapa saran yang dapat diajukan, khususnya untuk lembaga yang menjadi objek penelitian ini, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

- a. Universitas hendaknya berupaya untuk menambah gedung hunian Ma'had karena jumlah mahasantri yang masuk semakin bertambah.
- b. Universitas hendaknya menambah gedung hunian agar seluruh mahasiswa semester 3 ke atas tetap dapat terus belajar di Ma'had, sehingga tidak ada lagi mahasiswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an karena sudah meninggalkan tradisi membaca, mengkaji dan mengamalkan Al-Qur'an.

2. Bagi Mudir Ma'had

- a. Mudir ma'had hendaknya terus meningkatkan pembinaan Ta'lim Al-Qur'an karena input mahasantri yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik semakin banyak.

3. Bagi Murabbiyah

- a. Murabbiyah divisi Ta'lim Al-Qur'an hendaknya memperhatikan perangkat pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an di antaranya silabus, media pembelajaran dan juga buku pedoman pembelajaran.

4. Mu'allim/ah

- a. Mu'allim/ah seharusnya mengembangkan metode dalam pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an terutama untuk kelas Tashwit karena merupakan tingkatan kelas paling rendah.

- b. Mu'allim/ah perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga tidak membuat mahasiswa mengantuk dan tidak bersemangat, dan materi tersampaikan dengan baik.
- c. Mu'allim/ah hendaknya juga mengajarkan kepada mahasiswa menulis ayat Al-Qur'an yang benar, tidak hanya cara membaca Al-Qur'an saja.

5. Bagi Musyrif/ah

- a. Musyrif/ah hendaknya turut mendukung pembinaan Ta'lim Al-Qur'an dengan melakukan pendampingan yang rutin kepada mahasiswa pendampingan masing-masing.
- b. Musyrif/ah hendaknya turut memotivasi mahasiswa pendampingannya untuk terus belajar dan melaksanakan kegiatan yang berkenaan dengan pembinaan Ta'lim Al-Qur'an.

6. Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa perlu memotivasi diri untuk mengikuti kegiatan yang berkenaan dengan pembinaan Ta'lim Al-Qur'an.
- b. Mahasiswa hendaknya dapat memaksimalkan kemampuan diri dalam pembinaan Ta'lim Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- _____. 2003. *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: DEPAG RI.
- _____. 2010. *Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: DEPAG RI.
- Ahmadi, Abu. 1986. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bima Aksara
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo. 2005. *SGM Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Mujahid, Achmad Toha Husein. 2011. *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktifis Dakwah*. Jakarta: Darus Sunnah. Cetakan II.
- Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Al-Qur'an: Reformasi Epistemologi Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Annuri, Ahmad. 2010. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bachri, S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Bagdan, Roberd & Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitatif Methode* Surabaya: Terjemahan Arif Furqon, Usaha Nasional.
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri, Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhori, Imam. 2010. *Penerapan Metode Yanbu'a dalam Pengajaran Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Ponpes) Shirathul Fuqoha' II Kalipare Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim*.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2004. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dhieni, Nurbiana dkk. 2006. *Metode Pengembang Bahasa..* Jakarta : Universitas Terbuka.
- Dhofier, Zamkhasyari. 2002. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Mizan. Cetakan II.
- Dradjat, Zakiah, dkk. 2004. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2013. *Sudahkah Kita Mengenal Al-Qur'an?* Malang: Misykat Indonesia.
- Fauziah, Lilis. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning), Buku Pembekalan PKLI*. Malang.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Nur. 2003. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: IKIP Malang.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press. Cetakan ke-2.
- Hasibuan dan Moedjiono. 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Muhammad Tholchah, dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang : Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Ismiyaturrofi'ah. 2011. *Problematika Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Izzuddin, Muhammad. 2009. *Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Metode Tartil 12 Jam*. Solo: As-Salam
- Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo. Cetakan ke-1.
- Madjid, Nurcholis. 1999. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Pontret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. Cetakan II.

- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mahmudah, Umi. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan ke-21.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: PT Refika Aditama.
- Nisa', Khoirun. 2010. *Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nuryani. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: UM Malang.
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saiful, Djamarah dan Zain Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Cetakan II.
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia. Cetakan III.
- SM, Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Group. Cetakan IV.

- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Cetakan X.
- Sulhiana, Risa. 2011. *Upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Mahasantri*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Cetakan ke-3.
- Suryabrata, Sumardi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmidia Buana Pustaka.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tim Ma'had. 2013. *Buku Profil Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali*. Malang: UIN Press.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Utami, Veronika Sri, dkk (Ed). *BRAIN POWER Permainan Kreatif untuk Prasekolah*. Erlangga For Kids.
- Wahab, Abdul Azis. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar*.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah.
- Zuhairi dan Abdul Ghafir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zuhdi, Masjfuk. 1997. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Karya Abditama.
- Al-Ussyan, Majid bin Su'ud. 2009. *Adab Seorang Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an*. Penerjemah: Muzafar Sahidu bin Mahsun Lc. Islamhouse.com

Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline.

<http://msaifunsalakim.blogspot.com>



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Gajayana 50 Telp. 551354, 572533 Faks. 572533 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Iva Nichlatul Ulvy
NIM/ Jurusan : 10110064/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Judul Skripsi : Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Tashwit
di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	26 November 2013	Revisi Proposal	
2	10 Maret 2014	Konsultasi Bab I, II, III	
3	14 Maret 2014	Revisi Bab I, II, III	
4	18 Maret 2014	Konsultasi Bab IV	
5	21 Maret 2014	Revisi Bab IV	
6	24 Maret 2014	Konsultasi Bab V, VI	
7	25 Maret 2014	Revisi Bab V, VI	
8	28 Maret 2014	ACC Keseluruhan	

Malang, 28 Maret 2014

Mengetahui,

Kajur PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001



Certificate No. ID08/1219



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Gajayana no 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 565418, Fax. (0341) 565418
email : msaa.uinmalang@yahoo.co.id, web: msaa.uin-malang.ac.id

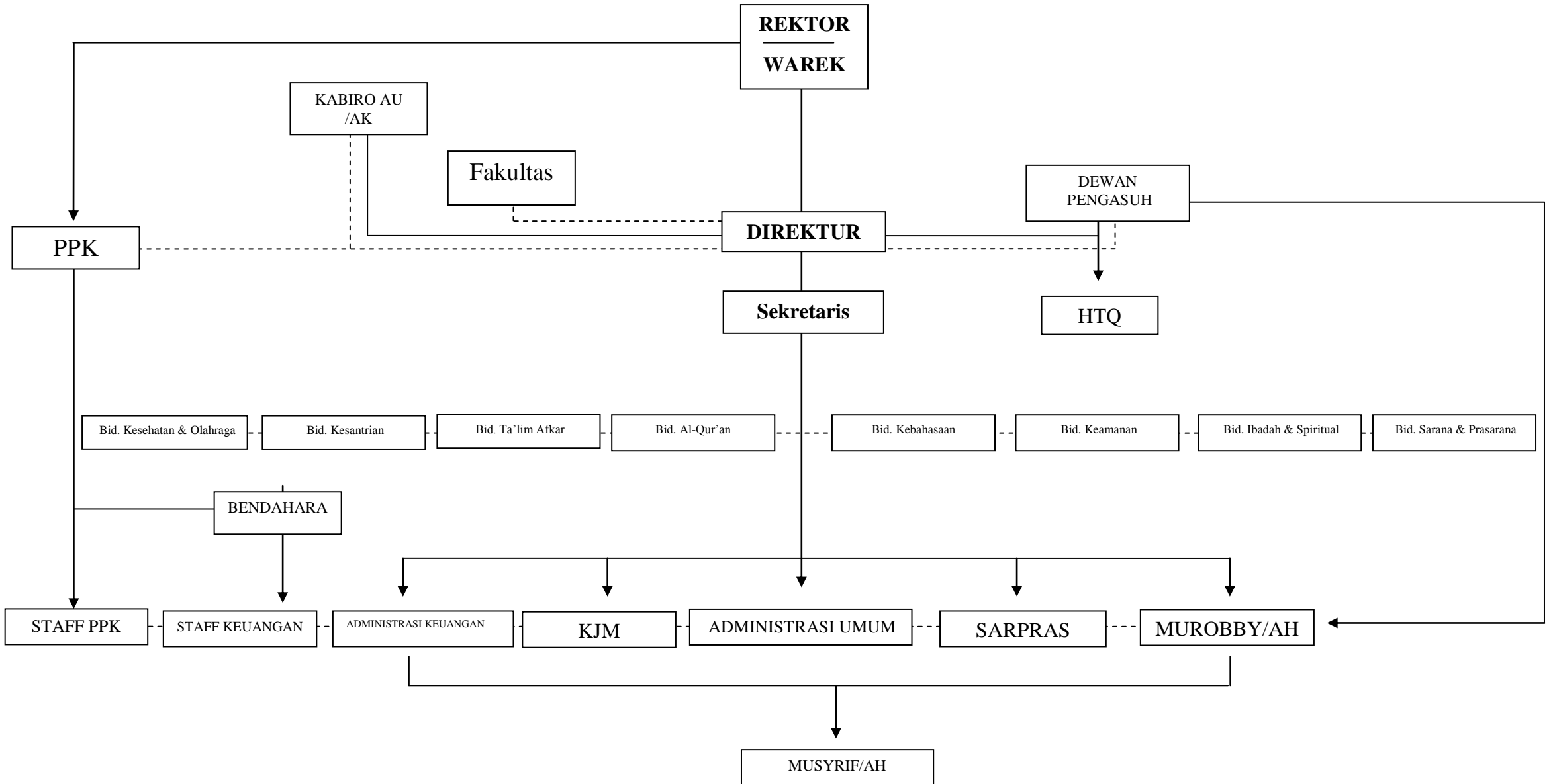
**STRUKTUR PENGURUS PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH
TAHUN AKADEMIK 2013-2014**

- Pelindung : Rektor UIN MALIKI Malang
- Pembina : Wakil Rektor
- Dewan Pengasuh : Drs. KH. Chamzawi, M.HI (Ketua)
- Mudir Ma'had : Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
- Sekretaris Ma'had : H. M.Aunul Hakim, M.HI
- Bid. Kesehatan & Olahraga : H. Ghuftron Hambali, S.Ag
- Bid. Kesantrian : Dr. H. Roibin, M.HI
- Bid. Ta'lim Afkar : Dr. H. Syuhadak, MA
- Bid. Al-Qur'an : Dr. H. Ahmad Muzakki, MA
- Bid. Kebahasaan : Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag
- Bid. Keamanan : H. Mujaiz Kumkelo, M.HI
- Bid. Ibadah & Spiritual : Dr. H. Badruddin Muhammad, M.HI
- Bid. Sarana dan Prasarana : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

DEWAN PENGASUH MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI

- Ketua : Drs. KH. Chamzawi, M.HI
- Anggota : Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
- : H. Ghuftron Hambali, S.Ag (Pengasuh Mabna Al-Faroby)
 - : Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag (Pengasuh Mabna Ibn Khaldun)
 - : Dr. H. Ahmad Muzakki, MA (Pengasuh Mabna Ibn Sina)
 - : H. Mujaiz Kumkelo, M.HI (Pengasuh Mabna Ibn Rusyd)
 - : Dr. H. Badruddin M., M.HI (Pengasuh Mabna Al-Ghazali)
 - : Dr. H. Roibin, M.HI (Pengasuh Mabna Ummu Salamah)
 - : Dr. H. Syuhadak, MA (Pengasuh Mabna Fatimah Az-Zahra)
 - : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag (Pengasuh Mabna Khadijah Al-Kubra)
 - : H. M. Aunul Hakim, M.HI (Pengasuh Mabna Asma' Binti Abi Bakar)

**STRUKTUR ORGANISASI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI
TAHUN AKADEMIK 2013-2014**



Elva Yusthuvia 'Azmi
Richayatul Husna
Dyah Ayu Fitriana

Divisi Ubudiyah : Ainun Sa'adah (CO)
Romlah
Afia Nuri Rahmawati
Dany Eka Aprilia

Divisi K3O : Rohana Dwi Kartika (CO)
Khoirun Nisa'
Nailatul Firdausi
Nur Azizah

Divisi Keamanan : Siti Khoiriyah (CO)
Nila Fatmala
Mauidzatul Hasanah
Ummu Rifa'atin Mahmudah

DAFTAR MU'ALLIMAH TA'LIM AL-QUR'AN

MABNA ASMA' BINTI ABI BAKAR

2013-2014

KELAS	TEMPAT	MU'ALLIMAH	PENDAMPING
TARTIL	Masjid Ulul Albab Lt. 2	Ustadzah Khilfatin Nabawiyah, S.Si	Luluk Khoiriyah Rohana Dwi Kartika
QIRO'AH A	Aula Timur Lantai 1	Ustadzah Wilda Rihlasyita, S.Pd	Fithrotin Najiyah
QIRO'AH B	Aula Timur Lantai 2	Ustadzah Nor Halimah	Nur Azizah Nurul Firdausi N.
QIRO'AH C	Aula Timur Lantai 3	Ustadzah Asri Furoidah	Fitri Kurnia R. Siti Khoiriyah
QIRO'AH D	Aula Timur Lantai 4	Ustadzah Nora Nuzlatul Khoiriyah	Diah Ayu Fitriana
TASHWIT A	Lt. 4 Sayap Selatan	Ustadzah Iva Nichlatul Ulvy	Nila Fatmala Afiah Nuri R.
TASHWIT B	Lt. 1 Sayap Utara	Ustadzah Elva Yusthufia 'Azmi	Ainun Sa'adah Farichatun Ni'mah
TASHWIT C	Lt. 4 Sayap Utara	Ustadzah Nita Rachmawati	Nailatul Firdausi Siti Uswatul R.
TASHWIT D	Lt. 3 Sayap Selatan	Ustadzah Anida Ratna Fitriya	Khoirun Nisa'
TASHWIT E	Lat. 3 Sayap Utara	Ustadzah Dhinnoor	Richayatul Husna
TASHWIT F	Aula Barat Lantai 3	Ustadzah Hurrotun Nafisah	Millatun Nafisah
TASHWIT G	Lt. 2 Sayap Selatan	Ustadzah Dany Eka Aprilia	Faridatun Nafi'a
TASHWIT H	Lt. 2 Sayap Utara	Ustadzah Qurrota A'yuni Nurdianawati	Mauidzatul Hasanah Endah Madinah N.
TASHWIT I	Lt. 1 Sayap Selatan	Ustadzah Mambaul Khoiriyah	Durrotus Sinta
TASHWIT J	Aula Barat Lantai 4	Ustadzah Romlah	Aida Dewi Sukria Ummu Rifa'atin M.



KEMENTERIAN AGAMA
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI

Jl. Gajayana 50 Dinoyo Telp. (0341) 565418 Malang 61544

DAFTAR NAMA-NAMA MUSOHIH/AH
MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALI
2013-2014

No	Nama	Mabna yang ditashih	Tempat
1	An-Najmu Tsaqib	Faza (Kmr 41-50)	Aula faza lantai 3 Barat
2	Hj.Uyunun Nasichatut D.	Faza (Kmr 22-29)	Aula faza lantai 2 Timur
3	Qurrota A'yunin N., S.Pd.I	Faza (Kmr 51- 59)	Aula faza lantai 3 Timur
4	Mukhlisin	Faza (Kmr31-39)	Aula faza lantai 2 Barat
5	Nasichatus Sholihah, S.HI	Faza (Kmr 2-10)	Masjid Ulul Albab
6	Abdul Halim	Faza (Kmr 11-20)	Aula Faza lantai 1
7	Alfin Mifyahul Khoiri	ABA (Kmr 2-11)	Aula ABA lantai 1
8	Siti Fitriatul Jannah, S.HI	ABA (Kmr 12-20)	Aula ABA lantai 2
9	Reza Fahlevi, SS	ABA (Kmr 21-31)	Aula ABA lantai 3 Barat
10	Qumil Laila, S.TH.I	ABA (Kmr 33-43)	Aula ABA lantai 3 Timur
11	Zakki Masykur, SS	ABA (Kmr 44-54)	Masjid Ulul Albab
12	Mushtofa al-Makky, M.Pd	ABA (Kmr 55-64)	Masjid Ulul Albab
13	Sofyan Zaini	USA (Kmr 1- 10)	Aula USA lantai 1
14	Sholeh Afif	USA (Kmr 11- 21)	Aula USA lantai 2
15	Hanifah	USA (Kmr 22-34)	Aula USA lantai 3 Barat
16	Anshori	USA (Kmr 35- 44)	Aula USA lantai 3 Timur
17	Masyhudi Masykuri	USA (Kmr 57-64)	Masjid Ulul Albab
18	Shobahus Surur	USA (Kmr 45-56)	Masjid Ulul Albab
19	Maimun Fuady, S.Pd.I	KD (Kmr 1-8)	Aula KD lantai 1
20	Yuyun Khofdhiah	KD (Kmr 9-16)	Aula KD lantai 2 Barat
21	Nur Hayati	KD (Kmr 18-24)	Aula KD lantai 2 Timur
22	Azhar Amrullah	KD (Kmr 25-40)	Aula KD lantai 3 Barat
23	Lutfiah Hanum	KD (Kmr 41-48)	Aula KD lantai 3 Timur
24	Badrun, S.HI	Al-Faroby (Kmr 1-13)	Lantai 1 Al-Faroby
25	Ahmad Rosikhin	Al-Faroby (Kmr 14-32)	Lantai 2 AlFaroby
26	H. Abdul Kholiq Alwi	Ibnu Kholdun (Kmr 13-24)	Lantai 1 Ibnu Kholdun
27	Abdur Rouf, S.HI	Ibnu Kholdun (Kmr 1-12)	Lantai 2 Ibnu Kholdun
28	Sulhan	Ibnu Kholdun (Kmr 26- 37)	Masjid At-Tarbiyah
29	Muftihun	Ibnu Kholdun (Kmr 38-49)	Masjid At-Tarbiyah
30	Miftahul Alim	Ibnu Sina (Kmr 13-24)	Lantai 1 Ibnu Sina
31	Ahmad mubarok	Ibnu Sina (Kmr 1-12)	Lantai 2 Ibnu Sina
32	Nanang Efendi	Ibnu Sina (Kmr 26- 37)	Masjid At-Tarbiyah
33	Ahmad Marzuki	Ibnu Sina (Kmr 38-49)	Masjid At-Tarbiyah
34	Imamul Muttaqin	Ibnu Rusydi (Kmr 13-24)	Lantai 1 Ibnu Rusydi
35	Ahmad mu'tashim Chanif	Ibnu Rusydi (Kmr 1-12)	Lantai 2 Ibnu Rusydi
36	Agus Supriyono	Ibnu Rusydi (Kmr 26- 37)	Masjid At-Tarbiyah

37	Syihabuddin	Ibnu Rusydi (Kmr 38-49)	Masjid At-Tarbiyah
38	Nafis Muhajir, SS	Al-Ghozali (Kmr 1-10)	Lantai 1 Al-Ghazali
39	Romdhoni	Al-Ghozali (Kmr 11-22)	Lantai 2 Al-Ghazali
40	Manzilur Rohman, S.Kom	Al-Ghozali (Kmr 23-35)	Masjid At-Tarbiyah
41	Ahmad Muaddab	Al-Ghozali (Kmr 36,37,38 & Gaza II)	Masjid At-Tarbiyah
42	Ishmatut Diniyah, Ah	Musyrifah MSAA	Halaqoh Lantai 1
43	Maliku Fajri Shobah, Lc	Mahasiswa Luar Negeri + Musyrif MSAA	Kondisional



KEMENTERIAN AGAMA
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI

Jl. Gajayana 50 Dinoyo Telp. (0341) 565418 Malang 61544

SILABUS TA'LIM AL-QUR'AN
MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

KELAS TASHWIT

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Sub Materi	Indicator	Metode	Instrumen
Kemampuan membaca al-Quran secara fasih dan benar	Pembenaran Makhroj dalam membaca al-Qur'an	Membaca al-Qur'an dengan makhroj yang benar	Membiasakan diri membaca al-Quran dengan makhroj yang benar	<ul style="list-style-type: none"> • Drill • Setoran 	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Quran • Kaset-kaset murottal
	Macam-macam makhorijul huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaufiyah 2. Halqiyah 3. Lahwiyah 4. Syajariyah 5. Janbiyah 6. Dzalqiyah 7. Nath'iyyah 	Mahasantri mampu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian macam-macam makhorijul huruf dan mempraktekannya. 2. Membedakan macam-macam hukum makhorijul huruf. 3. Membaca al-Quran dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Tanya jawab • Drill • Setoran 	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Quran al-Karim • Buku panduan ilmu tajwid • Kaset-

		8. Asaliyyah 9. Syafawiyyah 10. Litsawiyyah 11. Ghunnah	baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf.		kaset murottal
	Sifat-sifat Huruf Hijaiyah	1. Jahr 2. Hams 3. Syiddah 4. Rikhwah 5. Tawassuth 6. Isti'la' 7. Istifal 8. Ithbaq 9. Infitah 10. Idzlaq 11. Ishmat 12. Shofir 13. Qolqolah 14. Layyin 15. Inhirof 16. Takrir 17. Istitolah			

		18. Tafassyi			
	Pembagian Hukum Nun mati dan Tanwin	Hukum Nun mati dan tanwin ada 5: 1. Idhar 2. Idghom Bighunnah 3. Idghom Bilaghunnah 4. Ikhfa' 5. Iqlab	Mahasantri mampu: 1. Menjelaskan pembagian dan penjabaran hukum nun mati dan tanwin serta mempraktekannya. 2. Membedakan antara satu hukum dengan hukum lainnya beserta jenis hurufnya. 3. Membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan pembagian hukum nun mati dan tanwin.	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Tanya jawab • Drill • Setoran 	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Quran al-Karim • Buku panduan ilmu tajwid • Kaset-kaset murottal
	Pembagian Hukum Mim mati	Hukum Mim mati ada tiga: 1. Ikhfa' 2. Idghom 3. idzhar	Mahasantri mampu: 1. Menjelaskan pembagian dan penjabaran hukum Mim mati. 2. Membedakan antara satu	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Tanya jawab • Drill • Setoran 	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Quran al-Karim • Buku panduan ilmu tajwid

			<p>hukum dengan hukum lainya beserta jenis hurufnya.</p> <p>3. Membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan pembagian hukum Mim mati.</p>		<ul style="list-style-type: none">• Kaset- kaset murottal
--	--	--	---	--	---

NILAI UJIAN AKHIR SEMESTER GANJIL**KELAS TASHWIT MABNA ASMA' BINTI ABI BAKAR**

No	Nama	NIM	Kamar	Absen 40%	Monitoring 30%	UAS 30%	Nilai	
							Angka	Huruf
1	Shinta Ayunda Vinayaka P	13630012	2	100	94	94	96	A
2	Riffat Istifadah	13130007	2	100	85	80	90	A
3	Diny Maris Fitriani	13210014	2	100	83	86	91	A
4	Siti Khodijah Almarliyyah	13210015	2	100	90	86	93	A
5	Istina Dwi Mahardika	13110017	2	100	95	80	93	A
6	Shintia Permata Dewi	13330009	2	92	90	80	88	A
7	Firda Wahyu Lia	13330010	3	98	95	88	94	A
8	Lilik Thoyyibah	13520008	3	100	93	84	93	A
9	Awwalia Nur Hayati	13650013	3	100	83	88	91	A
10	Firdha Adzana Kharismawati	13140013	3	98	90	90	93	A
11	Nisa'in Kamalah Suffah	13670005	3	100	90	80	91	A
12	Isnaini Fitria Ningrum	13140012	3	96	90	78	89	A
13	Faatihatul Ghaybiyyah	13410018	4	94	87	82	88	A
14	Laila Nurulloh	13320011	4	100	88	80	90	A
15	Rahayu Irmadani	13130008	4	98	85	92	92	A
16	Aina Maya Shofi	13620009	4	100	85	84	91	A
17	Niswatin Khoiroh	13410015	4	94	95	64	85	A
18	Vivi Anasari	13410016	4	98	80	58	81	B+
19	Ilmi Sayla	13410019	4	92	87	92	91	A
20	Kartika Candra Dewi	13520009	4	100	86	86	92	A
21	Anoviatu Rosyda	13660005	5	98	92	88	93	A
22	Dewi Sahrotil Mukarromah	13130010	5	90	92	66	83	B+
23	Nawang Sri Retnani	13130009	5	100	90	84	92	A
24	Hikmah Nur Yani	13630014	5	100	85	92	93	A
25	Maulida Hasanah	13220015	5	94	95	70	87	A
26	Anggraini Enna N. P.	13510014	5	98	80	88	90	A
27	Yusri Faizzatin Nabilla	13610011	6	100	92	90	95	A
28	Khasdyah Dwi Dewi S.	13410022	6	98	90	92	94	A
29	Fahda Dina Mufidah	13670007	6	98	90	90	93	A
30	Diah Permatasari	13410023	6	100	90	82	92	A
31	Marelita Bayakmi	13660009	7	100	85	88	92	A
32	Fahmi Rahmatika	13210019	7	96	90	86	91	A

33	Risna Zulfa Musriroh	13610013	7	100	85	94	94	A
34	Ade Fitriyanti Ulul Azmi	13660007	7	96	75	74	83	B+
35	Nabila Zatalini	13320014	7	83	73	76	78	B+
36	Nikmatul Munawaroh	13130013	8	100	80	58	81	B+
37	Ra. Naila Amani Maulidah	13320016	8	100	85	96	94	A
38	Suci Lestari Rahayu	13110023	8	92	75	68	80	B+
39	Yulia Fajar Umaya	13110024	8	100	80	90	91	A
40	Mariatik Cahyani	13670008	8	100	89	92	94	A
41	Eka Evita Sari	13640010	8	100	80	60	82	B+
42	Aniek Nurul Khomariyah	13650015	8	100	85	82	90	A
43	Febiani Media Putri	13320018	9	98	85	80	89	A
44	Rusma Tamami Ayuliana	13110026	9	98	90	80	90	A
45	Irkhas Ziana Rizqi Afriza	13320017	9	100	70	92	89	A
46	Qurrotul Aini	13410027	9	100	85	76	88	A
47	Octaviana Rochmayanti	13410026	9	88	85	74	83	B+
48	Afifah Rukmini	13620013	10	100	80	78	87	A
49	Almas Zuhrya	13130015	10	94	90	92	92	A
50	Faizah	13330013	10	100	89	94	95	A
51	Dian Arista Dewi	13410029	10	96	85	68	84	B+
52	Lina Indah Priyanti	13410028	10	100	85	92	93	A
53	Maria Kusuma Candrawati	13620014	11	100	80	80	88	A
54	Noviatul Riska Susanti	13520012	11	92	85	86	88	A
55	Aniswatul Munawaroh	13330014	11	100	85	86	91	A
56	Saida Fitria	13130016	11	100	87	92	94	A
57	Weni Rizki Aisyiyah	13650017	11	98	95	82	92	A
58	Nimas Safriyanti Nur'aini	13330015	11	98	95	76	91	A
59	Titis Nurul Arsana	13140017	11	98	90	94	94	A
60	Ulyya Khalimatus Sa'diyah	13220022	11	54	0	0	22	E
61	Hamidatus Salimah	13140018	12	94	90	86	90	A
62	Eliva Maulida	13320020	12	100	80	62	83	B+
63	Nisa Lutfia Agustina	13320019	12	94	85	76	86	A
64	Zeni Pika Indah Wahyuni	13510019	12	94	85	74	85	A
65	Yuslih Diani	13310012	13	100	85	86	91	A
66	Nurul Fadilasani	13410032	13	92	80	72	82	B+
67	Elok Wardha Sofiana	13140019	13	100	87	90	93	A
68	Zulfa Dewi Aflikhah	13220024	13	94	80	74	84	B+
69	Elfiyatul Fitriyah	13650021	14	92	90	90	91	A
70	Yuninda Fahmawayanti	13640012	14	100	80	90	91	A

71	Ain Ainul Ghofroh	13670009	15	100	85	92	93	A
72	Siti Zahratul Azizah	13210026	15	100	85	94	94	A
73	Aulia Hapsari	13110032	15	0	0	0	0	E
74	Izatu Septinaharin M.	13620019	15	98	90	78	90	A
75	Nikmatul Mua'dibah	13310014	15	100	90	94	95	A
76	Leni Setyowati	13620015	16	100	78	84	89	A
77	Yossy Fitrah Amalia	13540038	16	100	82	76	87	A
78	Jam'iyatus Sholichah	13410191	16	100	85	94	94	A
79	Jamilatus Sa'diyah	13510064	17	96	85	96	93	A
80	Robiatul Adawiyah	13410235	17	90	90	84	88	A
81	Jamilatul Sa'diyah	13510064	17	96	85	96	93	A
82	YolandaErostia	13540068	17	88	87	80	85	A
83	Widatul Nasifah	13130047	17	96	85	82	89	A
84	Anastika Suri Irviyanti	13630028	18	94	95	76	89	A
85	Noerizza Vevi Ravica	13220056	18	100	90	80	91	A
86	Aisya Annas Syafiah	13220055	18	96	85	84	89	A
87	Siti Fatimah	13670058	18	96	90	94	94	A
88	Atiqatul Maula	13530056	18	100	90	94	95	A
89	Abidatus Sukriyah	13140054	18	98	85	92	92	A
90	Khoiratul Latifah	13410064	18	100	80	76	87	A
91	Dian Rosalia Difitri	13640027	19	98	85	72	86	A
92	Nur Utari	13320054	19	100	85	82	90	A
93	Anis Nuril Hidayatul Afifah	13220201	19	98	90	70	87	A
94	Shofiyatun Darajat	13220205	19	100	87	92	94	A
95	Nafakhatin Nur Safitri	13620030	19	81	75	76	78	B+
96	Nazahah Ulin Nuha	13310039	20	100	93	52	84	B+
97	Putri Sofiana Rosyada	13640028	20	98	90	74	88	A
98	Nurul Aini	13520125	20	98	90	92	94	A
99	Alfi Aulia Afikah	13410066	20	90	70	94	85	A
100	Nia Dwi Fitriani	13650044	20	92	70	70	79	B+
101	Alessia Cyndita	13540071	20	90	70	56	74	B
102	Eka Susanti Jamila	13620032	21	100	85	90	93	A
103	Rika Risnawati	13410068	21	100	90	80	91	A
104	Uswatun Chasanah	13410067	21	92	78	54	76	B+
105	Mia Nurilla	13660054	21	81	85	52	74	B
106	Nur Latifah Rohmawati	13110100	21	77	80	48	69	C+
107	Mardhiyyah	13210062	21	100	85	68	86	A
108	Sa'idah	13520036	21	92	85	58	80	B+

109	Misfalah	13330045	22	94	90	86	90	A
110	Faizzatul Hasanah	13630031	22	88	85	98	90	A
111	Isna Afifah	13610119	23	100	90	92	95	A
112	Siti Kumala Dewi	13320060	23	98	85	86	91	A
113	Arfi Kusumaningtyas	13110105	23	96	80	86	88	A
114	Ainun Ika Pratiwi	13320061	23	98	80	78	87	A
115	Murtika Sari Siregar	13110104	25	98	87	80	89	A
116	Bella Permata Ramadhani	13110155	25	100	87	62	85	A
117	Lina Nurna Chumairoh	13330048	25	100	89	80	91	A
118	Sari Kamalia Aini	13220064	25	100	100	92	98	A
119	Ilfir Irma Alan Nisa'	13110109	25	100	95	92	96	A
120	Fitroh Nurani	13660036	25	100	80	78	87	A
121	Amalia Zulfiana Sababa	13110112	25	98	90	86	92	A
122	Amira Fauziah	13110108	25	100	90	88	93	A
123	Riska Maulidia	13320062	26	100	88	90	93	A
124	Rizqi Wiladatul Fitriyah	13310150	26	96	90	94	94	A
125	Hasna Nur Isnaini	13550005	26	94	80	72	83	B+
126	Rafifatul Karimah Yusuf	13530003	26	94	85	88	90	A
127	Wilda Norma Yunita	13320063	26	100	85	90	93	A
128	Laila Citra Mawarsari	131350052	26	92	85	84	88	A
129	Zulfa Ika Trina	13520038	27	96	90	86	91	A
130	Engga Wahyu Nugraheni	13410077	27	98	80	88	90	A
131	Fifi Nur Aini	13530057	27	100	95	82	93	A
132	Daniati Ifaroh	13110275	28	88	90	92	90	A
133	Linda Mutiara Dewi	13650052	28	90	87	92	90	A
134	Anisatul Mukaromah	13410079	28	94	70	88	85	A
135	Widyanna Ulfa	13130055	28	98	78	0	63	C
136	Henita Silmi Khavata	13620037	28	98	85	72	86	A
137	Nungky Eva Palupi	13130056	28	98	85	44	78	B+
138	Rezita Rizky Soewandi	13410080	29	96	95	64	86	A
139	Hanifa Mufrida	13210071	29	96	95	84	92	A
140	Yuna Ristin Perdana	13510068	29	100	90	90	94	A
141	Zahra Zahadina	13220067	29	100	85	74	88	A
142	Rohma Wati Indriana	13210071	30	94	95	78	90	A
143	Nurhalimah T	13130060	30	98	95	80	92	A
144	Ida Ayu Nur D C	13410241	30	100	90	90	94	A
145	Nurul Islami	13220068	30	100	90	92	95	A
146	Filly Qurrata Ayun	13330054	30	100	85	92	93	A

147	Siti Mutmainnah	13520040	31	96	93	64	86	A
148	Miftahul Fadhila	13510121	31	98	95	82	92	A
149	Lily Fajriyah	13140066	31	98	95	90	95	A
150	Nabila Farah Dhiba M	13620040	31	100	90	70	88	A
151	Chafidloh Mufidah	13610062	33	100	97	90	96	A
152	Siti Rahmah	13110163	33	98	85	38	76	B+
153	Ririn Triwahyuni	13510131	33	100	90	66	87	A
154	Siti Dina Safrianti	13130099	33	100	80	92	92	A
155	Nur Annafi	13410131	33	100	85	90	93	A
156	Ziyana Walidah	13670027	33	98	85	98	94	A
157	Riska Nurfauziah	13130098	33	98	78	92	90	A
158	Selvia Debi A	13310095	34	100	95	90	96	A
159	Nurul Habibatul Masruroh	13110144	34	92	78	80	84	B+
160	Yesty Anggraini	13220107	34	100	80	82	89	A
161	Arina Manasikana	13320139	35	100	98	86	95	A
162	Anggareni Armania	13320104	35	69	75	78	74	B
163	Luluk Nur Khanifah	13140098	35	96	85	86	90	A
164	Ria Rizki Chusuma	13130090	35	96	75	80	85	A
165	Ninik Puji Astutik	13310069	36	100	90	88	93	A
166	Yenny Dewi Karimah	13510115	36	98	85	88	91	A
167	Ulfa Mahendra Pradila Sari	13140099	36	98	90	88	93	A
168	Ian Ninda Rukmana	13410120	36	96	70	96	88	A
169	Arinda Viona Putri	13510117	36	92	70	94	86	A
170	Ilham Siti Rukhana	13620060	36	100	81	80	88	A
171	Yayuk Sururil I N	13130091	37	100	90	72	89	A
172	Adellia Dara M	13410121	37	96	90	66	85	A
173	Ainur Rofiqoh	13630056	38	100	95	84	94	A
174	Rifa Suryaningtyas	13110151	38	0	0	0	0	E
175	Anita Rahmawati	13640043	38	94	70	56	75	B+
176	Ika Wahyuning H	13140103	38	98	85	78	88	A
177	Kintan Ratna Dewi	13540008	38	100	95	74	91	A
178	Faehak Lamies	13510120	39	96	85	80	88	A
179	Faiqoh Mabruk	13520061	39	81	0	0	32	E
180	Nimas Wegig Kurniana	13110154	39	92	89	80	88	A
181	Novi Trianawati	13220112	41	100	90	68	87	A
182	Choirun Nisa	13630057	41	94	90	68	85	A
183	Lailatul Fitriya	13110156	41	100	90	90	94	A
184	Neny Rustika	13210096	41	98	87	58	83	B+

185	Novenda Anden Bimala	13670024	41	96	80	90	89	A
186	Santika Patria Ahimsah	13410123	41	94	80	68	82	B+
187	Ratna Zubaidah	13350072	42	98	90	84	91	A
188	Ratih Mayllia Dewi	13350073	42	98	85	76	88	A
189	Raisa Adini	13520062	42	100	85	86	91	A
190	Rofiqotul Fitriyati	13320110	42	94	85	78	87	A
191	Nela Rakhmah Yuliah	13410125	43	100	95	84	94	A
192	Ana Mamluatul Farida	13660056	43	100	75	90	90	A
193	Eka Restu Safitri	13610058	43	96	85	62	83	B+
194	Debby Rizkitasari	13540011	43	92	90	78	87	A
195	Alfin Ni'maturrasyidah	13520063	43	92	90	84	89	A
196	Alifa Pintara Eris P	13660057	44	88	85	94	89	A
197	Alifia Ilmiah	13110158	44	98	90	90	93	A
198	Khurota Ayunin	13670026	44	100	85	94	94	A
199	Fajriyatuz Zahroh	13330090	44	100	80	98	93	A
200	Nourma Nurkatika Wijayanti	13220113	45	96	85	72	86	A
201	Sheley Dea Marella	13630059	45	100	87	76	89	A
202	Nirma Arumningtias	13520064	45	81	95	0	61	C
203	Dewy Alifiyah Rachma	13410129	46	98	85	76	88	A
204	Razia Ulfa	13520065	46	98	85	78	88	A
205	Susi Susilowati	13130094	46	100	70	80	85	A
206	Ayyik Wulida Ulfa	13130093	46	100	85	88	92	A
207	Anisah Novita Tia	13130095	47	73	88	72	77	B+
208	Nusaibah Nur Furqani Z.A	13410130	47	94	90	84	90	A
209	Desy Sari Utami	13620063	47	96	85	96	93	A
210	Priska Okto Dwi Putri J.	13520067	47	46	0	46	32	E
211	Feny Rahmawati Azizah	13130097	47	46	0	40	30	E
212	Kamila Nurul Hamida	13540026	50	100	80	76	87	A
213	Ririn Nur Indah Sari	13540028	51	98	85	80	89	A
214	Eka Lizahara Saputri	13410122	51	100	85	94	94	A
215	Jum'ati Karomatul Ar	13650102	51	92	75	84	85	A
216	Siti Masrurin	13510164	52	94	85	72	85	A
217	Kiki Vera Masari	13110194	52	79	75	82	79	B+
218	Jamira	13320149	52	85	78	70	78	B+
219	Nurul Ainayah El Syahas	13620085	52	96	88	76	88	A
220	Ervina Ni'matul Awaln	13610088	52	94	95	80	90	A
221	Suciana Dwi Aria Putri	13210128	53	85	85	46	73	B
222	Uswatun Hasanah	13140126	53	96	85	90	91	A

223	Adkhilna Hurin Ngainin	13520096	53	85	95	82	87	A
224	Mukhbitah Mubarakah	13610089	53	90	90	80	87	A
225	Noor Ajizah	13140127	54	96	98	96	97	A
226	Andrea Badzlina	13660079	54	71	75	86	77	B+
227	Elysia Dewi Nuraini	13630084	54	100	85	84	91	A
228	Rizky Gita Sari P.	13520099	54	100	85	86	91	A
229	Alfi Nurzakiatul Maulidia	13610091	55	100	95	90	96	A
230	Rohmatul Wahidah	13640068	55	92	75	88	86	A
231	Puspaning Buana Patriani	13410163	55	90	90	94	91	A
232	Fauzah Lutfania	13140128	56	100	97	92	97	A
233	Mar'atus Sholikha	13510167	56	100	90	86	93	A
234	Ilmin Nasifah	13630086	56	96	90	92	93	A
235	Amanda Yulia Rahma	13320155	57	42	0	0	17	E
236	Aprilla Sandi	13130130	57	96	90	88	92	A
237	Siti Muzayyanah	13510170	58	100	85	72	87	A
238	Nur Farida	13140132	58	94	85	58	81	B+
239	Laili Nafilah	13540009	58	100	90	88	93	A
240	Anna Haril Jum Atin	13520103	58	96	90	90	92	A
241	Indah Bagus W	13510172	59	92	85	60	80	B+
242	Rahma Rahiima Kuswinarto	13620090	59	92	85	48	77	B+
243	Izzah Abidah	13450010	59	96	87	70	86	A
244	Izzah Abidah	13450010	59	96	87	70	86	A
245	Fifi Fitria Rahmawati	13320157	59	71	90	82	80	B+
246	Siti Nurrohmah	13660081	59	92	100	90	94	A
247	Mahdania Soliha	13130132	60	100	85	78	89	A
248	Khairun Nisa	13410166	60	98	85	90	92	A
249	Luluk Warsiti	13320158	60	94	90	86	90	A
250	Nur Roqi Dunyana Asmarani	13620092	60	100	100	78	93	A
251	Siti Zubaidah	13320160	61	100	90	84	92	A
252	Antika Ratna Sari	13410167	61	94	85	82	88	A
253	Vivi Alifia Kanisa	13610093	61	100	85	86	91	A
254	Nirmala Wijayanti	13220151	61	94	75	86	86	A
255	Bintang Maulidya	13660082	61	0	0	0	0	E
256	Siti Syofyah Nur Kholillah	13320162	62	100	85	86	91	A
257	Samlatul Izzah	13510175	62	100	90	94	95	A
258	Isnaini Laili Afi Sunani	13110205	62	90	85	66	81	B+
259	Khoridatud Diyanah	13630091	63	96	90	94	94	A
260	Nur Kholifah	13630092	63	100	95	92	96	A

261	Raudhotul F.A Amir	13520107	63	100	88	76	89	A
262	Leni Susilo A	13620094	63	83	90	90	87	A
263	Dewi Lailatul Fitria	13630093	63	96	95	86	93	A
264	Neni Dwi Suwandani	13140133	64	92	85	94	91	A
265	Sania Nuraziza	13510177	64	100	95	96	97	A
266	Ilma Indana	13320165	64	100	90	90	94	A
267	Siti Wahida Lestari	13130134	64	100	80	82	89	A
268	Lutfia Chadhirotul Q	13220155	64	96	90	90	92	A
269	Retno Wulandari	13220157	64	100	82	80	89	A
270	Cintya Qonitatillah	13220156	64	83	78	78	80	B+

Keterangan:



Mahasantri yang lulus UAS Ta'lim Al-Qur'an



Mahasantri yang tidak lulus UAS Ta'lim Al-Qur'an



Mahasantri yang tidak lulus karena keluar kampus sebelum UAS dilaksanakan

Nilai	Huruf	Keterangan
85 – 100	A	Lulus
75 – 84	B+	Lulus
70 – 74	B	Lulus
65 – 69	C+	Lulus
60 – 64	C	Lulus
50 – 59	D	Tidak Lulus
< 50	E	Tidak Lulus

CURRICULUM VITAE
MUDIR MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALI

1. Nama Lengkap : Dr. H. ISROQUNNAJAH, M.Ag
 2. Jenis Kelamin : laki-laki
 3. Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 18 Pebruari 1967
 4. NIP : 196702181997031001
 5. Golongan / Pangkat : Pembina – IV/a
 6. Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
 7. Fakultas : Syariah
 8. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN)
 Maulana Malik Ibrahim Malang
 9. Bidang Ilmu/keahlian : Hukum Perdata Islam di Indonesia
 10. Alamat Kantor : Jl. Gajayana 50 Malang
 11. Telp./Faks. : (0341) 565418 - 551354
 Faks. (0341) 565418 - 572533
 12. Alamat Rumah : Rumah Dinas Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali 02
 Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang
 Jl.Gajayana 50 Malang
 13. Telp : (0341) 551525
 14. E-mail : bima_nala@yahoo.com
 15. Status Perkawinan : Kawin
 Istri : Hj. Ismatud Diniyah
 Anak : Nabil Muhammad Niamillah
 Lubba Fatima al-Rashida
 Abdillah Muhammad al-Hadziq
 Lutfa Zaynaba al-Dzakya
 Athfa Kulthum al-Labiba

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
Strata 1	IAIN Sunan Ampel Malang	Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana S2	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Hukum Islam/Hukum Keluarga
Program Pascasarjana S3	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Dirasah Islamiyah

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
2004	Short Course Studi Islam	Yayasan ahl Bait Qum Iran
2005	Program Latihan Pengurusan	Universiti Kebangsaan Malaysia

PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Institusi	Tahun ... s.d. ...
Ketua	Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang	Tahun 2000-2003
Pembantu	Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri	Tahun 2003-2006

Dekan III	Malang	
Sekretaris	Ma'had Sunan Ampel al-Ali Universitas Islam Negeri Malang	Tahun 2000-2008
Direktur	Ma'had Sunan Ampel al-Ali Universitas Islam Negeri Malang	Tahun 2008-sekarang

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/Program	Tahun ... s.d. ...
<i>Tafsir al-Qur'an</i>	S-1	Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang	Tahun 1996 (Semester VI)
<i>Bahasa Arab</i>	S-1	Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab	Tahun 1997 – Sekarang (Semester I & II)
<i>Metodologi Studi Islam</i>	S-1	Fakultas Bahasa & Sastra Jurusan Bahasa & Sastra Arab/Inggris	Tahun 2003 (Semester II)
<i>Studi Fiqh</i>	S-1	Fakultas Bahasa & Sastra Jurusan Bahasa & Sastra Arab/Inggris	Tahun 2001-2002 (Semester VI)
<i>Studi al-Hadis</i>	S-1	Fakultas Tarbiyah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial	Tahun 2001 (Semester III)
<i>I'jaz al-Qur'an</i>	S-1	Fakultas Bahasa & Sastra Jurusan Bahasa & Sastra Arab/Inggris	Tahun 2001-2002 (Semester VII)
<i>Sejarah Peradilan Islam</i>	S-1	Fakultas Syariah Jurusan Al Ahwal al Syahshiyah	Tahun 2000-2003 (Semester V)
<i>al Qawaid al Fiqhiyah</i>	S-1	Fakultas Syariah Jurusan Al Ahwal al Syahshiyah	Tahun 2007-2008 (Semester V)
<i>Hukum Perdata Islam di Indonesia</i>	S-1	Fakultas Syariah Jurusan Al Ahwal al Syahshiyah	Tahun 2000-Sekarang (Semester VI)
<i>Perwakafan di Indonesia</i>	S-1	Fakultas Syariah Jurusan Al Ahwal al Syahshiyah	Tahun 2000-Sekarang (Semester V)
<i>Orientalisme dalam Hukum Islam</i>	S-1	Fakultas Syariah Jurusan Al Ahwal al Syahshiyah	Tahun 2000-Sekarang (Semester V)

PENGALAMAN MEMBIMBING MAHASISWA

Tahun	Pembimbingan/Pembinaan
2000-2012	Pembimbingan Praktik Kerja Lapangan Integratif Mahasiswa
2000-2012	Pembimbingan Penulisan Skripsi
2000-2012	Pembinaan Unit Kegiatan Mahasiswa Mapala
2000-2012	Pembinaan Mahasiswa Jam'iyatul Qurra wal Huffadz

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
1999	Intra-Doctrinal Reform (Analisa Terhadap Keberanjakan Hukum Islam di Indonesia)	Peneliti mandiri	Lemlit STAIN Malang
2001	Eklektisitas Hukum Islam (Refleksi Materi Buku III Tentang Perwakafan KHI di Indonesia),	Peneliti Mandiri	Lemlit STAIN Malang
2001	Kompetensi Mahasiswa Praktek Kerja Lapangan Integratif Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab STAIN Malang	Ketua Peneliti	Lemlit STAIN Malang
2003	Eskalasi Cerai Gugat (Fenomena Perceraian di Pengadilan Agama Kab. Malang	Ketua Peneliti	Lemlit UIIS Malang
2004	Hak Opsi Waris di Pengadilan Negeri Malang	Anggota Peneliti	Lemlit UIN Malang
2005	Sertifikasi Calon Pengantin di JUA Kec. Klojen Kota Malang	Peneliti Mandiri	LPM UIN Malang
2006	Telaah Kritis UU No. 41 Tahun 2004 Tentang Perwakafan Perspektif Fiqh Madzhib	Peneliti Mandiri	Lemlit UIN Malang
2006	Persepsi Civitas Akademika UIN Malang Terhadap Pengarusutamaan Gender	Ketua Peneliti	Lemlit UIN Malang

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
1998	Baldah Thayyibah (Negara Madinah Dalam Perspektif Sejarah)	Jurnal el-Harakah STAIN Malang
2001	Dorcumsisi, Awal Kekerasan Terhadap Perempuan?	Jurnal el-Harakah STAIN Malang
2003	“Hukum Keluarga Islam di Republik Turki” dalam Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern, Studi Perbandingan dan Keberanjakan UU Modern dari Kitab-Kitab Fikih	Buku Bunga Rampai, Penerbit Ciputat Press
2003	Eskalasi Cerai Gugat; Fenomena Sosial Di Pengadilan Agama Kab. Malang	Jurnal el Qisth Fakultas Syariah UIN Malang (bersama Saifullah, SH, M. Hum. & Drs. Suwandi)
2004	Ilmu-Ilmu Sosial Modern Versus Fenomena Keislaman Menuju Pikiran Mohammed Arkoun Tentang Urgensi Pemahaman Islam Secara Komprehensif	Jurnal el Qisth Fakultas Syariah UIN Malang
2006	Baseline Studi dan Analisis Institusionla	Jurnal Egalita Vol.1

	Pengarusutamaan Gender di UIN Malang”	Nomor 2
2008	Pendidikan Ideal di SD Sabilillah Malang	Majalah SDI Sabilillah Malang

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
1998	Haqiqat - al-Majaz dalam al-Qur'an dan al-Sunnah	Lingkar Studi Hukum Yogyakarta
1998	Makki-Madani (Sebuah Sistematika Penanggalan Penyusunan Al-Qur'an)	Lingkar Studi Hukum Yogyakarta
1999	Keberlakuan Hukum Islam di Indonesia	Lingkar Studi Hukum Yogyakarta
1999	Politik Versus Hukum	Lingkar Studi Hukum Yogyakarta
2000	Nasionalisme dalam Perspektif Zia Gokalp	Lingkar Studi Hukum Yogyakarta
2001	Mencari Keadilan dan Kebenaran (Upaya Solutif Islah Faksi-Faksi dalam Politik Umat Islam)	Diskusi Rutin Dosen STAIN Malang
2001	Retorika Dakwah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja	Jam'iyah Nahdliyah M3HM PP Lirboyo Kediri
2002	Gender Perspektif Hukum Islam dan Fiqh	Pusat Studi Gender Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo
2002	Membaca Kembali Relasi Laki-laki dan Perempuan (Antara Perbedaan dan Persamaan dalam Islam)	Lembaga Konsultasi Pemberdayaan Perempuan (LKP2) Fatayat NU Cab. Kraksaan Probolinggo
2002	Dekontruksi Makna Muharram dalam Konteks Modernisasi dan Kekinian	OSIS MAN 3 Kediri
2003	Manajemen Qalbu	Studi Islam Intensif bagi mahasiswa VEDC Malang
2003	Kepemimpinan Pondok Pesantren	Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan Surabaya Kanwil Depag Jawa Timur
2003	Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif Demokrasi	MAPABA PMII Rayon Condrodimuka Komisariat Sunan Ampel UIIS Malang
2004	Hauzah Ilmiah Paradigma Institusi Pendidikan Kerasulan	LKQS UIN Malang
2004	Keberlakuan Hukum Islam Di Indonesia (Membaca Sejarah Eksistensinya dan Keberlakuannya Di Era Pemerintahan Sby)	Fakultas Syariah UIN Malang
2004	Kultur Nahdliyin, Modal Sosial Demokrasi	Lembaga Pencak Silat Pagar Nusa UIN Malang

2004	Mempersiapkan Kader yang Bervisi Keislaman dan Kebangsaan	PKD dan Baksos PMII Rayon Condroidimuko PMII UIN Malang
2005	Mempersiapkan Kader Ummat yang Bervisi Manajerial Organisatoris	MAKESTA IPNU IPPNU Komisariat UIN Malang
2005	Perempuan & Seks (Antara Kewajiban dan Hak)	Diskusi Ilmiah II Unit al Ghazali Ma'had Sunan Ampel al Ali UIN Malang
2005	Al Taqin bi Andunissia	Fakultas Syariah UIN Malang
2005	Mempersiapkan Kader Ummat yang Bervisi Leadership Qur'ani	Training Organisasi dan Leadership I JQH UIN Malang
2005	Penyusunan Penelitian Hukum Islam	PKLI Fak. Syariah UIN Malang
2007	Peran Dai/Daiyah Dalam Mewujudkan Pemberdayaan Perempuan Muslimah	Pemda Kota Pasuruan
2007	Haidl dalam Pandangan al Qur'an	Ma'had Sunan Ampel al Ali UIN Malang
2008	Manajemen Organisasi Pondok Zakat	Pusat Kajian zakat & Wakaf UIN Malang
2009	Manajemen Pengelolaan Ma'had al Jami'ah	UIN Alauddin Makassar
2010	Reproduksi Perempuan Perspektif Fiqh	Fakultas Sains&teknologi (HMJ Biologi) UIN Maliki Malang
2010	Wakaf & Manajemennya di Indonesia	El Zawa UIN Maliki Malang

PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2007	Workshop Pengembangan Kurikulum Ma'had	Ma'had UIN Malang
2007	Workshop Pengembangan SDM Musyrif Ma'had	Ma'had UIN Malang
2008	Workshop kurikulum Prodi Hukum Bisnis Syari'ah	F. Syari'ah UIN Malang
2008	Bedah buku "Pergolakan di Jantung Tradisi NU yang saya amati"	Pesantren al Hikam
2008-2012	Lokakarya Nasional Himpunan Ilmuwan & Sarjana Syariah Indonesia	Pengurus Nasional HISSI
2012	Designed the Curriculum Sharia and Humans Right for Master Program.	The UMM Multi-culturism and Religion Study Centre (PUSAM), cooperated with Oslo Coalition Norwegia

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Kegiatan
1991-2012	Pembinaan Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang
2000-2012	Khutbah Jum'at Di Masjid Di Kota & Kab. Malang
2007	Kursus Calon Pengantin dib alai Desa Mulyorejo Malang
2007-11	Pembinaan Pondok Ramadlan di SMKN 1, SMAN 6, SMAN 2 Malang
2008	Dialog Interaktif Radio Tidar Sakti Kota Batu
2007-2012	Dialog Ramadlan di ATV Batu
2008	Dialog Interaktif Radio Andalus Kota Malang
2008	Dialog Ramadlan LKP2M UIN Malang
2008	Moderator dialog tentang Gender P3A Pemda Kab. Bojonegoro
2009-2012	Kajian Keaswajaan di Masjid Raden Patah Univ. Brawijaya Malang

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2009	Satya Lancana Karya Satya X Tahun	Presiden

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Organisasi	Jabatan
2006-2011	Rabithah Ma'ahid al Islamiyah Kota Malang	Ketua
2008-2012	Himpunan Ilmuan & Sarjana Syariah Indonesia Malang Raya	Ketua Umum
2011-2016	PC NU Kota Malang	Ketua I

Isroqunnajah

CURRICULUM VITAE
MURABBIYAH DIVISI TA'LIM AL-QUR'AN

Data Pribadi

Nama : Nurul Musyafa'ah, SS
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempa/Tgl lahir : Bojonegoro, 4 Maret 1991
Agama : Islam
Alamat Asal : Guyangan Rt 03 Rw 01, Trucuk Bojonegoro
Alamat di Malang : Jl. Gajayana No.50 Malang, Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN MALIKI Malang.
Email : bintakholiq@gmail.com
Contact Person : 085859763935
Motto Hidup : *إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا*

Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. MI Al-Ulum, Guyangan-Trucuk-Bojonegoro (1997-2003)
2. MTs Abu Darrin, Kendal-Dander-Bojonegoro (2003-2006)
3. MA Abu Darrin, Kendal-Dander-Bojonegoro (2006-2009)
4. S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2013)

b. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah "Al-Mushtofa" Kendal-dander-Bojonegoro (2003-2009)
2. Pondok Pesantren "Adnan al-Charis" Kendal-Dander-Bojonegoro (2003-2009)
3. Ma'had Sunan Ampel al-Aly (2009-2013)
4. PKPBA UIN MALIKI (2009)
5. English Course (2010, 2012)

Prestasi

1. Juara 1 Pidato se-Bojonegoro (2007)
2. Juara 1 Baca Kitab se-PonPes Adnan al-Charis (2006,2007,2008)
3. Juara 1 Baca Kitab se-Jawa Timur (2011)

Pengalaman Organisasi

1. Musyrifah MSAA Mabna Fathimah al-Zahra sebagai CO.Ta'lim Afkar (2010-2011)
2. Pengurus HMJ BSA sebagai CO.Tarqiyatul Lughoh (2010-2011)
3. Pengurus PMII "Ibnu Aqil" sebagai anggota Dev.Gender (2010-2011)
4. Musyrifah MSAA Mabna Khodijah al-Kubra sebagai sie. Bahasa (2011-2012)
5. Pengurus HMJ BSA sebagai Penanggung Jawab Sementara (2011-2012)
6. Pengurus PMII "Ibnu Aqil" sebagai anggota Dev.Komunikasi (2011-2012)
7. Pengurus Halaqoh Ilmiah MSAA sebagai CO.Pendidikan dan Penalaran (2011-2012)
8. Musyrifah MSAA Mabna Umu Salamah sebagai CO.Ta'lim Afkar (2012-2013)
9. Pengurus Halaqoh Ilmiah MSAA sebagai Bendahara (2012-2013)
10. Murabbiyah Divisi Ta'lim Al-Qur'an MSAA (2013-2014)

FOTO DOKUMENTASI



Suasana Pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an



Suasana Pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an



Suasana Tashih Qiro'ah Al-Qur'an



Suasana Tashih Qiro'ah Al-Qur'an



Pelatihan Mu'allim/ah Ta'lim Al-Qur'an oleh Dr. Syafa'at, M.Ag & M. Samsul Ulum, MA



Seluruh Mu'allim/ah, Musyrif/ah dan Musohih/ah saat mengikuti pelatihan



Wawancara dengan Mudir MSAA Dr. KH.
Isroqunnajah, M.Ag



Wawancara dengan Murabbiah Divisi
Ta'lim Al-Qur'an



Wawancara dengan mahasantri kelas Tashwit



Wawancara dengan Mu'allimah



Suasana Ujian Akhir Semester Ganjil Ta'lim
Al-Qur'an mahasantri putra MSAA



Suasana Ujian Akhir Semester Ganjil Ta'lim
Al-Qur'an mahasantri putri MSAA

BIODATA PENULIS



Nama : Iva Nichlatul Ulvy
Tempat, tanggal lahir : Nganjuk, 01 September 1991
Alamat Asal : Jl. Masjid Akbar Ds. Watudandang RT 002 RW 007, Kec. Prambon, Kab. Nganjuk 64484
Alamat di Malang : Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Nama Ayah : H. Ishomuddin
Nama Ibu : Hj. Siti Badriyah
Email : Nichlah99@yahoo.co.id
No. HP : 085790966474

Riwayat Pendidikan

Formal

NAMA LEMBAGA/INSTITUSI	TAHUN
RA Al-Hidayah Nanggung Prambon	1996 – 1998
MIN Nanggung Prambon	1998 – 2004
MTsN Tanjungtani Prambon	2004 – 2007
SMAN 1 Ngadiluwih Kediri	2007 – 2010
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2010 – 2014

Non Formal

NAMA LEMBAGA	TAHUN
PP. An-Nur Al-Ghazali Tanjungtani Prambon diasuh oleh KH. Imam Ghozali (alm), K. Ahmad Balya	2004 – 2005
PPTQ. Al-Basyarie Ds. Branggahan Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri diasuh oleh KH. Mukhlas Chudlori	2007 – 2010
Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali	2010 – 2011

Pengalaman Organisasi

JABATAN ORGANISASI	TAHUN
Sekretaris I OSIS MTsN Tanjungtani Prambon	2005 – 2006
Anggota Paduan Suara Qur'any (PSQ) Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) Unit Mahasiswa UIN MALIKI Malang	2010 – 2012
Sekretaris I HTQ Unit Mahasiswa UIN MALIKI Malang	2012 – 2013
Musyrifah Divisi Ta'lim Al-Qur'an Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali	2011 – 2014
Anggota Jam'iyah Hafizhoh se-Kecamatan Prambon Kab. Nganjuk	2013 – Sekarang